

**STRATEGI GURU *TAHFIDZ* DALAM PENCAPAIAN
TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QUR'AN SISWA
DI SMP IT LUQMAN HAKIM PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

INTAN SAMANIYATI
20122280

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

TAHUN 2026

**STRATEGI GURU *TAHFIDZ* DALAM PENCAPAIAN
TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QUR'AN SISWA
DI SMP IT LUQMAN HAKIM PEKALONGAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)**



Oleh :

INTAN SAMANIYATI
20122280

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

TAHUN 2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya,

Nama : Intan Samaniyati
NIM : 20122280
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul **“STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM PENCAPAIAN TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QUR’AN SISWA DI SMP IT LUQMAN HAKIM PEKALONGAN”**. ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan yang melanggar etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila skripsi ini ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan, maka saya secara pribadi bersedia menerima sanksi hukum yang dijatuhkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan dengan sebenar-benarnya.

Pemalang, 03 Maret 2026
yang menyatakan,



Intan Samaniyati
NIM. 20122280

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
c.q Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di Pekalongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan penelitian, bimbingan dan koreksi naskah skripsi saudara :

Nama : Intan Samaniyati

NIM : 20122280

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM PENCAPAIAN
TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QUR'AN SISWA DI SMP IT LUQMAN
HAKIM PEKALONGAN**

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pemalang, 03 Maret 2026
Pembimbing


Imam Prayogo Pujiono, M.Kom
NIP. 19940107 202203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan Km. 5 Rowolaku, Kajen, Kabupaten Pekalongan 51161
Website: ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i:

Nama : **INTAN SAMANIYATI**

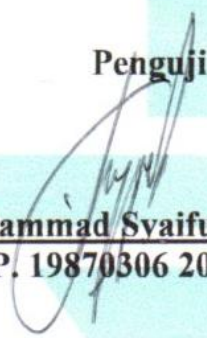
NIM : **20122280**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : **STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM PENCAPAIAN
TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QUR'AN SISWA DI SMP IT
LUQMAN HAKIM PEKALONGAN**

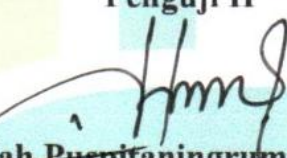
Telah diujikan pada hari Jum'at, tanggal 13 Maret 2026 dan dinyatakan **LULUS**
serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.).

Penguji I


Mohammad Syaifuddin, M.Pd.
NIP. 19870306 201903 1 004

Dewan Penguji

Penguji II


Diah Puspitaningrum, M.Pd.
NIP. 199502062022032001

Pekalongan, 25 Maret 2026

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,


Prof. Dr. H. Achmad, M.Ag.
NIP. 197007061998031001

**PEDOMAN TRANSLITER
KEPUTUSAN BERSAMA**

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 Tahun 1987

Nomor : 0543 b/U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini adalah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

1. Konsonan

Fonem-fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je

ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain		Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و...و	Kasrah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ : *Kataba*

ذَكَرَ : *ẓukira*

يَذْهَبُ : *yaẓhabu*

3. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

a. *Tamarbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

b. *Tamarbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Kalau pada kata terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - *rauḍah al-atfāl*

- *rauḍatulatfāl*

طَلْحَة - *talhah*

4. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

الْبِرّ - *al-birr*

رَبَّنَا - *rabbanā*

نَزَّلَ - *nazzala*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu *ﻻ* namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

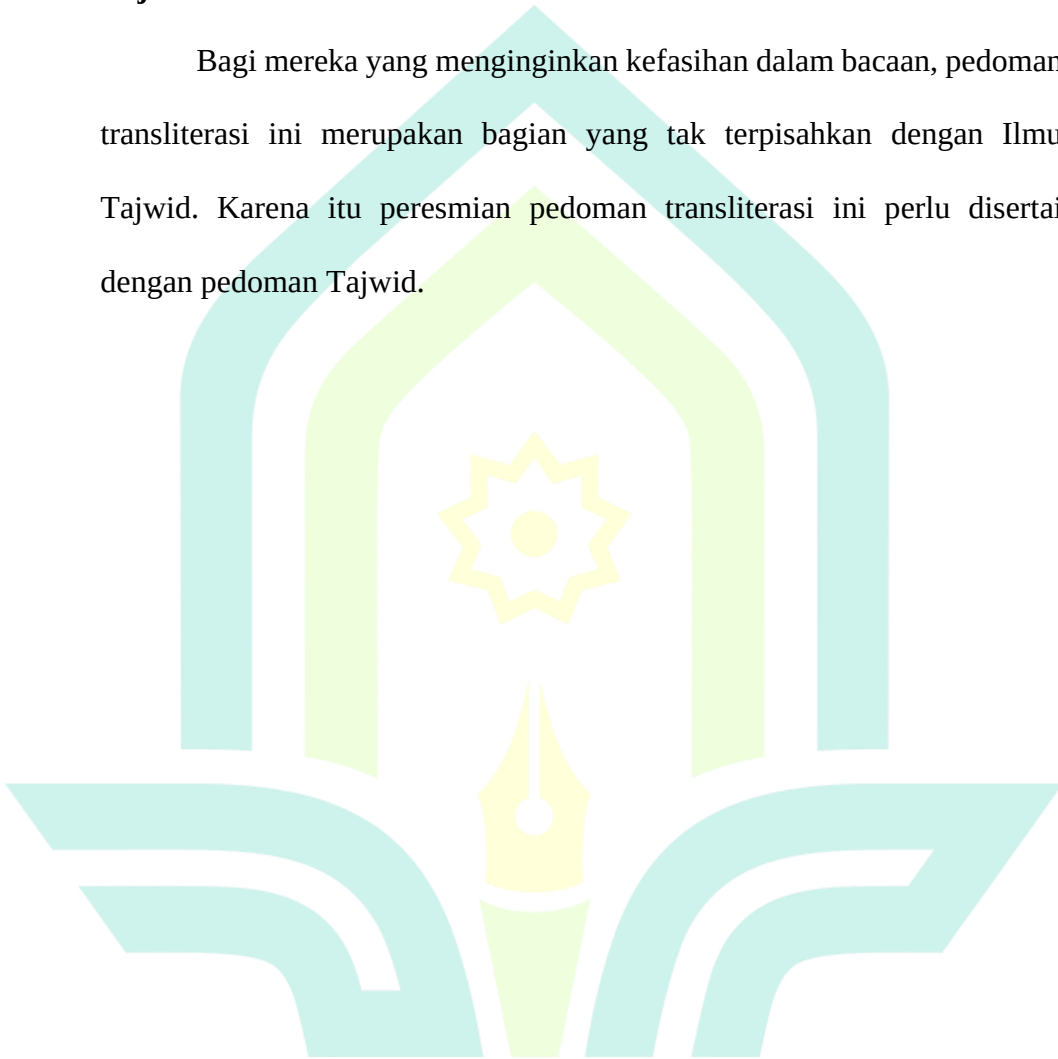
2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

6. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas limpahan rahmat, kasih sayang, dan hidayah-Nya yang senantiasa mengiringi setiap langkah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, sosok agung yang telah menuntun umat manusia dari kegelapan menuju cahaya ilmu dan kebenaran.

Skripsi ini merupakan saksi dari perjalanan panjang yang dimulai sejak Februari 2025 hingga Maret 2026 perjalanan yang tak sekadar tentang menulis dan meneliti, tetapi juga tentang berjuang, berdoa, dan belajar memahami makna kesungguhan. Setiap proses yang dilalui menjadi pelajaran berharga tentang ketekunan, keikhlasan, dan keyakinan bahwa setiap langkah yang ditempuh dengan niat baik akan selalu Allah mudahkan.

Dengan penuh rasa syukur dan cinta, karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Untuk Bapak Wahidin dan Ibu Maftuhah tercinta, dua sosok luar biasa yang menjadi alasan terbesar penulis mampu sampai pada titik ini. Terima kasih atas setiap doa yang tak pernah putus, setiap peluh yang tak pernah dihitung, dan setiap kasih sayang yang tak terucapkan namun begitu terasa. Dalam setiap langkah, ada restu dan cinta yang menguatkan, dalam setiap keberhasilan, ada pengorbanan yang tak terlihat. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, kesabaran, dan cinta kalian dengan pahala yang berlipat ganda, kesehatan yang berlimpah, serta kebahagiaan yang abadi di dunia dan akhirat.
2. Bapak Imam Prayogo Pujiono, M.Kom, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas kesabaran, arahan, dan bimbingan yang tulus selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah Bapak berikan menjadi amal jariyah di sisi Allah SWT.
3. Kakakku, Muhammad Nurul Wahid, Rofiatunnisa' beserta keluarga saya bani wahidin, terima kasih atas dukungan, nasihat, dan semangat yang senantiasa menguatkan di setiap langkah.
4. Seluruh guru yang telah mendoakan dan membimbing penulis, khususnya Guru Alex Yulianto bin Warsito bin Nyoto, semoga ilmu dan doa yang telah diberikan menjadi cahaya penuntun dalam setiap langkah hidup penulis.
5. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2022 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, khususnya kelas H, terima kasih atas tawa, dukungan, dan kebersamaan yang indah. Setiap perjuangan bersama menjadi kenangan yang tak ternilai.
6. Untuk seseorang berinisial A.M., sosok yang kehadirannya menjadi bagian berharga dalam setiap langkah perjalanan ini. Terima kasih telah kebersamaan dalam suka maupun lelah, menjadi penguat di saat ragu, dan menghadirkan ketenangan di tengah hiruk pikuk perjuangan. Alhamdulillah, atas kehadiranmu yang tak pernah absen di setiap keadaan rasa syukur ini semakin bertambah, dan semangat ini senantiasa terjaga. Dalam diam, setiap doa terselip harapan agar langkah kita selalu searah

menuju ridha Allah. Semoga segala impian dan cita yang pernah dibisikkan di antara waktu dan doa, dapat terwujud satu per satu dengan cara yang indah dan penuh berkah. Semoga Allah menjaga apa yang kita niatkan, & menjaga apa yang belum sempat terjadi, pada waktunya menyatukan apa yang memang telah Ia takdirkan. semoga apa yang kini terasa indah ini kelak menjadi sesuatu yang jauh lebih indah dalam ikatan yang halal, berkah, dan direstui langit. Semoga kebersamaan ini tidak berhenti di sini tetapi terus tumbuh, dijaga, dan diridhai oleh Allah hingga selamanya.

Aamiin ya Rabbal 'Alamiin.

7. Seluruh dosen dan civitas akademika FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, atas ilmu, bimbingan, dan teladan yang telah diberikan selama masa studi.
8. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses penelitian dan penulisan, terima kasih atas waktu, tenaga, dan perhatian yang tak ternilai.
9. Dan akhirnya, untuk diri saya, saya dan saya Intan Samaniyati. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, melewati rasa lelah, air mata, dan keraguan yang kadang ingin membuat menyerah. Betapa banyak hari yang terasa berat, namun engkau tetap memilih untuk melangkah dengan hati yang percaya bahwa setiap usaha pasti berbuah hasil. Perjalanan ini tidak mudah, penuh ujian, letih, bahkan rasa kehilangan arah, namun Alhamdulillah setiap langkah selalu dimudahkan oleh Allah SWT hingga akhirnya tiba di titik ini. Dari awal proses penyusunan, bimbingan yang penuh pelajaran, hingga akhir perjalanan yang melelahkan, semuanya menjadi saksi betapa kuatnya dirimu berjuang. Skripsi ini bukan sekadar bukti akademik, melainkan cermin dari keberanian, kesabaran, dan keyakinan bahwa doa serta kerja keras tidak pernah sia-sia. Terima kasih telah menjadikan setiap luka sebagai pelajaran, setiap air mata sebagai kekuatan, dan setiap doa sebagai cahaya yang menuntun hingga akhir. Engkau pantas berbangga, bukan karena segalanya sempurna, tetapi karena telah memilih untuk tidak berhenti, terus melangkah dengan hati yang penuh syukur dan keyakinan bahwa semua ini adalah bagian terindah dari perjalanan hidupmu.

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ"

"Al-Qur'an ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 138)

"اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ"

"Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi para pembacanya." (HR. Muslim no. 804)



ABSTRAK

Samaniyati.Intan.2025.” Strategi Guru *Tahfidz* Dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur’an Siswa Di Smp IT Luqman Hakim Pekalongan”. Skripsi.Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KH.Abdurrahman Wahid Pekalongan.Pembimbing Imam Prayogo Pujiono, M.Kom

Kata Kunci : Strategi Guru *Tahfidz*, Pembinaan Hafalan Al-Qur’an, Target Hafalan 5 Juz.

Menghafal Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada capaian kuantitatif, tetapi juga pada pembentukan karakter religius peserta didik. SMP IT Luqman Hakim Pekalongan menetapkan target hafalan lima juz Al-Qur'an bagi seluruh siswa selama tiga tahun masa studi, namun pencapaian target tersebut kerap dihadapkan pada tantangan seperti fluktuasi motivasi siswa, kesenjangan kemampuan bacaan, dan minimnya pengawasan di luar lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan, menganalisis strategi pembinaan hafalan yang diterapkan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan program *tahfidz* di sekolah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, waka kurikulum, guru *tahfidz*, orang tua siswa, dan siswa kelas VII, VIII, serta IX. Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, guru *tahfidz* menjalankan peran multidimensi secara integratif, meliputi peran sebagai *mu'allim* (pengajar yang memastikan kebenaran bacaan melalui tashih individual), *murabbi* (pembina yang menjaga kekuatan hafalan, menanamkan adab, dan membentuk kedisiplinan siswa), serta *mursyid* (pembimbing spiritual sekaligus motivator yang membangun keistiqamahan dan motivasi intrinsik siswa). Kedua, strategi pembinaan hafalan dilaksanakan secara bertahap dan sistematis melalui tiga tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu tahap persiapan melalui penguatan bacaan dengan metode *Qiroati* dan *binadhor*; tahap implementasi hafalan baru menggunakan metode *talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*, *fashohah*, dan *peer teaching*; serta tahap penguatan dan pemeliharaan hafalan melalui *muraja'ah* terjadwal baik secara individu maupun kelompok, disertai penetapan target harian setengah lembar sebagai strategi manajerial yang terukur dan adaptif. Ketiga, keberhasilan program *tahfidz* ditopang oleh sinergi delapan faktor pendukung, yaitu peran guru yang intensif dan menyeluruh, integrasi program dalam kurikulum sekolah, sistem evaluasi berlapis yang berkesinambungan, lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas distraksi digital, target hafalan yang terukur dan bertahap, dukungan aktif orang tua, motivasi internal siswa yang kuat, serta kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten. Adapun faktor penghambat utama meliputi fluktuasi motivasi dan kejenuhan siswa, kesenjangan kemampuan bacaan pada siswa kelas VII, hafalan yang mudah terlupakan akibat kurangnya pengulangan, distraksi teknologi di

lingkungan rumah, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan terbukti mampu mengarahkan siswa dalam mencapai target hafalan lima juz secara bertahap melalui sistem pembinaan yang terencana, komprehensif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kualitas bacaan, kekuatan hafalan, dan pembentukan karakter *Qur'ani* peserta didik.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wa Taala yang yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan akademik bagi seluruh mahasiswa.
2. Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang telah memfasilitasi dan mendukung proses pendidikan di fakultas ini.
3. Dr. Ahmad Tarifin, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang selalu memberikan arahan dan dukungan kepada mahasiswa selama proses perkuliahan dan penelitian.
4. Ahmad Faridh Ricky Fahmy, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam berbagai urusan administratif dan akademik selama studi.
5. Bapak Imam Prayogo Pujiono, M.Kom selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, motivasi, dan pendengar sekaligus penasihat yang baik bagi penulis selama menyusun skripsi.

6. Ibu Dewi Anggraeni S.Ag selaku Dosen Wali Akademik yang telah membantu memberikan kemudahan bagi peneliti dalam administrasi perkuliahan dan hal lain dalam peneliti.
7. Ibu Najwa selaku guru pelajaran *tahfidz*, Ibu Khusna selaku kepala sekolah serta untuk para guru/staff di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2022, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, dan kebersamaan selama menempuh perjalanan akademik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamin

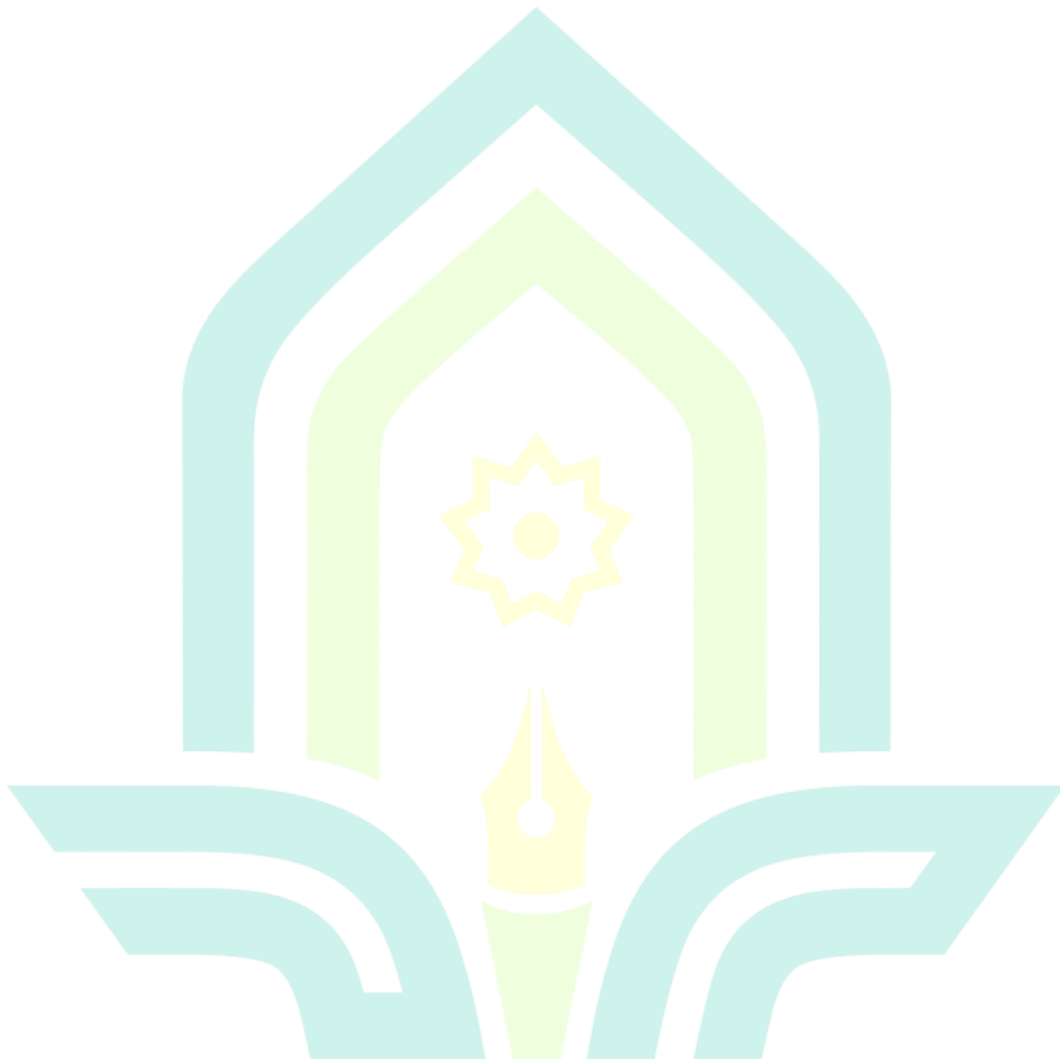
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN.....	iv
PEDOMAM TRANSLITER.....	v
PERSEMBAHAN.....	xi
MOTTO	xiii
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Batasan Masalah	12
1.4 Rumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan.....	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1. Manfaat Teoritis.....	14
2. Manfaat Praktis.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
2.1 Deskripsi Teori	16
2.1.1 Konsep Dasar tahfidzul Qur'an	16
2.1.2 Konsep Peran Guru <i>Tahfidz</i>	20
2.1.3 Strategi Pembinaan Hafalan Al-Qur'an	30
2.1.4 Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an	37
2.2 Penelitian yang Relevan.....	41
2.3 Kerangka Berfikir	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	54
3.1 Desain Penelitian	54
3.1.1 Jenis Penelitian.....	54

3.1.2	Pendekatan Penelitian.....	54
3.1.3	Fokus Penelitian.....	55
3.2	Data dan Sumber Data	56
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.4	Keabsahan Data	61
3.5	Teknik Analisis Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		68
4.1	Hasil Penelitian.....	68
4.1.1	Profil Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	68
4.1.2	Peran guru <i>tahfidz</i> dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	77
4.1.3	Strategi yang diterapkan guru <i>tahfidz</i> untuk mencapai target hafalan lima juz 85	
4.1.4	Faktor yang memengaruhi keberhasilan program <i>tahfidz</i> di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	98
4.2	Pembahasan	120
4.2.1	Analisis Peran guru <i>tahfidz</i> dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	120
4.2.2	Analisis strategi yang diterapkan guru <i>tahfidz</i> untuk mencapai target hafalan lima juz	129
4.2.3	Analisis faktor yang memengaruhi keberhasilan program <i>tahfidz</i> di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	139
BAB V PENUTUP		154
5.1	Simpulan.....	154
5.2	Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA		159
LAMPIRAN.....		167

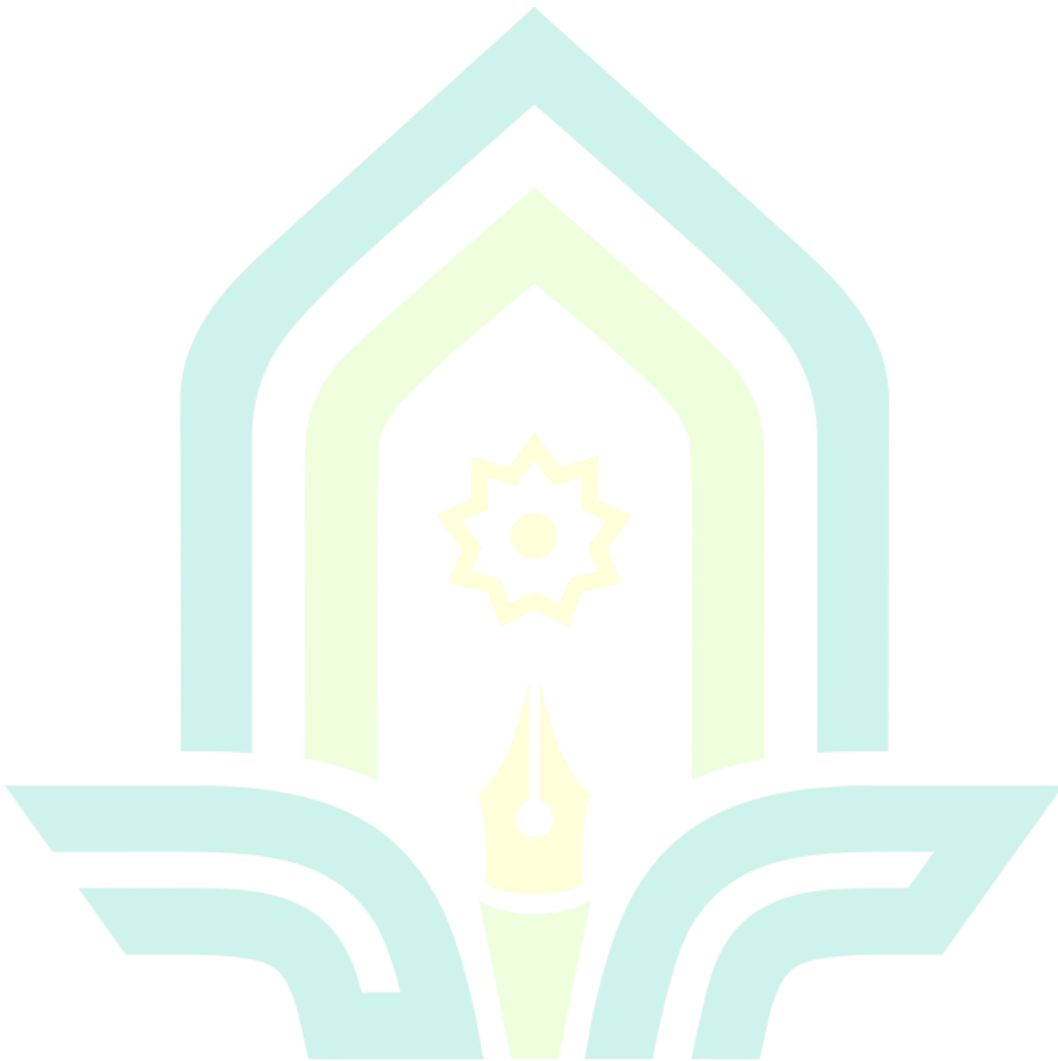
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	74
Tabel 4.2 Daftar guru dan tenaga kependidikan SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	75
Tabel 4.3 Data Sarana Pendukung Pembelajaran di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	76



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 kerangka berfikir	53
-----------------------------------	----

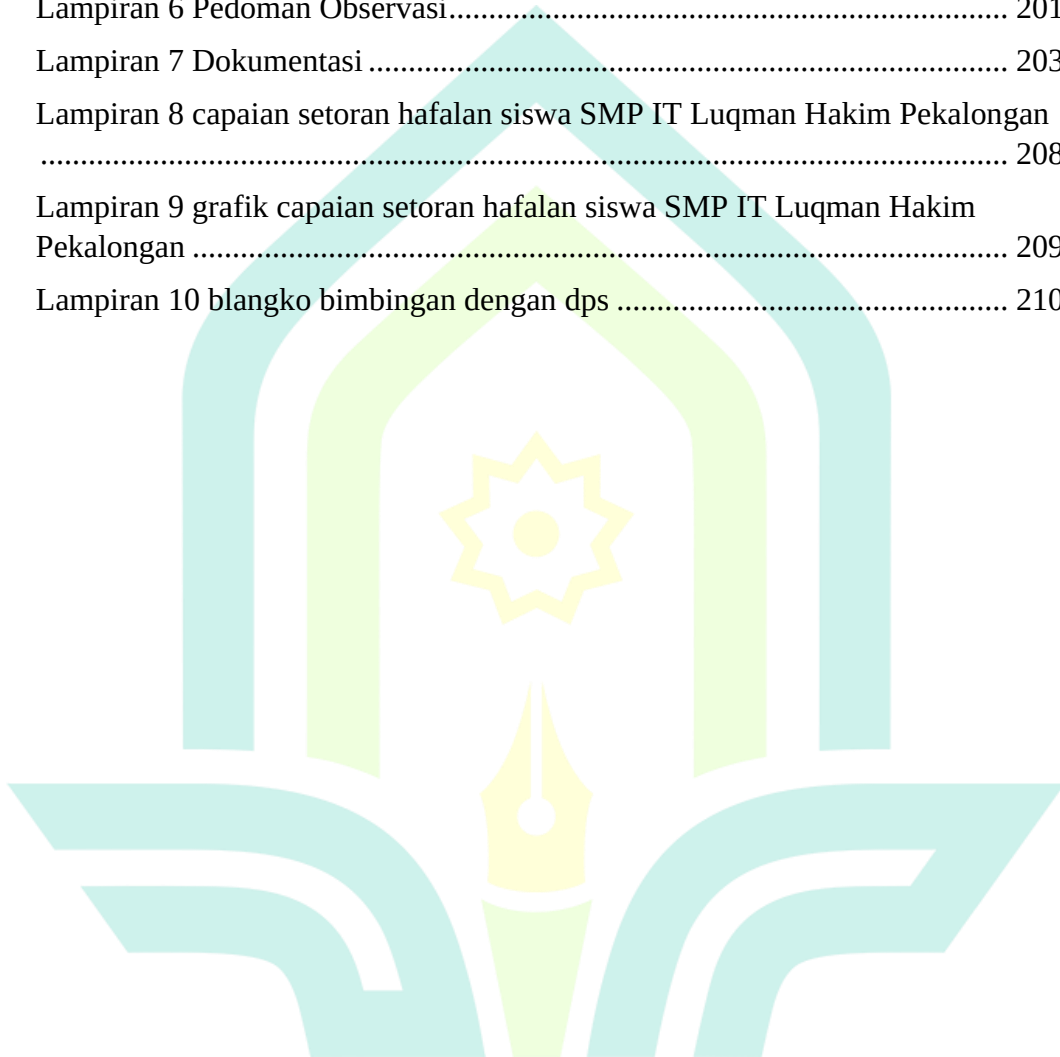


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah	78
Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru <i>Tahfidz</i> (Ibu Najwa)	79
Gambar 4.3 Metode <i>Qiro'ati</i> oleh Guru <i>Tahfidz</i> (Ibu Najwa)	86
Gambar 4.4 Wawancara dengan Guru <i>Tahfidz</i> (Ibu Najwa)	86
Gambar 4.5 Wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Minatul Khusna).....	87
Gambar 4.6 Dokumentasi Proses <i>Binadhor</i> Siswa.....	88
Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan <i>Muraja'ah</i> Siswa.....	90
Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan Setoran <i>Talaqqi</i> Siswa	91
Gambar 4.9 Dokumentasi Kegiatan <i>Musyafahah</i> Siswa	92
Gambar 4.10 Dokumentasi Latihan <i>Tikrar</i> Siswa.....	93
Gambar 4.11 Dokumentasi <i>Fashohah</i> Siswa	94
Gambar 4.12 Dokumentasi Kegiatan <i>Peer Teaching</i> Antar Siswa	94
Gambar 4.13 Target hafalan harian siswa	95
Gambar 4.14 Wawancara dengan Waka Kurikulum.....	96
Gambar 4.15 Wawancara dengan orangtua siswa.....	105
Gambar 4.16 Wawancara dengan orangtua siswa.....	106
Gambar 4.17 Wawancara dengan orangtua siswa.....	107
Gambar 4.18 Wawancara dengan siswa.....	109
Gambar 4.19 Wawancara dengan siswa.....	111
Gambar 4.20 Wawancara dengan siswa.....	112
Gambar 4.21 Wawancara dengan siswa.....	113
Gambar 4.22 Wawancara dengan siswa.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	167
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian	169
Lampiran 4 Pedoman Wawancara	170
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	172
Lampiran 6 Pedoman Observasi	201
Lampiran 7 Dokumentasi	203
Lampiran 8 capaian setoran hafalan siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	208
Lampiran 9 grafik capaian setoran hafalan siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan	209
Lampiran 10 blangko bimbingan dengan dps	210



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan teks suci yang berfungsi sebagai panduan komprehensif untuk eksistensi bagi penganut Islam, berfungsi sebagai gudang utama doktrin Islam, yang integritasnya ditegakkan terus-menerus. Teks ini secara ilahi diwahyukan kepada Rosulullah SAW yang menjadi kejadian ajaib serta kerangka panduan untuk seluruh umat. Kehadirannya berdiri sebagai bukti definitif atas kebenaran wahyu kenabian Muhammad SAW, secara bersamaan menunjukkan bahwa Islam adalah iman yang menanamkan kebajikan kepada semua makhluk hidup (Syarbini & Jamhari, 2012 dikutip dalam Fatdila dkk., 2022:18).

Dalam pandangan Syarbini dan Jamhari (2012) yang dikutip oleh Fatdila dkk. (2022:18) *tahfidzul Qur'an* merupakan elemen esensial dalam Pedagogi Islam yang menempatkan kepentingan signifikan pada hafalan sistematis Al-Qur'an. Pedoman suci ini memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pedoman hidup keagamaan serta sebagai sumber nilai moral, spiritual, dan etika mulia bagi umat Islam. Tindakan menghafal Al-Qur'an dianggap meningkatkan pikiran, serta kesejahteraan mental untuk mereka yang masih belajar (Latifah & Salim, 2025:1923). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Qamar [54]:17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya: *“Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”* (Kemenag, 2019).

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT mempermudah manusia dalam upaya memperoleh pengetahuan dan berkomitmen untuk mengingat Al-Qur'an. Rasulullah SAW juga menegaskan keutamaannya dengan sabdanya:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: *“Sebaik-baik di antara kalian ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.”* (HR. Bukhari).

Upaya menghafal Al-Qur'an dipandang sebagai tindakan amal yang sangat berharga, sebab selain menjaga keaslian wahyu, ia juga memberikan ganjaran spiritual yang besar bagi pelakunya. Sejak masa klasik, para ulama menempatkan hafalan Al-Qur'an sebagai prasyarat mendasar sebelum eksplorasi disiplin akademis lainnya. Sebagai contoh Imam Syafi'i memulai perjalanannya dengan menghafal Al-Qur'an sejak usia empat tahun dan berhasil menuntaskan hafalan 30 juz ketika berusia tujuh tahun (Anam dkk., 2025:1017).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022), kapasitas untuk menghafal mencakup aspek keteguhan, konsistensi, serta *kefashihan* mempertahankan ayat-ayatnya. Mencapai tingkat penguasaan hafalan bergantung pada kekuatan kognitif yang disertai kedisiplinan, komitmen, dan ketekunan yang berkesinambungan. Motivasi seseorang dalam menguasai Al-Qur'an mencakup banyak elemen, masing-masing sama pentingnya bersifat spiritual seperti memperoleh surga Firdaus, memberikan mahkota kemuliaan bagi orang tua, serta menghindarkan diri dari siksa kubur, hingga tujuan

duniawi berupa kesempatan meraih beasiswa khusus (Askarkauny, 2024 dikutip dalam Anam dkk., 2025:1017).

Program *tahfidzul Qur'an* ini semakin menjadi perhatian utama di lingkungan pendidikan Islam, mulai dari sekolah dasar hingga pesantren, program *tahfidzul Qur'an* semakin diprioritaskan. Antusiasme ini tumbuh seiring harapan masyarakat untuk membentuk generasi yang cakap secara akademik sekaligus memiliki hubungan kuat dengan Al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. Kecenderungan ini muncul sebagai bentuk respons terhadap tantangan globalisasi, arus digitalisasi, serta krisis moral yang kerap melanda generasi muda. Menurut Fauziyah (2022:132), Arus globalisasi dengan segala kemajuan teknologi informasinya membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan. Namun, di balik manfaat itu tersimpan tantangan, khususnya bagi siswa yang sering lebih sibuk dengan gawai, gim, atau televisi daripada terlibat dan berkomitmen untuk mengingat Al-Qur'an. Dalam keadaan ini, signifikansi pendidik mengasumsikan kepentingan kritis, bukan sekadar mengajar, melainkan menuntun dan menginspirasi agar peserta didik tetap *istiqamah* dalam belajar (Mahfudz, 2023:133).

SMP IT Luqman Hakim Pekalongan hadir sebagai salah satu institusi pendidikan Islam terpadu yang mengintegrasikan silabus reguler dengan program fokus *tahfidz*. Institusi ini menetapkan sasaran pencapaian hafalan Al-Qur'an sejumlah lima juz yang wajib diraih oleh para peserta didik sepanjang tiga tahun masa studinya. Rancangan target hafalan dibuat progresif mengikuti tingkat kelas. Di kelas tujuh, diantisipasi bahwa siswa akan mencapai

kemahiran dalam menyelesaikan Juz 30 dan Juz 1; di kelas delapan, transisi penekanan ke Juz 2 dan Juz 3; dan di kelas sembilan, sasaran utama adalah penyelesaian Juz 4. Dengan demikian, saat kelulusan, peserta didik diharapkan sanggup menyelesaikan hafalan lima juz sebagai tolok ukur minimum keberhasilan (Najwa, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru *tahfidz* yaitu Ustadzah Najwa, pelaksanaan program ini melibatkan pembinaan intensif dan berkesinambungan. Setiap sore selepas *sholat ashar* siswa menyetorkan hafalan sebanyak setengah lembar, sementara *muraja'ah* dilakukan pagi dan malam dalam bentuk *halaqah* bersama. Guru *tahfidz* juga memberikan tambahan waktu khusus di malam hari bagi siswa yang mengalami keterlambatan hafalan, dengan harapan siswa tersebut tidak tertinggal jauh dari teman-temannya (Najwa, 2025).

Menurut guru *tahfidz*, Strategi *peer teaching* juga digunakan, yakni siswa yang lebih lancar membimbing temannya dalam menyimak bacaan sehingga tercipta suasana belajar *kolaboratif*. Selama masa liburan sekolah, hafalan tetap dipantau melalui aplikasi *Zoom*, sehingga siswa tetap terkontrol perkembangannya meski berada di rumah. Program ini mendapat dukungan penuh dari orang tua, sebab mereka berharap anak-anaknya tumbuh menjadi generasi *Qur'ani* sekaligus terhindar dari pengaruh negatif penggunaan gawai dan pergaulan bebas (Najwa, 2025).

Meski demikian, pelaksanaan program *tahfidz* tidak lepas dari berbagai permasalahan. Pertama, perbedaan kemampuan dasar siswa menjadi tantangan

utama. Ketika mulai belajar di kelas VII, beberapa siswa belum menguasai bacaan huruf *hija'iyah*, dan sebagian lainnya masih baru memulai pembelajaran *iqra'*. Kondisi ini jelas memengaruhi capaian hafalan, sehingga guru *tahfidz* harus memulai dari bimbingan dasar membaca Al-Qur'an sebelum menuju pada target hafalan. Kedua, perbedaan motivasi juga menjadi kendala. Ada siswa yang semangat dan mampu mencapai target lebih cepat hingga melampaui lima juz, tetapi ada juga siswa yang lambat dan sering malas. Untuk mengatasi hal ini, *Ustadzah* Najwa memberikan tegasan berupa kewajiban setoran malam, bahkan melarang siswa melakukan aktivitas lain sebelum hafalannya lancar. Ketegasan ini menjadi bentuk motivasi *ekstrinsik* yang terbukti mendorong sebagian siswa lebih disiplin (Najwa, 2025).

Selain itu, tantangan terbesar dalam *tahfidz* adalah menjaga hafalan yang sudah diperoleh. Seorang hafiz Al-Qur'an bertanggung jawab untuk merawat, memahami, serta menerapkan hafalannya sepanjang hidupnya. Tanggung jawab ini berat karena jika lalai, hafalannya bisa hilang dan bahkan dianggap berdosa. Oleh sebab itu, selain kemampuan kognitif, dibutuhkan tekad, niat yang lurus, serta kesiapan lahir batin. Mempertahankan hafalan dapat dilakukan melalui kegiatan *muraja'ah* yaitu mengulang hafalan agar terhindar dari lupa atau kesalahan. *Muraja'ah* menjadi kunci penting, sebab tanpa pengulangan hafalan mudah hilang. Namun, praktik *muraja'ah* juga memiliki tantangan, misalnya dalam membagi waktu dan menyeimbangkan antara menjaga hafalan lama dengan menambah hafalan baru (Syaifulah dkk., 2022:1331-1332).

Ustadzah Najwa sebagai guru *tahfidz* menegaskan bahwa menambah hafalan baru relatif mudah, tetapi menjaga hafalan lama agar tidak hilang justru lebih sulit. Inilah mengapa program *muraja'ah* menjadi prioritas dalam kegiatan harian siswa. Kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan jumlah guru. Dengan hanya satu guru *tahfidz* yang membimbing 19 siswa, proses pembinaan tentu membutuhkan strategi khusus agar tetap efektif. Rohmah (2022) mengungkapkan hal selaras, bahwa keterbatasan tenaga pengajar dan perbedaan motivasi siswa merupakan kendala utama dalam program *tahfidz* di madrasah (Nisa dkk., 2025:22).

Dari sisi teori, program *tahfidz* dapat ditinjau melalui berbagai perspektif pendidikan, tercermin dalam strategi guru *tahfidz* yang mewajibkan siswa membaca dan memahami ayat dengan tartil sebelum menghafal (Hidayatul Muamanah, 2020:163). Dalam konteks pembelajaran *tahfidz*, motivasi *intrinsik* tampak dari kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an, Adapun dorongan dari luar (motivasi *ekstrinsik*) tercermin dalam ketegasan pendidik, support orang tua, dan kondisi lingkungan yang menunjang (Zulmedia dkk., 2021:304). Konsep ini tampak dalam praktik pembinaan *tahfidz* ketika guru memberikan tambahan waktu, bimbingan khusus, bahkan konseling bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menjaga hafalannya. Dengan demikian, pembinaan *tahfidz* merupakan proses yang komprehensif karena mencakup dimensi kognitif, emosional, dan sosial secara kohesif atau melekat (Gulamhusein, 2023:139).

Kajian empiris menunjukkan bahwa fungsi pendidik *tahfidz* menempati peran strategis yang kritis dalam memastikan kemanjuran program hafalan Al-Qur'an dalam institusi pendidikan Islam. Pendidik *Tahfidz* memenuhi peran instruktur dalam seni menghafal, juga memikul tanggung jawab mentor spiritual yang menanamkan nilai-nilai religius serta membangun motivasi internal peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Dewimurdianingsih & Joko Sarjono (2022:604) menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dan disertai pendekatan motivatif terbukti efektif dalam meningkatkan keberhasilan program akselerasi hafalannya. Penelitian (Jannah, 2025:75) mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa guru *tahfidz* berfungsi sebagai motivator, pembimbing spiritual, sekaligus pengawas capaian hafalan siswa di tingkat sekolah dasar.

Menurut Khoiriyah (2023:38) dalam penelitiannya menekankan pentingnya strategi pembinaan yang sistematis dan terstruktur. Rangkaian kegiatan, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi, untuk memperkuat mutu hafalan santri di pesantren *tahfidz*. Sementara itu, menurut Kholik (2025:6) menemukan bahwa keberhasilan program *tahfidz* di tingkat sekolah dasar juga menunjukkan ketergantungan kuat pada peran keluarga dalam membina dan mendukung aspek spiritual dan pengawasan terhadap proses hafalan anak. Hasil penelitian Indriani & Sari (2025:2331) memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan lingkungan pesantren yang kondusif turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan para santri.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kesimpulannya, untuk mencapai tujuan dalam menghafal Al-Qur'an bukan hanya kapasitas pribadi seorang siswa melainkan juga merupakan hasil dari sinergi antara guru *tahfidz*, dukungan keluarga, serta peran aktif lingkungan sosial dan pendidikan. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Nazila (2025:946) yang menyatakan bahwa peningkatan pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* akan tercapai secara optimal apabila seluruh komponen pendidikan berkolaborasi secara berkesinambungan.

Pendekatan ini, Al-Qur'an mengambil fungsi penting dalam peningkatan kemampuan seseorang menghafal serta mendorong semangat para siswa. Terdapat beragam metode yang dapat digunakan, metode *talaqqi* dan *tikrar* menjadi teknik yang banyak diakui efektivitasnya dalam memperkuat daya ingat hafalan. Penelitian yang dilakukan oleh Ainun Saleha & Yayuk Kusumawati (2025:1091) mengindikasikan bahwa implementasi metode *talaqqi* dan *tikrar* dapat memperkaya keahlian menghafal melalui proses pengulangan ayat dan keterlibatan langsung antara pendidik dan siswa. Penelitian ini sesuai dengan penyelidikan yang dilakukan oleh Samudra Hilmi (2025:788) yang mencapai kesimpulan bahwa, metode *talaqqi* tidak hanya memperkuat hafalan, tetapi juga memupuk apresiasi terhadap Al-Qur'an di kalangan santri pondok *tahfidz*.

Sementara menurut Anggia Risma Dewi, M. Duskri (2024:118) menemukan bahwa penerapan metode *3T+1M* (*talaqqi*, *tafahhum*, *tikrar*, dan *muraja'ah*) Dampak yang cukup besar diarahkan pada peningkatan kualitas

hafalan di antara santri sangat penting untuk meningkatkan standar hafalan santri.

Motivasi turut menjadi faktor utama dalam menjaga keberlangsungan proses belajar dan menghafal Al-Qur'an. Pemanfaatan pendekatan pedagogis *talaqqi* dan tkrar berpotensi meningkatkan tingkat motivasi siswa dalam upaya belajar mereka di madrasah *ibtida'iyah* secara signifikan (Akhmar dkk., 2021:8). Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kedua metode ini bukan sekadar berasal dari teknik pengulangannya, melainkan juga dari perannya dalam menumbuhkan motivasi spiritual yang berkelanjutan. Kondisi ini relevan dengan realitas di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, di mana sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan hafalan lama meskipun telah melakukan setoran. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan landasan teoretis dan bahan perbandingan untuk mengeksplorasi teknik pelatihan menghafal yang menyenangkan yang digunakan oleh *Ustadzah* Najwa dalam konteks lembaga tersebut.

Namun, sejauh penelusuran peneliti, ada kekurangan upaya penelitian yang secara eksplisit memeriksa strategi pembinaan *tahfidz* dengan target lima juz di tingkat SMP Islam terpadu. Kebanyakan penelitian masih berfokus pada pesantren atau sekolah dasar. SMP IT Luqman Hakim Pekalongan termasuk institusi pendidikan yang masih relatif baru, sehingga sampai saat ini belum menghasilkan lulusan. Walaupun demikian, sekolah ini telah menetapkan standar yang cukup tinggi, terutama dalam program *tahfidz* Al-Qur'an. Para siswa ditargetkan mampu menghafal minimal 5 juz selama menempuh

pendidikan. Menariknya, pelaksanaan program tersebut dilakukan dengan keterbatasan tenaga pengajar, yaitu hanya melibatkan satu guru tahfidz. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, namun sekaligus mencerminkan keseriusan sekolah dalam mencetak generasi yang berakhlak serta unggul dalam bidang Al-Qur'an. Meskipun, kehadiran dukungan orang tua dan komunitas yang kuat merupakan variabel menarik yang layak untuk diselidiki secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik untuk kepentingan akademis maupun praktis.

Rumusan topik dalam penelitian ini adalah fokus kajian mengenai peran guru *tahfidz* serta strategi pembinaan dalam mencapai target hafalan lima juz siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Rumusan ini menjadi batasan agar penelitian terarah pada aspek peran pendidik dan metode pembinaan, bukan hanya pada hasil hafalan semata. Substansi penelitian ini penting karena menyangkut pembangunan generasi *Qur'ani* di usia remaja. SMP adalah fase kritis pembentukan karakter, sehingga keberhasilan program *tahfidz* bukan sekadar capaian hafalan, melainkan investasi moral dan spiritual untuk masa depan bangsa. Secara teoritis, studi ini menambah *keilmuan* di ranah pendidikan Islam, terutama dalam aspek *tahfidzul Qur'an*. Dari sisi praktis, temuan penelitian bisa digunakan sebagai rujukan dalam merancang kurikulum *tahfidz*, membantu guru dalam melaksanakan pembinaan, dan memberikan arah bagi orang tua mengenai cara mendampingi anak dalam proses hafalan Al-Qur'an.

Sebagian besar penelitian terdahulu membahas *tahfidz* di pesantren atau madrasah *ibtidaiyah*. Belum banyak penelitian yang menelaah program *tahfidz* di SMP dengan target lima juz, apalagi dengan kondisi keterbatasan guru. Inilah letak kebaruan atau novelty penelitian ini, yaitu menghadirkan kajian empiris tentang strategi pembinaan *tahfidz* di sekolah menengah dengan karakteristik unik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, menganalisis strategi yang digunakan dalam mencapai target hafalan lima juz, serta mengkaji berbagai tantangan beserta alternatif penyelesaiannya yang ditempuh dalam proses pembinaan. Dengan adanya penelitian ini, diantisipasi untuk dapat tercipta model pelatihan *tahfidz* aplikatif, efektif, serta berkelanjutan dalam rangka membentuk generasi *Qur'ani* di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Berlandaskan pada pemaparan di atas, peneliti merasa perlu melakukan pendalaman lebih lanjut terkait **“Strategi Guru *Tahfidz* Dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an Siswa Di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalahnya:

- a. Kemahiran siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dalam menghafal Al-Qur'an masih menghadapi berbagai kendala dalam pencapaiannya.

- b. Sebagian siswa memasuki kelas VII cara membacanya yang belum sepenuhnya lancar, oleh sebab itu memperlambat proses setoran hafalan.
- c. Motivasi belajar juga tidak merata; ada siswa yang antusias hingga melampaui target, namun ada pula yang kurang bersemangat dan mudah melupakan hafalan sebelumnya.
- d. Keterbatasan jumlah guru *tahfidz*, yang hanya satu orang untuk mendampingi seluruh siswa, menyebabkan pembinaan kurang optimal apabila tidak disertai strategi khusus.
- e. Di samping itu, faktor eksternal seperti kebiasaan penggunaan gawai dan kurangnya kontrol belajar di rumah turut memengaruhi konsistensi hafalan siswa.
- f. Meskipun dukungan orang tua dan sekolah relatif kuat, berbagai tantangan tersebut menuntut adanya pola pembinaan yang lebih terstruktur, intensif, dan adaptif agar target hafalan lima juz dapat tercapai dengan baik.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peran yang dijalankan oleh *ustadzah* dalam upaya pembinaan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dengan target lima juz selama tiga tahun masa belajar. Fokus penelitian diarahkan pada strategi pembinaan yang diterapkan guru, keterlibatan siswa dalam proses setoran dan *muraja'ah*, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program,

seperti motivasi siswa, dukungan orang tua, dan keterbatasan jumlah pendidik.

1.4 Rumusan Masalah

Dari ikhtisar kontekstual, terbukti bahwa beberapa masalah signifikan akan berfungsi sebagai titik fokus penyelidikan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut mencakup:

1. Bagaimana peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?
2. Apa strategi yang diterapkan guru *tahfidz* untuk mencapai target hafalan lima juz?
3. Apa saja faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?

1.5 Tujuan

Merujuk pada uraian penelitian yang telah disampaikan, peneliti menetapkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.
2. Untuk menganalisis strategi guru *tahfidz* dalam mencapai target hafalan lima juz.
3. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

1.6 Manfaat Penelitian

Upaya penelitian diantisipasi untuk menghasilkan keuntungan teoritis dan praktis seperti yang digambarkan di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif teoritis, penelitian ini ditujukan untuk menambah pemahaman dan memperluas pengembangan pengetahuan Islam, terutama terkait *tahfidzul Qur'an* di tingkat pendidikan menengah. Selain itu, penelitian ini dikemukakan untuk memperkaya literatur mengenai peran guru *tahfidz*, strategi pembinaan hafalan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz*. Temuan penelitian juga dapat menjadi landasan konseptual sebagai dasar bagi studi lanjutan dalam merumuskan strategi pembinaan *tahfidz* yang lebih efisien dan berhasil guna.

2. Manfaat Praktis

a) Untuk Siswa

Temuan yang diperoleh dari penyelidikan ini berpotensi berfungsi sebagai mekanisme yang memperkaya pengalaman pembelajaran *tahfidz* yang lebih disengaja dan *terorganisir* secara terstruktur. Oleh sebab itu, memastikan siswa lebih termotivasi, disiplin, dan mampu mencapai target hafalan lima juz sesuai standar sekolah.

b) Untuk Guru *Tahfidz*

Temuan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk merumuskan strategi pembinaan yang efektif, menganalisis faktor-faktor yang menghambat maupun mendukung proses hafalan, dan memperkuat peran guru dalam memotivasi, membina, serta memonitor perkembangan hafalan peserta didik.

c) Untuk Sekolah

Temuan penelitian ini berpotensi menjadi acuan dalam menilai sekaligus meningkatkan kualitas program *tahfidz* unggulan, termasuk peningkatan fasilitas, dukungan manajemen sekolah, serta kolaborasi dengan orang tua agar tercipta ekosistem pembinaan yang kondusif.

d) Untuk Peneliti Masa Depan

Studi ini memberikan kontribusi dasar yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi kajian *tahfidz* di lingkungan pendidikan SMP, sekaligus membuka ruang untuk pengembangan penelitian lebih lanjut terkait strategi, metode, atau model pembinaan *tahfidz* di berbagai lembaga pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Konsep Dasar *tahfidzul Qur'an*

Secara etimologis, istilah *tahfidzul Qur'an* berakar dari kosakata Arab “*ḥafīẓa-yahfazu-ḥifẓan*” yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal. Dalam konteks pendidikan Islam, *tahfidz* diartikan sebagai upaya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan dan terus-menerus agar melekat kuat dalam ingatan. Aktivitas ini bukan sekadar melibatkan proses berpikir, juga merangkum dimensi spiritual yang mendalam karena menjadi bentuk pemeliharaan terhadap kemurnian wahyu Allah SWT. Pada hakikatnya, *tahfidzul Qur'an* merupakan usaha menjaga dan mempertahankan Al-Qur'an melalui kegiatan menghafal tambahan. Proses ini menuntut ketekunan dan kedisiplinan dalam mengulang bacaan secara rutin, serta memberikan manfaat spiritual dan intelektual bagi para penghafalnya (Naziyah dkk., 2025:284).

Program *tahfidz* terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan, konsentrasi, serta prestasi belajar peserta didik karena melatih kemampuan memori dan fokus dalam jangka panjang (Yusuf dkk., 2025:7106). Pendidikan *tahfidz* yang menerapkan sistem pesantren memperlihatkan pembelajaran yang komprehensif, dengan

penekanan tidak semata-mata pada hafalan, tetapi juga pada pengembangan etika Al-Qur'an dan pembentukan karakter melalui penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kurikulum harian (Anisaturrizqi dkk., 2025:153).

Dari perspektif kurikulum, integrasi *tahfidzul Qur'an* dalam sistem pendidikan formal memiliki dampak positif terhadap capaian akademik dan perkembangan spiritual siswa. Kegiatan *muraja'ah* (pengulangan hafalan) secara terstruktur terbukti memperkuat kemampuan kognitif dan afektif dalam belajar Al-Qur'an, sesuai dengan kerangka psikologis pedagogi Islam yang menekankan pembiasaan dan pengulangan dalam membangun karakter religius (Muttaqin dkk., 2025:242)

Menurut Muslimah dkk (2024:106-107) menunjukkan bahwa setiap pendidik atau *ustadz/ustadzah* dalam lembaga *tahfidz* perlu memahami konsep dasar hafalan Al-Qur'an agar mampu membimbing santri secara efektif. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual yang membentuk generasi Muslim yang dicirikan oleh watak budi luhur dan dedikasi yang teguh pada prinsip-prinsip Islam. Sehingga, *tahfidzul Qur'an* dapat *dikonseptualisasikan* sebagai upaya pendidikan yang menyeluruh (*kaffah*), meliputi aspek kognitif (penghafalan ayat), afektif (penghayatan makna), dan psikomotorik (penerapan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari). Proses ini

menjadi bagian penting bagi sistem pendidikan Islam modern yang berupaya mencetak generasi *Qur'ani* berkarakter unggul.

Menurut Nawaz & Jahangir (2015) proses menghafal Al-Qur'an dimulai dengan niat yang benar-benar ikhlas karena Allah SWT. Untuk menunjang hal ini, sejumlah lembaga pendidikan telah membuka program khusus yang mendukung praktik *tahfidzul Qur'an* (Rahma dkk., 2025:284). Menurut Abdul Aziz Rauf, menghafal yaitu keterlibatan sistematis yang dilakukan secara berulang, mencakup modalitas membaca dan pemrosesan pendengaran. Setiap aktivitas yang dilakukan secara berulang secara konsisten pada akhirnya akan melekat dalam ingatan atau menjadi hafal. Proses ini bukan hanya sekadar mengingat *lafadz*, tetapi juga mencakup bimbingan dalam bacaan, tajwid, penghayatan ajaran serta kandungannya (Indah dkk., 2025:177).

Menurut Rama Alang (2025) kegiatan *tahfidzul Qur'an* bukan sekadar aktivitas menghafal ayat suci Al-Quran, melainkan sebuah kerangka pendidikan komprehensif yang mengintegrasikan tiga domain utama pembelajaran, khususnya kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada ranah kognitif, hafalan Al-Qur'an melatih daya ingat, fokus, serta kemampuan berpikir sistematis melalui pengulangan (*tikrar*) dan pembacaan berulang. Aspek afektif tampak dari pembentukan sikap religius, ketenangan spiritual, dan kedisiplinan ibadah. Sementara ranah psikomotorik diwujudkan

melalui pengucapan ayat-ayat secara tartil dan pelibatan gerakan organik saat proses *talaqqi* dan *muroja'ah* berlangsung. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Yusuf dkk., (2025:7107) yang menegaskan bahwa kegiatan *tahfidz* merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Islam yang menumbuhkan keseimbangan antara *intelektualitas* dan *spiritualitas* peserta didik.

Menurut Kalimatusyaro (2024:184)) menemukan bahwa penerapan metode *talaqqi* (bimbingan langsung oleh guru), *tikrar* (pengulangan hafalan), dan *ritme otak* dalam pembelajaran *tahfidz* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya simpan jangka panjang peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa proses *tahfidz* dapat memperkuat memori kerja sekaligus membentuk kedisiplinan spiritual.

Selain itu, hasil riset Ahmad Farohi & Noor Fatmawati (2024:158) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai karakter Qur'ani melalui kegiatan *tahfidz* di lingkungan pesantren mampu membentuk budaya religius (*religious culture*) yang kuat.

Dengan mempertimbangkan berbagai pendapat tersebut, *tahfidzul Qur'an* dapat dipahami sebagai sistem pendidikan *Qur'ani* yang terpadu. Ia tidak hanya menitikberatkan pada penghafalan semata, akan tetapi pada pengembangan kapasitas spiritual, moral, dan intelektual siswa. Melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, *tahfidz* berfungsi sebagai

strategi pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan generasi *Qur'ani* berkarakter, disiplin, dan *berakhlakul karimah*.

Program *tahfidzul Qur'an* bertujuan menjaga kemurnian wahyu Allah SWT sekaligus menanamkan nilai-nilai *Qur'ani* dalam diri peserta didik. Kegiatan ini menjadi sarana pembinaan spiritual yang membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Menurut Yusuf dkk., (2025:7109) Melalui pendidikan *tahfidz*, siswa menjadi penghafal Al-Qur'an sekaligus memiliki kesadaran religius dan dorongan untuk menerapkan ajaran Islam dalam keseharian. Penelitian Ahmad Effendi & Hairunnisa (2025:91) membuktikan bahwa kegiatan *tahfidz* mampu meningkatkan kedisiplinan, konsentrasi, dan prestasi akademik siswa melalui pembelajaran yang terstruktur seperti *talaqqi* dan *muraja'ah*.

2.1.2 Konsep Peran Guru *Tahfidz*

2.1.2.1 Pengertian guru *tahfidz*

Secara umum, guru adalah seorang pendidik yang berperan mentransfer ilmu pengetahuan. Namun, guru *tahfidz* memiliki peran yang jauh lebih kompleks dan multidimensi, melampaui sekadar mengajar. Dalam konteks pendidikan Islam, guru *tahfidz* sering juga disebut sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Selain mengajar, guru *tahfidz* juga

bertugas membentuk karakter dan moral siswa berdasarkan doktrin Islam (Juarman dkk., 2021:18).

Guru *tahfidz* sebagai seorang profesional akademis memiliki keahlian khusus untuk mengarahkan siswa agar menghafal, memahami, juga mengamalkan Al-Qur'an secara benar. Menurut Siti Qomariyah dkk., (2025:101) guru *tahfidz* adalah figur yang berperan aktif dalam membina kualitas hafalan peserta didik melalui metode pembelajaran yang sistematis seperti *talaqqi* dan *muraja'ah*. Menurut Muhammad Kamran Zain (2024:79), menjelaskan bahwa guru *tahfidz* merupakan sosok pendidik *Qur'ani* yang mengintegrasikan dimensi kognitif, emosional, dan spiritual, akibatnya, peran ini turut menentukan pembentukan karakter keagamaan serta kepribadian santri yang berakhlak mulia.

Secara lebih rinci, peran guru *tahfidz* meliputi tiga dimensi utama:

- a) Sebagai *Mu'allim* (Pengajar): Guru *tahfidz* bertanggung jawab penuh, termasuk membimbing siswa tentang *makharijul huruf* dan memahami sifat huruf (*sifatul huruf*) secara tepat, agar setiap bacaan sesuai dengan standar sanad yang sah. Guru juga memastikan siswa menguasai kaidah ilmu tajwid dan *qira'at* yang benar. Peran ini ditekankan dalam praktik *talaqqi* dan

musyafahah, dimana instruktur *mengartikulasikan* ayat pada awal sebelum disetorkan oleh siswa, memastikan tidak ada kesalahan dalam *pelafadzlan*. Menurut konsep *mu'allim*, pendidikan Islam modern seharusnya berlandaskan pada etika keilmuan, seperti yang digagas dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim* oleh KH. Hasyim Asy'ari. Guru memiliki peran penting sebagai figur yang mampu mengharmoniskan pengajaran ilmu dengan pembentukan karakter spiritual siswa (Fatimatus dkk., 2023:109).

- b) Sebagai *Murabbi* (Pendidik dan Pembina): guru *tahfidz* mengajarkan materi hafalan serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas kepada peserta didik. *Murabbi* merupakan figur pendidik yang menekankan pembentukan karakter (*character building*) melalui keteladanan dan interaksi emosional yang berlandaskan kasih sayang (Muzaki dkk., 2025:72). Guru *tahfidz* adalah pembina karakter, mereka menjadi teladan (*qudwah hasanah*) dalam akhlak, ketaatan beribadah, dan mencintai Al-Qur'an. Pembinaan ini berfokus pada hafalan dan pembentukan kepribadian Islami yang holistik, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab (Thobroni dkk., 2025:1705).

c) Sebagai *Mursyid* (Pembimbing Spiritual) Guru *tahfidz* bertugas membimbing siswa secara spiritual selama menghafal Al-Qur'an, sekaligus menawarkan inspirasi sekaligus arahan rohani untuk memastikan siswa tetap ikhlas, sabar, dan konsisten dalam mempertahankan hafalan (Siregar, 2024:67).

2.1.2.2 Tugas dan Tanggung jawab Guru *Tahfidz*

Guru *tahfidz* memegang posisi kunci dalam memelihara keaslian bacaan dan nilai-nilai Al-Qur'an melalui pelaksanaan tugas yang mencakup aspek pedagogik, spiritual, dan sosial. Berdasarkan hasil penelitian Sri Sulastri dkk., (2024:45), tanggung jawab peran seorang guru *tahfidz* melampaui pengajaran hafalan, termasuk dalam pembinaan karakter *Qur'ani* peserta didik agar memiliki kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menjaga hafalannya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, guru *tahfidz* berperan sebagai pendidik profesional yang mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak untuk membentuk generasi *Qur'ani* yang *berakhlakul karimah* (Pajala, 2024:605).

Secara konseptual, tugas guru *tahfidz* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama:

- 1) Tugas Kognitif (Pengajaran dan Pembelajaran):
Guru *tahfidz* bertanggung jawab dalam memastikan keakuratan hafalan santri melalui bimbingan metode *talaqqi*, *musyafahah*, dan *muraja'ah*. Ia harus memahami ilmu tajwid, *makharijul huruf*, serta *qira'at* agar proses hafalan berlangsung sesuai standar sanad yang sah (Muhammad Kamran Zain, 2024:78). Guru juga berkewajiban melakukan evaluasi berkala terhadap kemajuan hafalan siswa agar kualitas hafalan tetap terjaga.
- 2) Tugas Afektif (Pembinaan dan Keteladanan):
Sebagai figur moral, guru *tahfidz* harus menjadi *qudwah hasanah* (teladan yang baik) dalam hal kedisiplinan, keikhlasan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ia memiliki tanggung jawab membentuk kepribadian Islami siswa melalui pendekatan kasih sayang, motivasi spiritual, dan keteladanan akhlak sehari-hari (Nggilu dkk., 2025:154).
- 3) Tugas Spiritual (Pembimbing Ruhani dan Pembina Nilai):
Guru *tahfidz* juga berperan sebagai pembimbing spiritual (*mursyid*) yang membantu santri menjaga niat, keistiqamahan, serta ketenangan hati dalam menghafal Al-Qur'an. Ia bertanggung jawab memberikan bimbingan rohani sehingga siswa dapat menjiwai dan memahami secara

mendalam makna setiap ayat yang telah mereka hafalkan (Najiburrahman dkk., 2022:3555).

Dengan demikian, guru *tahfidz* tidak hanya menjalankan fungsi teknis pengajaran, tetapi juga memikul tanggung jawab moral dan spiritual yang luas. Keberhasilan program *tahfidzul Qur'an* sangat ditentukan oleh tanggung jawab guru dalam menanamkan nilai kejujuran, disiplin dan kasing sayang terhadap Al-Qur'an melalui bimbingan yang konsisten dan penuh keteladanan (Nggilu dkk., 2025:159).

2.1.2.3 Kompetensi Guru *Tahfidz*

Kompetensi yang dibutuhkan seorang pendidik *tahfidz* mencakup integrasi pengetahuan, keterampilan, dan *disposisi* (sikap) yang wajib dimiliki agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan profesional. Temuan studi oleh Engkizar et al, (2025:95) menguatkan peran dan kewajiban pendidik *tahfidz* dalam bidang pendidikan *Qur'ani* tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan mengajarkan hafalan Al-Qur'an semata. Beliau menegaskan bahwa tiga kompetensi utama yang saling terkait menjadi syarat mutlak bagi seorang pendidik Al-Qur'an yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Ketiga aspek ini menjadi fondasi utama untuk memastikan keberhasilan

proses pembelajaran *tahfidz*, sekaligus menjamin terbentuknya generasi *Qur'ani* yang memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral yang seimbang.

a. Aspek Pedagogis (Kemampuan Mengelola Pembelajaran)

Aspek pedagogis menggambarkan kapasitas seorang guru *tahfidz* dalam merancang, mengorganisasi, dan mengadakan pembelajaran secara efektif, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan ciri khas serta kebutuhan peserta didik. Guru *tahfidz* harus mampu memilih metode yang tepat, khususnya metode tradisional namun terbukti paling efektif seperti *talaqqi*, *musyafahah*, dan *muraja'ah*.

Melalui pendekatan *talaqqi*, pendidik melakukan pembacaan Al-Qur'an secara langsung, sehingga memastikan bahwa santri mampu menirukan dengan benar mengikuti teladan dari sumber yang *otoritatif*. *Musyafahah* menekankan pada proses penyimakan lisan secara mendalam sehingga setiap kesalahan makhraj, panjang pendek bacaan, atau sifat huruf dapat segera diperbaiki oleh guru. Adanya *muraja'ah* bertujuan untuk mempertahankan konsistensi hafalan agar tetap terjaga dan tidak mengalami penurunan daya ingat.

Evaluasi berkala merupakan kewajiban bagi guru *tahfidz*, yang dapat dilakukan melalui setoran hafalan harian, ujian mingguan, maupun penilaian kenaikan juz. Kemampuan guru dalam menghadirkan suasana belajar yang mendukung, mendorong motivasi siswa serta menyesuaikan strategi mengajar dengan kemampuan individu menjadi indikator utama keberhasilan kompetensi pedagogis. Dengan demikian, aspek pedagogis memastikan terjadinya proses belajar yang sistematis, terukur, dan berorientasi pada ketuntasan hafalan.

b. Aspek Profesional (Penguasaan Ilmu dan Keterampilan Teknis)

Kompetensi profesional menggarisbawahi kapasitas pendidik untuk mencapai penguasaan atas pengetahuan yang membahas Al-Qur'an secara mendalam dan tepat. Guru *tahfidz* dituntut memahami ilmu tajwid secara komprehensif, termasuk *makharijul-huruf*, *sifatul-huruf*, hukum bacaan, serta variasi *qira'at* yang digunakan dalam pembelajaran.

Penguasaan sanad bacaan yang sahih juga merupakan bagian penting dari kompetensi profesional, karena guru berperan sebagai penghubung rantai

periwayatan bacaan Al-Qur'an dari generasi ke generasi. Tanpa kompetensi ini, kualitas hafalan peserta didik tidak dapat dijamin keotentikannya.

Selain penguasaan materi, profesionalitas guru juga terlihat dari sikapnya terhadap profesi: kedisiplinan dalam mengajar, kemampuan menyusun target hafalan realistis, serta kepekaan terhadap perkembangan kemampuan santri. Profesionalitas juga mencakup keterampilan guru dalam menggunakan media belajar, menyusun modul *tahfidz*, serta beradaptasi dengan tantangan pembelajaran modern. Dengan kata lain, aspek profesional memastikan guru *tahfidz* memiliki kapasitas ilmiah dan teknis yang memadai untuk menjamin kesahihan dan keberlanjutan hafalan Al-Qur'an.

c. Aspek Kepribadian (Keteladanan Moral dan Integritas Spiritual)

Aspek kepribadian merupakan dimensi paling fundamental bagi guru *tahfidz*, karena keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an ditentukan oleh kualitas penguasaan materi serta keteladanan moral dan spiritual yang ditunjukkan oleh guru. Guru *tahfidz* dituntut menunjukkan akhlak yang baik, kesabaran dalam

membimbing santri, serta komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai *Qur'ani*.

Integritas spiritual guru tercermin dari keikhlasan dalam mengajar, konsistensi dalam beribadah, serta kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Santri biasanya meniru karakter gurunya, sehingga guru tahfidz harus memberikan contoh nyata dalam berperilaku, bertutur kata, dan menjaga adab bersama Al-Qur'an.

Kepribadian yang kuat membuat guru mampu menjadi figur yang dihormati dan dipercaya oleh santri. Guru yang memiliki akhlak terpuji akan lebih mudah menanamkan kesabaran, disiplin, rasa hormat, dan ketekunan dalam diri peserta didik.

Ketiga aspek pedagogis, profesional, dan kepribadian membentuk kerangka utuh yang wajib dimiliki oleh setiap guru *tahfidz*. Keberhasilan program *tahfidzul Qur'an* sangat ditentukan oleh sejauh mana guru mampu mengintegrasikan ketiga kompetensi tersebut secara seimbang. Dengan memenuhi aspek-aspek ini, Selain mengajar hafalan, guru *tahfidz* berfungsi sebagai pembina karakter dan pembimbing spiritual untuk membentuk generasi *Qur'ani* yang berbudi pekerti luhur (Engkizar dkk., 2025:105).

2.1.3 Strategi Pembinaan Hafalan Al-Qur'an

2.1.3.1 Definisi Strategi Pembinaan

Secara konseptual, strategi pembinaan hafalan Al-Qur'an dapat dipahami sebagai rangkaian perencanaan, pendekatan, dan langkah sistematis yang dirancang untuk mengarahkan, menguatkan, serta memelihara hafalan peserta didik secara efektif dan berkelanjutan. Strategi ini mencakup pengaturan metode, pola pembiasaan, dan mekanisme evaluasi yang mendukung keberhasilan proses *tahfidz* sehingga hafalan tidak hanya diperoleh, tetapi juga terjaga kualitasnya. Strategi pembinaan merupakan kerangka pedagogis yang dibuat dengan cermat untuk menjamin bahwa proses menghafal berlangsung secara terstruktur dan terarah dengan menyelaraskan kemampuan santri (Anggraeni dkk., 2024:111).

Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi pembinaan dipahami sebagai upaya sistematis yang menata interaksi guru dan peserta didik sehingga proses menghafal berlangsung secara bertahap, terukur, dan berorientasi pada ketuntasan hafalan. Strategi pembinaan mencakup penanaman hafalan baru, penguatan hafalan lama, serta pembinaan moral selama proses menghafal, karena

keberhasilan tahfidz berkaitan erat dengan konsistensi dan kedisiplinan santri (Budi, 2022:168).

Di era modern, strategi pembinaan didefinisikan pula sebagai mekanisme adaptif yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan inovasi pembelajaran kontemporer. Strategi pembinaan menekankan pada metode hafalan sekaligus mengatur ritme kegiatan, dukungan *motivasional*, dan pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan efektivitas *tahfidz*. Dengan demikian, strategi pembinaan dapat diartikan sebagai upaya menyeluruh yang mencakup aspek teknis, psikologis, dan spiritual guna memperkuat proses penyimpanan dan penjagaan hafalan Al-Qur'an (Nasution dkk., 2025:71).

2.1.3.2 **Macam-macam Metode Pembelajaran *Tahfidz***

Pendekatan *tahfidz* merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam rangka memfasilitasi prosedur penghafalannya menggunakan proses yang sistematis, manjur, serta terpadu dengan kemampuan peserta didik. Keberhasilan sebuah program *tahfidz* sangat bergantung pada pemilihan metode yang tepat. Setiap metode memiliki atribut berbeda yang dapat disesuaikan agar selaras dengan gaya belajar dan kebutuhan siswa (Anggraeni at al., 2024:108-109). Berikut adalah uraian mendalam mengenai

metode-metode utama yang umum digunakan dalam pembelajaran *tahfidz*.

1) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah proses penghafalan Al-Qur'an yang terjadi melalui keterlibatan interpersonal langsung antara instruktur dan siswa. Pada pendekatan ini, ada strategi pedagogis di mana pendidik membaca terlebih dahulu ayat sesuai dengan standar membaca yang ditetapkan, setelah itu santri menirukannya secara tepat hingga mencapai kesesuaian makhraj, sifat huruf, dan tajwid. Metode ini dianggap paling otoritatif karena memastikan kesinambungan sanad bacaan dari guru ke murid secara lisan. Metode ini sangat efektif dalam pembentukan hafalan baru karena keterlibatan langsung antara guru dan peserta didik mendorong ketelitian dan perbaikan kesalahan secara cepat (Budi, 2022:170).

2) Metode *Musyafahah*

Metode *musyafahah* merupakan proses penyimak bacaan secara intensif antara guru dan santri, di mana santri memperdengarkan hafalannya secara lisan dan guru memeriksa setiap kesalahan

dengan detail. Fokus metodologi ini terletak pada menjaga integritas kualitas membaca sesuai dengan peraturan tajwid dan standar bacaan yang sah. *Musyafahah* sangat diperlukan pada fase pematapan hafalan karena membantu guru mendeteksi kesalahan halus yang sering tidak disadari oleh peserta didik (Anggraeni dkk., 2024:116).

3) Metode *Tikrar* (Pengulangan)

Metode *tikrar* adalah strategi menghafal melalui pengulangan ayat tertentu sebanyak puluhan hingga ratusan kali agar ayat benar-benar tertanam kuat dalam memori jangka panjang. *Tikrar* menjadi fondasi dalam *tahfidz* karena prinsip hafalan mengandalkan repetisi yang konsisten. Dalam penelitian anwar dkk., 2025, membuktikan bahwa frekuensi pengulangan memiliki hubungan signifikan dengan ketahanan hafalan, sehingga metode ini wajib diterapkan secara disiplin dalam program *tahfidz* (Anwar dkk., 2025:4085).

4) Metode *Muraja'ah* (Pengulangan Hafalan Lama)

Muroja'ah adalah proses Pertahankan hafalan sebelumnya untuk memastikan stabilitasnya dan mencegah potensi hilangnya dengan cara mengulang

hafalan secara rutin dan terjadwal. Proses ini dapat dilakukan secara individu, berpasangan, maupun dalam kelompok. Tanpa muraja'ah, hafalan baru yang kuat pun akan mudah hilang. Kombinasi muraja'ah harian dan mingguan sangat efektif menjaga kualitas hafalan, terutama pada santri yang sudah menguasai beberapa juz (Nasution dkk., 2025:78).

5) **Metode Menghafal Satu Ayat Per Hari**

Metode Menghafal Satu Ayat Per Hari merupakan strategi pembinaan yang menetapkan target hafalan harian dalam jumlah kecil tetapi konsisten, misalnya satu ayat setiap hari. Pendekatan ini membantu peserta didik menjaga motivasi dan kestabilan hafalan meskipun dengan beban yang ringan. Metode ini sangat efektif bagi peserta didik dengan kemampuan moderat atau bagi sekolah umum yang mengintegrasikan *tahfidz* dalam kurikulum reguler (Nasution dkk., 2025:73).

6) **Metode *Tadzakirus Siyahah* (Hafalan Berbasis Penghayatan Makna)**

Metode ini menggabungkan kegiatan menghafal dengan penghayatan makna ayat, sehingga santri memahami pesan dari setiap ayat yang mereka

hafalkan. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi spiritual dan daya ingat karena keterhubungan antara makna dan teks. Pemahaman makna dapat meningkatkan kualitas hafalan dan memperkuat hubungan peserta didik dengan Al-Qur'an (Abbas, 2025:249).

2.1.3.3 Tahapan Strategi Pembinaan dalam Mencapai Target Hafalan

Internalisasi hafalan 5 juz Al-Qur'an membutuhkan strategi pembinaan yang terencana dan berkelanjutan. Strategi ini dibagi dalam beberapa tahapan krusial untuk memastikan hafalan siswa tetap *mutqin* dan terpelihara, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahap awal pembinaan mencakup perencanaan target, penentuan metode penghafalan, serta pembentukan pola *rutinitas* hafalan. Penelitian di Pondok Tahfidz Yaumi Sleman menemukan bahwa strategi persiapan mencakup penetapan target harian, penggunaan mushaf baku, dan *penajwidan* awal agar bacaan santri sudah benar sejak awal (Fathah, 2022:108). Selain itu, manajemen pembelajaran *tahfidz* menurut Sodik, Syayidah & Fadilah (2023) juga menegaskan pentingnya perencanaan strategis yang meliputi evaluasi kesiapan santri, pembagian jadwal *halaqah*, dan

pengawasan awal agar santri memiliki fondasi yang kuat untuk melangkah ke tahap selanjutnya (Sodik dkk., 2024:182).

2) Tahap Implementasi Penghafalan (Sabat Baru)

Setelah persiapan, pembinaan masuk ke tahap implementasi hafalan baru. Pada fase ini, guru dan santri menerapkan metode-metode seperti *talaqqi*, *musyafahah*, dan *tikrar* secara rutin. Penelitian oleh Satria Budi & Richana (2022) menunjukkan bahwa di pesantren, strategi penghafalan baru (*hifdz jadid*) menggunakan *talaqqi* untuk setoran hafalan awal dan *tikrar* untuk memperkuat hafalan (Budi, 2022:173). Selain itu, evaluasi berkala seperti setoran hafalan mingguan atau harian juga dilakukan untuk mendeteksi kesalahan bacaan sejak dini.

3) Tahap Penguatan dan Evaluasi (*Muraja'ah* & Review)

Setelah sejumlah ayat atau juz berhasil dihafal, tahap selanjutnya adalah menjaga kestabilan hafalan melalui *muraja'ah* (pengulangan hafalan lama) dan evaluasi berkala. Penelitian oleh Akhodhatun Nikmah (2024) di Ponpes Dhiyaul Qur'an mengidentifikasi bahwa strategi *muraja'ah* reguler sering *dibarengi*

dengan setoran *muraja'ah* dan motivasi berkelanjutan agar hafalan tidak hilang (Nikmah, 2024:13).

Tidak hanya *muraja'ah*, mekanisme evaluasi bisa berupa *tasmi'* (ujian lisan), *ikhtibar* (tes tertulis atau lisan), serta refleksi rutin untuk menilai sejauh mana target hafalan telah tercapai dan kualitas bacaan terjaga. Misalnya, penelitian di SDI Plus Al-Azhar menggambarkan adanya tahap perencanaan, pelaksanaan hafalan, dan evaluasi melalui tes *tasmi'* dan setoran langsung kepada guru (Marfiyanto dkk., 2022:3968).

Dengan melalui ketiga tahapan tersebut yaitu persiapan, implementasi penghafalan, dan penguatan/evaluasi Strategi pembinaan menekankan keseimbangan antara kuantitas hafalan, kualitas bacaan, serta ketahanan ingatan siswa. Pendekatan bertahap ini memungkinkan peserta didik mencapai target hafalan besar (seperti 5 juz) dengan mantap, minim kehilangan hafalan, dan tetap menjaga motivasi spiritual.

2.1.4 Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an

2.1.4.1 Konsep Target Pembelajaran

Target hafalan merupakan standar capaian yang ditetapkan dalam proses *tahfidz* untuk mengukur

perkembangan kesanggupan siswa dalam menata dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an secara rapi serta sistematis. Dalam konteks lembaga *tahfidz*, target hafalan berfungsi sebagai indikator kuantitatif jumlah ayat atau juz yang harus dicapai, dan juga sebagai instrumen pedagogis untuk memastikan kualitas bacaan, konsistensi pengulangan, dan ketepatan tajwid. Penetapan target hafalan merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran *tahfidz*, karena target yang terukur membantu guru mengatur strategi pembinaan dan memotivasi peserta didik mencapai tahapan hafalan secara bertahap (Anggraeni dkk., 2024:112).

Target hafalan dalam manajemen pendidikan Islam berfungsi sebagai bentuk *goal-setting* yang mengarahkan fokus belajar dan membentuk kedisiplinan peserta didik. Penetapan target yang jelas baik harian, mingguan, maupun bulanan mampu meningkatkan capaian hafalan karena menciptakan ritme belajar yang konsisten. Target yang efektif juga harus disesuaikan dengan kemampuan individu, durasi pembinaan, serta intensitas *muraja'ah* untuk menjaga stabilitas hafalan (Sodik dkk., 2024:265).

Di samping itu, target hafalan juga memegang peran penting dalam evaluasi kualitas pembelajaran *tahfidz*. Keberhasilan santri mencapai target hafalan apabila mereka

menguasai jumlah juz yang ditetapkan, membaca dengan benar, dan mampu mempertahankan hafalan tersebut dalam jangka panjang. Oleh karena itu, konsep target hafalan dalam pendidikan Al-Qur'an harus mencakup aspek kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan hafalan sehingga peserta didik mengejar jumlah, mampu menjaga kualitas dan stabilitas hafalan (Nikmah, 2024:14).

2.1.4.2 Indikator Keberhasilan Hafalan

Indikator keberhasilan hafalan merupakan acuan yang digunakan untuk mengevaluasi besarnya pemahaman siswa berhasil dalam menghafal Al-Qur'an, mencakup jumlah hafalan serta kualitas bacaan mereka. Indikator ini penting untuk memastikan bahwa proses *tahfidz* menambah jumlah ayat yang dihafal, menjaga ketepatan, kelancaran, dan kestabilan hafalan. Menurut M. Utsman Arif Fathah (2022:105) keberhasilan hafalan harus dinilai berdasarkan beberapa komponen seperti *fasahah*, tajwid, serta kemampuan mempertahankan hafalan melalui *muraja'ah*. Berikut indikator keberhasilan ini terbagi dalam beberapa aspek, yang semuanya saling melengkapi:

a. Aspek ketepatan Tajwid dan *Makhrajul Huruf*

Indikator pertama menekankan kemampuan santri dalam melafalkan hafalan dengan tepat, sesuai

dengan kaidah tajwid, tempat keluarnya huruf (*makhrarijul huruf*), dan karakteristik huruf (*shifatul huruf*). Hafalan dianggap berkualitas apabila santri mampu menyampaikan ayat secara fasih tanpa kesalahan hukum bacaan. Ketepatan tajwid menjadi dasar utama dalam evaluasi hafalan karena kesalahan pelafalan dapat memengaruhi makna ayat dan validitas hafalan (Nikmah, 2024:13).

b. Aspek kelancaran Hafalan (Fasahah dan Keterpaduan Ayat)

Kelancaran menunjukkan seberapa jauh pemahaman peserta didik dapat membaca ayat yang dihafal tanpa keraguan, pengulangan berlebihan, atau jeda yang tidak tepat. Kelancaran ditandai oleh kemampuan memulai bacaan dari ayat atau posisi tertentu secara spontan. Kelancaran atau *fasahah* termasuk indikator pokok dalam penilaian *tahfidz*, karena menunjukkan hafalan telah masuk ke memori jangka panjang (Hakim, 2025:138).

c. Aspek stabilitas Hafalan (Muraja'ah Berkelanjutan)

Indikator berikutnya adalah kemampuan santri mempertahankan hafalan lama melalui *muraja'ah*

teratur. Hafalan yang tidak diulang akan mudah mengalami *nasi* (lupa). Stabilitas hafalan dapat dinilai dari kemampuan peserta didik menyetorkan hafalan lama tanpa jeda signifikan meskipun diuji secara acak (Nasution dkk., 2025:74).

d. **Aspek konsistensi Capaian Target**

Ketercapaian target harian, mingguan, dan bulanan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan hafalan. Target yang terstruktur membantu santri mengembangkan ritme belajar yang disiplin dan teratur. Menurut Sodik, Syayidah, & Fadilah (2024) santri dengan konsistensi capaian yang stabil cenderung mencapai target besar seperti 5 juz lebih cepat dan kualitasnya lebih terjaga (Sodik dkk., 2024:189).

2.2 Penelitian yang Relevan

- 2.2.1 Artikel ilmiah yang ditulis oleh Tutik Rahayu, J. Subando, dan M. Fatimah berjudul “*Optimization of Teaching Strategies of Tahfidz Teachers to Improve the Quality and Quantity of Student’s Memorization of the Qur’an*” dimuat dalam Jurnal Profetika: Jurnal Studi Islam, Vol. 24 No. 2 Tahun 2023. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran guru *tahfidz* di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

penerapan metode *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *tasmi'* yang dikombinasikan dengan bimbingan individual terbukti mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an siswa, dengan guru tahfidz berperan sebagai motivator utama dalam menjaga konsistensi siswa (Rahayu dkk., 2023:265). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi pembelajaran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian Rahayu dkk. berfokus pada optimalisasi strategi pengajaran secara umum di jenjang pendidikan dasar, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengkaji peran guru *tahfidz* dan strategi pembinaan yang berorientasi pada pencapaian target kuantitatif hafalan lima juz di jenjang sekolah menengah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

- 2.2.2 Artikel jurnal yang ditulis oleh M. K. Zain dan L. S. Watoni (2024) berjudul "*The Role of Tahfidz Teachers in Developing Al-Qur'an Memorization Among Students at Pondok Qur'an Dakwah NW Montong Mas, Lepak Timur*" dimuat dalam Jurnal *Edutecle*. Penelitian kualitatif ini mengkaji peran guru tahfidz dalam membina hafalan santri di lingkungan pesantren, dengan temuan bahwa guru *tahfidz* berperan sentral dalam meningkatkan hafalan, menanamkan akhlak, membentuk kedisiplinan, sekaligus berfungsi sebagai motivator spiritual dan orang tua kedua bagi santri (Zain, 2024:85). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian peran guru *tahfidz* dan strategi pembinaan hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Zain dan Watoni

dilakukan di lingkungan pesantren dengan pembinaan yang bersifat eksklusif dan intensif, sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan yang merupakan sekolah formal dengan target hafalan terukur lima juz yang terintegrasi dalam kurikulum.

- 2.2.3 Artikel jurnal yang ditulis oleh A. A. Kohar dan H. Asy'ari (2024) berjudul *"Enhancing Tahfidz Program Efficacy: A Curriculum Management Approach at Islamic Boarding School"* dimuat dalam *Journal of Educational Leadership and Innovation (JELIN)*, Vol. 2, No. 1, halaman 15–28. Penelitian ini mengkaji penerapan manajemen kurikulum dalam mengoptimalkan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah, Sumedang, menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas hafalan santri ditentukan oleh pengelolaan kurikulum *tahfidz* yang meliputi perencanaan tujuan, penetapan target, pengorganisasian waktu, pembinaan guru, serta pengawasan capaian hafalan (Kohar, 2024:69). Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap efektivitas program tahfidz, urgensi peran guru, serta penggunaan pendekatan kualitatif di lembaga pendidikan Islam. Perbedaannya, penelitian Kohar dan Asy'ari berfokus pada aspek manajerial dan kelembagaan secara makro, sedangkan penelitian ini mengkaji peran guru tahfidz dan strategi pembinaan personal secara mikro dalam mencapai target hafalan 5 Juz Al-Qur'an di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

- 2.2.4 Artikel jurnal yang ditulis oleh W. Rahma (2025) berjudul "*The Role of Qur'an-Hadith Teachers in Overcoming Memorization Difficulties among Grade IX Students at MTs Negeri Kota Sorong*" dimuat dalam Indonesian Journal of Islamic Education Research (IJIER). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Qur'an-Hadis berperan sebagai *motivator*, *fasilitator*, *mentor*, dan *evaluator* melalui strategi *talaqqi*, *sima'i*, media *audiovisual*, bimbingan individu, serta evaluasi berkala (Rahma, 2025:256). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran multidimensional guru *tahfidz* dalam mengatasi hambatan hafalan Al-Qur'an menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian Wa Rahma berfokus pada konteks MTs dengan menyoroti faktor keterlibatan orang tua dan komunikasi rumah-sekolah, sedangkan penelitian ini berfokus pada SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dengan menganalisis strategi pembinaan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai target hafalan kuantitatif lima juz.
- 2.2.5 Artikel jurnal yang ditulis oleh M. U. Abshor, I. Wafiati, dan N. S. Sorfina (2024) berjudul "*Applying the CIPP Model to Assess the Impact of the Tahfidz Class Program on Quranic Retention*" dimuat dalam Jurnal Islamic Education Management Research (JIEMR) Vol. 22 No. 1. Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP dengan pendekatan

deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di MTs Negeri 1 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan program tahfidz telah berjalan sesuai tujuan institusi dengan metode tirkar yang efektif, meskipun hanya sekitar 20% peserta mencapai target hafalan empat juz (Abshor dkk., 2024:103). Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji efektivitas program tahfidz dalam lembaga pendidikan formal, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi capaian hafalan. Perbedaannya yaitu penelitian Abshor dkk. menggunakan model evaluasi CIPP untuk menilai kinerja program secara struktural, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis peran guru tahfidz dan strategi pembinaan yang mencakup dimensi mental dan spiritual siswa dalam rangka pencapaian target hafalan lima juz secara sistematis dan operasional.

- 2.2.6 Artikel jurnal yang ditulis oleh J. Novitriani dan A. Muhdi berjudul *“Enhancing Qur'anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education”* dimuat dalam *International Journal of Social Science Research (IJSSR)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk menganalisis penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an di Panti Asuhan Ar-Rohman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan setoran hafalan, dan evaluasi, dengan strategi pendukung berupa *takrir*, pengintegrasian hafalan dalam salat, dan

kolaborasi antar teman (Novitriani, 2025:73). Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kualitatif dan fokus pada praktik pembelajaran tahfidz secara langsung antara guru dan siswa. Perbedaannya, penelitian Novitriani dan Muhdi hanya mengkaji satu metode secara spesifik, sedangkan penelitian ini memiliki cakupan lebih luas, yakni menganalisis peran guru *tahfidz* dan berbagai strategi pembinaan secara sistematis dalam rangka pencapaian target hafalan lima juz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

- 2.2.7 Artikel jurnal yang ditulis oleh A. Makrus dan L. Usriyah berjudul "*Teacher Strategies in Enhancing Quranic Memorization and Psychological Implications for Quranic Memorizers: A Study at Mukhtar Syafa'at Banyuwangi*" diterbitkan dalam *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mengkaji strategi guru *tahfidz* dan dampak psikologisnya, dengan temuan bahwa strategi yang diterapkan meliputi *takrār*, setoran rutin, hafalan *jama'i*, serta pendekatan motivasional melalui lomba dan wisuda tahfidz (Makrus, 2023:21). Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif dan penekanan pada peran guru sebagai pengajar sekaligus motivator dalam pendidikan tahfidz tingkat menengah pertama. Perbedaannya, penelitian Makrus dan Usriyah berfokus pada deskripsi strategi secara umum beserta implikasi psikologis santri, sedangkan penelitian ini lebih spesifik dan terukur, yakni mengkaji peran guru dan strategi pembinaan yang secara

eksplisit diarahkan untuk mencapai target hafalan lima juz Al-Qur'an di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

2.2.8 Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Hidayah pada tahun 2022 dengan judul "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa di SMP IT Al-Fityah Pekanbaru". Penelitian ini mengkaji strategi guru tahfidz meliputi metode *talaqqi*, *muroja'ah* terjadwal, *halaqah* kelompok kecil, serta evaluasi melalui tasmi' disertai pembinaan spiritual berkala (Hidayah, 2022:72). Persamaan penelitian ini adalah membahas strategi guru tahfidz pada jenjang SMP dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian Nurul Hidayah berfokus pada peningkatan hafalan secara umum tanpa target kuantitatif, sedangkan penelitian yang penulis lakukan secara khusus meneliti pencapaian target hafalan 5 Juz dengan indikator keberhasilan yang lebih terukur dan spesifik.

2.2.9 Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Fadli pada tahun 2021 dengan judul "Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa di MTs Negeri 2 Banda Aceh" (Fadli, 2021: 65). Penelitian ini mengkaji peran guru tahfidz sebagai pembimbing, *motivator*, dan *evaluator* melalui sistem setoran hafalan harian, *muroja'ah* bersama, serta pemberian *reward* (Fadli, 2021:65). Persamaan penelitian ini adalah menganalisis peran guru *tahfidz* dalam proses hafalan dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya yaitu penelitian Muhammad Fadli dilakukan pada jenjang MTs dengan penekanan pada kualitas

hafalan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pencapaian target hafalan 5 Juz secara kuantitatif pada jenjang SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

2.2.10 Skripsi yang ditulis oleh Siti Aisyah berjudul “Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Prestasi Hafalan Siswa di SDIT Insan Cendekia” diterbitkan pada tahun 2020 oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini mengkaji strategi pembelajaran tahfidz melalui metode *talaqqi*, *tikrar*, dan *tasmi'*, serta peran keterlibatan orang tua dalam pengawasan hafalan di rumah (Aisyah, 2020: 58). Persamaan penelitian ini adalah membahas strategi pembelajaran *tahfidz* dan peran guru sebagai penggerak utama keberhasilan hafalan. Perbedaannya yaitu penelitian Siti Aisyah dilakukan pada jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berada pada jenjang SMP dengan orientasi pengelolaan strategi secara manajerial dalam pencapaian target hafalan 5 Juz yang terukur.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kesimpulannya adalah kajian mengenai *tahfidzul Qur'an* telah banyak membahas tentang peran guru tahfidz, strategi pembelajaran hafalan, serta penerapan berbagai metode seperti *talaqqi*, *tikrar*, dan *muraja'ah* di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik sekolah dasar maupun pesantren. Beberapa penelitian juga menyoroti pentingnya dukungan keluarga, lingkungan sosial, dan faktor motivasi siswa dalam memperkuat daya ingat dan kualitas hafalan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan terbatas pada konteks tertentu. Sebagian besar hanya

berfokus pada pencapaian hafalan Juz 30, aspek pemeliharaan hafalan, atau evaluasi program secara umum tanpa menelaah lebih dalam strategi pembinaan guru dalam mencapai target hafalan yang lebih tinggi. Selain itu, mayoritas kajian dilakukan di pesantren dan madrasah diniyah, sementara konteks sekolah menengah Islam terpadu (SMP IT) yang memiliki sistem pembelajaran formal dan karakteristik siswa usia remaja belum banyak diteliti.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dengan menghadirkan kajian yang lebih komprehensif, kontekstual, dan terfokus pada peran guru *tahfidz* serta strategi pembinaan yang diterapkan dalam mencapai target hafalan lima juz di lingkungan SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek pembinaan spiritual, manajerial, dan psikologis yang dilakukan guru *tahfidz* dalam membimbing siswa agar mampu mencapai target hafalan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, peneliti berharap bisa berkontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di sekolah menengah Islam terpadu serta memperkaya literatur tentang strategi pembinaan guru dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

2.3 Kerangka Berfikir

Peran guru *tahfidz* sangat penting dalam proses pencapaian target hafalan siswa, sebab guru menjadi pusat rujukan utama dalam aktivitas pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru mencakup penyampaian materi sekaligus bimbingan, arahan, dan pendampingan intensif bagi siswa selama mereka menghafal Al-Qur'an.

Keberhasilan proses hafalan sangat dipengaruhi oleh cara guru *tahfidz* melaksanakan peran tersebut secara sistematis dan konsisten. Guru *tahfidz* harus mampu membangun suasana pembelajaran yang nyaman dan teratur, namun tetap menyenangkan agar siswa termotivasi untuk terus melanjutkan hafalannya. Selain itu, guru diharapkan mampu menanamkan nilai keikhlasan, kesungguhan. Guru *tahfidz* memegang peranan penting dalam memacu siswa mencapai target hafalan, berlandaskan pada kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an.

Dalam pembelajaran *tahfidz*, guru bertugas menyampaikan bacaan sekaligus mendampingi siswa dalam memonitor perkembangan hafalan mereka secara berkala. Guru *tahfidz* harus mampu memberikan arahan teknis mengenai cara menghafal yang benar, termasuk tajwid, makhraj, dan kelancaran bacaan. Pendampingan ini dilakukan secara intensif melalui sesi setoran harian, pengulangan hafalan, Evaluasi dilakukan secara rutin untuk menilai sejauh mana hafalan siswa tetap kuat dan lancar. Guru bertanggung jawab memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu memperbaiki kesalahan yang muncul selama proses menghafal. Dengan bimbingan yang berkesinambungan, siswa dapat membentuk pola belajar hafalan yang kuat dan disiplin sehingga target hafalan lima juz dapat dicapai secara efektif.

Strategi pembinaan *tahfidz* menjadi komponen utama yang menentukan efektivitas proses menghafal siswa. Guru harus merancang strategi yang sistematis dan terstruktur, termasuk menyusun jadwal harian, mingguan, dan bulanan yang berfokus pada target hafalan. Strategi tersebut biasanya meliputi metode *talaqqi*, yaitu membaca langsung kepada guru untuk memastikan ketepatan bacaan, serta metode *tikrar* atau pengulangan intensif untuk memperkuat daya ingat. Selain itu, strategi pembinaan juga mencakup pembiasaan *muraja'ah* atau mengulang hafalan lama agar tidak mudah hilang. Semua strategi ini dilakukan secara berkelanjutan dengan mengedepankan disiplin, ketertiban, dan konsistensi. Melalui penerapan strategi yang tepat, siswa dapat mempercepat proses hafalan serta menjaga kualitas hafalan yang telah diperoleh.

Guru *tahfidz* turut berkontribusi dalam memacu siswa agar tetap bersemangat dan konsisten dalam proses hafalannya. Motivasi dapat diberikan dalam bentuk dorongan spiritual, teladan akhlak, maupun apresiasi atas capaian hafalan siswa. Evaluasi dilakukan secara rutin melalui penilaian hafalan baru dan hafalan lama sehingga guru dapat mengetahui kestabilan hafalan siswa. Pendekatan pembinaan ini juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif, seperti *muroja'ah* mandiri, disiplin hadir tepat waktu, dan membacanya dengan konsisten. Dengan adanya motivasi, pembiasaan, dan evaluasi berkala, siswa akan memiliki komitmen

yang kuat dalam menjalankan proses *tahfidz* secara optimal. Pada akhirnya, proses ini sangat berpengaruh terhadap pencapaian target hafalan 5 juz Al-Qur'an.

Keterpaduan peran guru *tahfidz* dengan strategi pembinaan bisa efektif akan memberikan dampak signifikan terhadap pencapaian hafalan siswa. Guru *tahfidz* yang aktif membimbing, melatih, memotivasi, dan memberikan keteladanan membuat lingkungan belajar bisa mendorong siswa untuk lebih disiplin dan berkomitmen. Strategi pembinaan yang tepat juga membuat siswa lebih mudah memahami pola hafalan, menjaga hafalan lama, serta menambah hafalan baru dengan lebih teratur. Ketika kedua aspek ini berjalan secara harmonis, proses *tahfidz* efektif dalam membangun kemampuan menghafal sekaligus menanamkan karakter, akhlak, dan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an. Dampaknya, target hafalan lima juz dapat tercapai dalam waktu yang direncanakan dengan kualitas hafalan yang baik dan stabil.

Bagan 2.1 kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis yang diterapkan adalah riset lapangan, dengan peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian lapangan sendiri dimaknai sebagai penelitian yang dilakukan di tempat kejadian atau lokasi asli objek studi dan melibatkan partisipasi langsung dari anggota populasi lokal (Tutik Rahayu dkk., 2023:260). Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mendatangi SMP IT Luqman Hakim Pekalongan untuk mengamati, meneliti, dan menganalisis berbagai fenomena yang berkaitan dengan peran guru *tahfidz* serta strategi pembinaan dalam pencapaian target hafalan lima juz.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan karakter *deskriptif-analitis*, bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta penjelasan yang mendalam dan rinci (Siregar et al., 2024:11). Penelitian yang dilakukan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan diarahkan untuk memaparkan fakta dan karakteristik objek maupun subjek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

3.1.3 Fokus Penelitian

a. Objek Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian ini mencakup peran guru *tahfidz* dan metode pembinaan yang digunakan guna mendukung pencapaian hafalan lima juz Al-Qur'an oleh siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Fokus utama penelitian ini terletak pada peran guru dalam membimbing hafalan, strategi yang digunakan dalam proses pembinaan, dan sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian siswa dalam menghafal. Penelitian ini juga mencakup dinamika pembelajaran *tahfidz*, keterlibatan siswa dalam kegiatan setoran dan *muraja'ah*, serta hambatan dan peluang yang dihadapi selama proses pencapaian target hafalan berlangsung.

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek merujuk pada individu, benda, atau organisasi yang menjadi fokus pengamatan, di mana objek penelitian melekat. Suharsimi Arikunto (1989) menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah tempat variabel penelitian berada dan menjadi inti dari permasalahan yang dikaji (Surokim, 2019:68). Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru *tahfidz* serta strategi pembinaan yang diterapkan dalam mewujudkan target hafalan lima juz Al-Qur'an di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Upaya pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru *tahfidz*, siswa, dan pihak sekolah untuk memperoleh

gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi pembinaan dalam mendukung pencapaian target tersebut.

c. Tempat dan Waktu Penelitian

SMP IT Luqman Hakim Pekalongan di Kabupaten Pekalongan menjadi lokasi penelitian ini. Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi antara fokus kajian peran guru *tahfidz* dan strategi pembinaan dengan kondisi siswa penghafal Al-Qur'an di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dikumpulkan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dan dokumentasi. Data kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, bukan numerik, karena lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan deskripsi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Tutik Rahayu dkk., 2023:260).

Pada saat melakukan penelitian, informasi berupa data sangat diperlukan. Data berfungsi sebagai fondasi utama yang menunjukkan kualitas dan ketepatan temuan, sekaligus memengaruhi validitas dan akurasi penelitian (Undari Sulung, 2024:110). Sumber data dalam penelitian merujuk pada pihak atau subjek yang darinya data dapat dikumpulkan. Jika peneliti menggunakan metode seperti kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka

individu yang memberikan jawaban disebut sebagai informan, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Rahman, 2021:1). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer (pokok) dan sumber data sekunder (pelengkap):

1) Sumber Data Primer (Pokok)

Data primer didefinisikan sebagai data yang dihimpun langsung dari sumber aslinya, baik melalui wawancara maupun pengamatan terhadap responden atau informan (Cafsoh, 2023:89). Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara mendalam serta observasi langsung, dan pencatatan aktivitas pembelajaran *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Informan kunci penelitian meliputi: guru *tahfidz* yang berperan sebagai pembimbing utama hafalan siswa, siswa penghafal Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian, serta pihak sekolah yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan program *tahfidz*. Melalui sumber data primer ini, peneliti berupaya memperoleh informasi yang komprehensif mengenai peran guru *tahfidz*, strategi pembinaan yang diterapkan, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mencapai target hafalan lima juz Al-Qur'an.

2) Sumber Data Sekunder (Pelengkap)

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder atau data pendukung yang berbentuk dokumen-dokumen terkait erat dengan fokus kajian,

di antaranya: 1) Profil SMP IT Luqman Hakim Pekalongan sebagai lembaga tempat pelaksanaan program *tahfidz*; 2) Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah; 3) Data peserta didik dan Guru; 4) Sarana dan Prasarana sekolah dan ekstrakurikuler serta 5) Dokumentasi kegiatan siswa dalam program *tahfidz*. Data sekunder berperan melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari data primer, sehingga temuan penelitian menjadi lebih utuh dan memenuhi standar pertanggungjawaban ilmiah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses luar biasa yang melibatkan berbagai metode ramah dan sistematis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi berharga dari lapangan. Penelitian ini dimulai dengan prosedur pengumpulan data sebagai sarana utama untuk mengumpulkan informasi yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau situasi tertentu, disertai pencatatan secara sistematis mengenai objek penelitian (Hasibuan et al., 2023:5). Observasi digunakan dalam penelitian ini guna mengamati secara langsung proses pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Pengamatan difokuskan pada interaksi antara guru *tahfidz* dan siswa, strategi pembinaan yang diterapkan dalam membimbing hafalan, pola kegiatan setoran dan *muraja'ah*, serta

respon siswa terhadap metode yang digunakan. Melalui observasi ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai dinamika pembelajaran *tahfidz*, hambatan yang muncul, serta upaya guru dalam mendukung pencapaian target hafalan lima juz.

b. Wawancara

Sebagai teknik pengumpulan data, wawancara memiliki peran penting dalam proses penelitian yang dilakukan melalui dialog terbuka dan eksplorasi mendalam untuk menggali informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti diteliti (Hansen, 2020:9). Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan wawancara semiterstruktur (*semi-structured interview*). Jenis wawancara ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memegang panduan pertanyaan inti yang terstruktur, namun tetap memberikan keleluasaan kepada informan untuk mengembangkan jawaban secara luas. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh data primer yang kaya, mendalam, dan bersifat eksploratif.

Wawancara diarahkan secara spesifik kepada lima kelompok subjek kunci, di mana setiap subjek memiliki peran unik dalam memberikan keterangan yang relevan mengenai rumusan masalah penelitian:

- 1) Guru *Tahfidz* (1 Orang): Diwawancarai untuk mendalami peran dan strategi pengajaran yang diterapkan, meliputi metode setoran, *muraja'ah*, serta pandangan guru terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan program.

- 2) Pihak Manajemen Sekolah (Kepala Sekolah dan Waka Kurikulum, masing-masing 1 Orang): Subjek ini memberikan perspektif institusional, berfokus pada kebijakan sekolah, dukungan sarana dan prasarana, serta faktor-faktor yang secara struktural memengaruhi keberhasilan program dari sudut pandang kurikulum dan manajemen.
- 3) Siswa (6 Orang, masing-masing 2 per kelas): Wawancara dengan siswa bertujuan menangkap pengalaman dan persepsi langsung di lapangan. Informasi yang digali meliputi bagaimana mereka menerima strategi guru, motivasi pribadi, serta hambatan yang mereka rasakan saat mencapai target hafalan.
- 4) Orang Tua Siswa (3 Orang): Subjek ini diwawancarai untuk melengkapi data mengenai dukungan di rumah dan tantangan yang dihadapi siswa di luar lingkungan sekolah. Keterangan dari orang tua berfungsi untuk memperkuat analisis faktor yang memengaruhi keberhasilan program dari dimensi eksternal.

Melalui wawancara mendalam dengan kombinasi informan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas dan terverifikasi mengenai peran guru, strategi yang diterapkan, dan faktor yang memengaruhi pencapaian target hafalan lima juz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

c. Dokumentasi

Menggunakan teknik dokumentasi bertujuan untuk memperoleh informasi pendukung berupa dokumen tertulis, gambar, maupun arsip

resmi dari lembaga terkait yang relevan dengan fokus penelitian penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024:77). Penelitian ini menjelaskan dokumentasi mencakup profil SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, serta jadwal kegiatan *tahfidz*, catatan capaian hafalan siswa, laporan kegiatan *tahfidz*, serta dokumentasi berupa foto atau arsip kegiatan setoran dan *muraja'ah* Al-Qur'an. Data dokumentasi ini berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai peran guru *tahfidz* dan strategi pembinaan dalam mencapai target hafalan lima juz Al-Qur'an.

3.4 Keabsahan Data

Validitas data berfungsi sebagai indikator kebenaran informasi dalam upaya penelitian, memprioritaskan integritas data daripada jumlah subjek atau sumber yang digunakan. Dalam penyelidikan ini, para peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan secara akurat mencerminkan keadaan otentik yang diamati di lapangan. *Triangulasi* dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik untuk memverifikasi dan mengonfirmasi keakuratan informasi (Susanto et al., 2023:3).

a. *Triangulasi Sumber*

Proses *triangulasi* sumber dilakukan melalui perbandingan sistematis dan validasi informasi yang dikumpulkan dari beberapa informan. Dalam upaya penelitian, para sarjana mengajukan pertanyaan yang identik dengan subjek yang tidak bergerak, seperti guru *tahfidz*, siswa

SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, dan orang tua siswa. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keabsahan data, meningkatkan kredibilitas temuan, serta meminimalisasi subjektivitas peneliti dalam menafsirkan hasil penelitian (Susanto et al., 2023:4).

b. *Triangulasi Teknik*

Metodologi *triangulasi* digunakan untuk mengevaluasi kredibilitas data melalui penerapan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, pengamatan, dan analisis dokumenter. Dalam penyelidikan saat ini, ketika menelaah pelaksanaan program *tahfidz*, peneliti tidak hanya bergantung pada hasil wawancara dengan guru *tahfidz* dan siswa, tetapi selanjutnya, melakukan pengamatan langsung terhadap prosedur penyeteroran hafalan dan kegiatan *muraja'ah*, selain meneliti dokumen tambahan berupa jadwal kegiatan, laporan capaian hafalan, dan arsip dokumentasi sekolah. Metodologi ini berusaha untuk memperoleh data dengan presisi yang ditingkatkan dan komprehensif.

c. *Triangulasi Waktu*

Triangulasi waktu adalah cara yang bagus untuk memeriksa seberapa konsisten informasi selama berbagai kerangka waktu. Dalam studi yang menyenangkan ini, para peneliti dengan senang hati melakukan wawancara dan pengamatan dalam beberapa sesi atau periode yang berbeda, misalnya saat kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah* pagi, maupun pembinaan tambahan di malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan stabilitas, kejelasan, dan keabsahan data

terkait peran guru *tahfidz* serta strategi pembinaan Dalam mengejar tujuan berkomitmen untuk mengenang lima juz Al-Qur'an, siswa yang terdaftar di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan melakukan upaya akademik ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian kualitatif sejatinya adalah sebuah proses yang berkelanjutan, sistematis, dan terintegrasi, yang intensitasnya sudah dimulai sejak peneliti mengumpulkan data di lapangan hingga tiba pada penarikan kesimpulan akhir. Dalam studi ini, pendekatan analisis data yang digunakan mengadopsi model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Tujuan dari penggunaan model ini adalah untuk membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti dan mempermudah penyajian temuan secara terorganisir dan jelas (Makbul, 2021:12).

Analisis ini difokuskan pada pengolahan informasi yang terkumpul melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terkait peran pendidik *tahfidz* serta strategi bijaksana yang mereka gunakan untuk mendukung siswa berprestasi dalam mencapai target mulia menghafal lima juz Al-Qur'an di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan model yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 12–14). Teknik analisis ini mencakup empat (4) langkah dalam menganalisis data, yaitu:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan langkah awal yang krusial, meliputi kegiatan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Tujuannya adalah agar informasi yang besar dan bervariasi menjadi lebih terfokus, terorganisir, dan siap untuk dianalisis.

Dalam penelitian ini, proses kondensasi data diaplikasikan untuk menyeleksi dan menyederhanakan berbagai informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan pendidik *tahfidz*, observasi di kelas, serta dokumentasi sekolah. Peneliti berupaya mengategorikan, memprioritaskan, dan mengklarifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian (peran guru *tahfidz*, strategi pembinaan, dan faktor keberhasilan program), sambil membuang informasi yang dianggap tidak relevan. Data yang telah diseleksi kemudian disederhanakan melalui pengelompokan ke dalam tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti merumuskan inti dari informasi tersebut menjadi lebih padat tanpa menghilangkan makna pokoknya. Data yang telah tersusun sistematis inilah yang akan digunakan sebagai dasar dalam proses analisis lebih lanjut dan penarikan kesimpulan.

b. Penyaringan Data (*Data Filtering*)

Penyaringan data adalah proses untuk menyeleksi, memilah, dan memilih data yang dinilai sangat relevan dengan fokus penelitian, sekaligus mengabaikan atau menghilangkan data yang tidak esensial. Tahapan ini berfungsi untuk memastikan bahwa hanya informasi yang penting dan berkaitan langsung dengan tujuan penelitian yang digunakan dalam analisis, sehingga data yang diolah menjadi lebih terarah dan terfokus.

Pelaksanaan penyaringan data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau kembali secara menyeluruh semua catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen yang terkumpul. Peneliti akan menentukan secara spesifik mana saja informasi yang paling relevan, misalnya deskripsi rinci tentang peran guru *tahfidz* dalam memotivasi siswa, detail strategi bijaksana yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam program hafalan lima juz. Melalui proses ini, data yang tersisa menjadi teratur, terfokus, dan siap digunakan dalam tahap penyajian data berikutnya sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap di mana peneliti menyusun informasi yang sudah terkondensasi dan tersaring ke dalam format yang memungkinkan penarikan kesimpulan secara efektif. Menurut Sugiyono (2017: 249) penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat ditampilkan

dalam beragam format, termasuk deskripsi singkat, grafik, bagan, hubungan antarkategori, atau representasi visual lainnya.

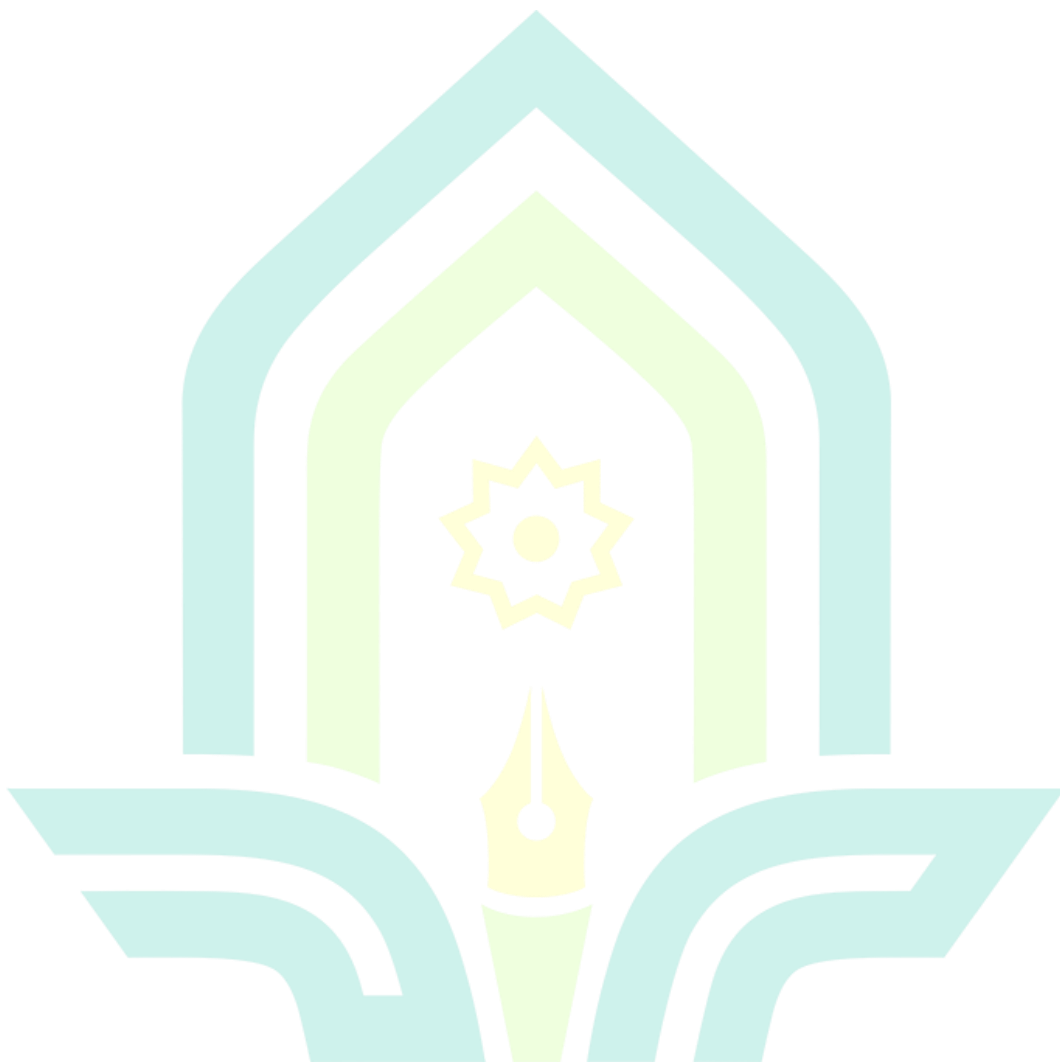
Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif (*narrative text*) yang disusun secara logis dan runtut. Uraian terstruktur ini berfokus pada pemaparan temuan mengenai peran pendidik *tahfidz* dan strategi bijaksana mereka di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Format ini memungkinkan pembaca untuk dengan mudah memahami maksud dan hasil penelitian, serta membantu peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan kategori data yang menjadi pondasi kuat untuk penarikan kesimpulan yang kredibel.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir di mana peneliti mulai mencari makna data, mencatat keteraturan, pola, dan kemungkinan sebab-akibat yang relevan. Kesimpulan disusun berdasarkan data yang telah dianalisis secara mendalam dan diverifikasi melalui bukti-bukti yang diperoleh di lokasi penelitian (Saldana dkk., 2014:14). Peneliti menafsirkan data yang telah disajikan, membandingkannya dengan teori-teori terkait, untuk memberikan jawaban terhadap rumusan masalah.

Proses penarikan kesimpulan ini senantiasa diikuti dengan verifikasi, yaitu upaya untuk merefleksikan dan menguji kembali temuan-temuan tersebut dengan data pendukung lain dan kerangka

teoretis. Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan adalah sahih, terpercaya, dan benar-benar merepresentasikan peran pendidik *tahfidz* dan strategi pembinaan yang efektif dalam membantu siswa mencapai hafalan lima juz Al-Qur'an.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan pembahasan hasil penelitian tentang pembahasan strategi guru tahfidz dalam pencapaian target hafalan 5 juz al-qur'an siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Profil Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama Sekolah : SMP Islam Terpadu Luqman Hakim.

Alamat : Jl. Pahlawan RT 06 RW 03, Desa Gejlig, Kec. Kajen,
Kab. Pekalongan, Jawa Tengah.

NPSN : 70045720.

Status : Swasta.

Akreditasi : Belum Ada

Yayasan : Di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Luqman
Hakim.

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

Email : smptluqmanhakimpkl@gmail.com

No.hp : 08164241275

Kepala Sekolah: Ma'unatul Khusna.

a. Sejarah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang berdiri pada tahun 2022 sebagai respons

terhadap tantangan era digital. Sekolah ini memiliki visi mencetak generasi unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus memiliki kedalaman spiritual dan karakter keislaman yang kuat. Lembaga ini berawal dari Pondok Pesantren Luqman Hakim yang didirikan pada tahun 2020 di Rowolaku, Pekalongan, dengan program unggulan *Tahfidzul Qur'an* yang menekankan pembinaan akhlak dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Melihat potensi santri, pengelola kemudian mengembangkan jenjang SMP agar pembelajaran berlangsung lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pada awal berdiri, SMP IT Luqman Hakim memiliki 12 peserta didik yang seluruhnya merupakan santri pesantren, dengan dua program unggulan, yaitu *Tahfidzul Qur'an* dan Multimedia. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan penguatan spiritual dan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi. Sekolah dipimpin oleh Bapak Rusady sebagai Kepala Sekolah dengan dukungan Ibu Aski Hikmatiyah dan Ibu Zina sebagai pembina pondok yang berperan dalam pembinaan spiritual dan kedisiplinan. Meskipun fasilitas masih terbatas, semangat pendidik dan peserta didik sangat tinggi, dan kegiatan pembelajaran resmi dimulai pada 10 Juli 2023.

Secara filosofis, pendirian SMP IT Luqman Hakim didasarkan pada keyakinan bahwa masa remaja merupakan fase penting pembentukan karakter, sehingga program *Tahfidzul Qur'an* menjadi ruh utama dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Program Multimedia dikembangkan untuk membekali siswa dengan keterampilan digital abad ke-21 yang tetap

berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui integrasi kedua program tersebut, sekolah ini bertujuan mencetak generasi Muslim yang seimbang antara iman dan ilmu serta berkomitmen menjadi lembaga pendidikan Islam yang inovatif dan dipercaya masyarakat dalam melahirkan generasi Qur'ani berwawasan teknologi.

b. Visi Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Adapun visi SMP IT Luqman Hakim adalah:

“Mewujudkan Generasi Qur'ani yang Berakhlakul Karimah, Terampil Teknologi Informasi dan Mampu Mengamalkan Ajaran Islam Ahlisunnah Waljamaah Annahdliyah”

Dengan Indikator:

1. Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Memiliki sikap dan perilaku akhlakulkarimah
3. Memiliki kemampuan tahfidz Quran dengan target capaian 5 juz
4. Memiliki kemampuan terampil teknologi informasi multimedia
5. Memiliki kemampuan mengamalkan ajaran Islam Ahli sunnah Waljamaah
6. Memiliki prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik.
7. Memiliki sikap dan perilaku ramah lingkungan
8. Memiliki jiwa nasionalis.

9. Memiliki budaya dan karakter luhur.

c. Misi Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan masukan dari seluruh warga. Adapun misi SMP IT Luqman Hakim adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk memupuk dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Mengajarkan kemampuan tahfidz Quran, keterampilan teknologi informasi dan ajaran Islam Ahlisunnah Waljamaah
3. Mengajarkan kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis dan kreatif serta mandiri.
4. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara efektif, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat, minat, dan potensi peserta didik untuk mengoptimalkan prestasi peserta didik dalam bidang akademik dan non akademik.
5. Meningkatkan budaya hidup bersih, sehat, asri, indah, aman, nyaman, gemar melakukan upaya pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.
6. Meningkatkan etika – moral dan jiwa social – kebangsaan yang tinggi.

7. Mewujudkan kebiasaan berkomunikasi yang santun, berbudi pekerti luhur, dan berestetika.

d. Tujuan Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Tujuan sekolah termuat dalam perencanaan jangka pendek dan jangka menengah. Strategi sekolah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat menjadi pembelajar seumur hidup dilakukan melalui perencanaan sebagai berikut:

- a. Tujuan SMP IT Luqman Hakim Tahun Pelajaran 2025/2026
(Perencanaan Jangka Pendek 1 (satu) Tahun)
 1. Menerapkan karakteristik Dimensi Profil Lulusan ke dalam kegiatan pembelajaran dan semua kegiatan lain di sekolah.
 2. Meningkatkan budaya membaca dan menghafal Quran melalui:
 - a. Kegiatan 15 menit membaca dan menghafal Quran per hari baik sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran
 - b. Tugas membaca buku minimal 2 buku per semester
 3. Membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 4. Mendorong peserta didik untuk mampu mengreasikan ide yang dituangkan dalam tulisan atau tindakan yang berakar pada budaya lokal.
 5. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ide dan gagasan.

6. Mengoptimalkan sarana prasarana sekolah yang menunjang peserta didik dalam mengkreasikan ide/gagasan yang berakar pada nilai budaya lokal.
 7. Menciptakan peserta didik yang mampu bernalar kreatif dalam pelaksanaan kegiatan berbasis proyek yang mengedepankan jiwa kegotong-royongan.
- b. Tujuan SMP IT Luqman Hakim untuk Perencanaan Jangka Menengah 4 (empat) Tahun
1. Semua peserta didik mampu memahami dan menerapkan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang penelitian sebagai bentuk pengembangan dari pendekatan project-based learning dan higher order thinking skills (HOTS).
 3. Merancang pembelajaran yang mengedepankan ciri khas sekolah dan daerah dalam nuansa kebhinekaan global yang harmonis.
 4. Membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan daya saing, berkarakter, berprestasi dan memiliki pribadi yang beriman, rajin dan taat beribadah serta saling menghargai perbedaan dan mencintai lingkungan dan bangsanya.
 5. Menghasilkan lulusan yang mampu mengimplementasikan 8 Profil Lulusan dalam kehidupan nyata.

6. Menjadi pemimpin bagi diri dan temannya untuk menjadi pribadi yang bernalar kritis, tangguh, percaya diri dan bangga dalam kegotong-royongan.
7. Menguasai kecakapan dalam berkomunikasi sosial dan berjiwa kompetitif, kreatif dan mandiri yang tetap menjunjung budaya lokal.
8. Mempunyai life skill yang mampu beradaptasi dengan perkembangan jaman.
9. Mampu mengkreasikan ide/gagasan yang dituangkan dalam tindakan atau karya yang berakar dari budaya lokal dalam kebhinekaan global.
10. Mempunyai karakter yang sopan, santun dan mandiri, kreatif yang mampu bersaing sesuai perkembangan jaman.
11. Menjadikan sekolah sebagai tempat untuk mengembangkan proses perkembangan intelektual, emosional, sosial, ketrampilan dan tumbuh kembang peserta didik sesuai tingkat kemampuan dan kondisi masing masing peserta didik yang mengedepankan nilai gotong royong.

e. Data peserta didik SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Tabel 4.1 Daftar Peserta Didik SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

No	Nama	NISN	Alamat
1.	Allea Vindy Maudina	0101642322	Kajen, Pekalongan
2.	Fadhilatul Khusna	0114031737	Wonokerto, Pekalongan

3.	Imtiyas Oktaviani Anaswa	0101057319	Doro, Pekalongan
4.	Izzurrohman Al Mudhori	0102837938	Kesesi, Pekalongan
5.	Aldafa Kaisya Fasya Sabiq	0126555928	Doro, Pekalongan
6.	Karinina	0127041303	Bojong, Pekalongan
7.	M. Alvaro Alfa Rizki	0125479197	Kedungwuni, Pekalongan
8.	M. Rifki	3119111216	Kajen, Pekalongan
9.	M. Fathurrahman	3123405706	Kedungwuni, Pekalongan
10.	Riska Septiana Mizuki	0119227603	Wonokerto, Pekalongan
11.	Muhammad Al Ikhsan Pratama	0139331128	Doro, Pekalongan
12.	M. Iskandar Saputra	3139232108	Tambun Selatan, Bekasi
13.	Muhamad Rizky Eka Putra	3123013346	Wiradesa, Pekalongan
14.	M. Bakhit Raffasya Eldo	3134166924	Wiradesa, Pekalongan
15.	Ahmad Rizvan Maulana	0136454649	Wiradesa, Pekalongan
16.	Himatul Afiyah	0138146202	Wonokerto, Pekalongan
17.	Elizza Farah Maulidia	01331130458	Siwalan, Pekalongan
18.	M. Arkan Rais Alfian	3134499508	Doro, Pekalongan
19.	Adinda Yasmine Al Hamidah	0148441249	Bodeh, Pemalang

**f. Data guru dan tenaga kependidikan SMP IT Luqman Hakim
Pekalongan**

Tabel 4.2 Daftar guru dan tenaga kependidikan SMP IT Luqman Hakim
Pekalongan

No.	Nama Guru	Tugas Guru
1	Ma'unatul Khusna, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Feri Adi Putra, S.Pd	Guru

3	Casudi, S.Pd	Guru
4	Abdul Rozak Zain	Pembina Asrama
5	Muh. Nailul	Guru
6	Khurin In Najwa	Guru
7	Rifda Ashari Al Amin, S.Pd	Guru
8	Nur Azizah, S.Pd	Guru
9	Nailatul Ilmi, S.Kom	Guru
10	Anggar Anggraeni, S.Pd	Guru
11	Hana Ariani Sholehati	Guru
12	Cici Nuryaenah, S.Sos	Guru
13	Titik Murfiyati, S.S	Guru
14	Arina Azimatul Maula, S.E	Guru
15	Majalisatul Aulia	Admin Sosial Media
16	Bagyo	Keamanan

g. Sarana dan prasarana SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Tabel 4.3 Data Sarana Pendukung Pembelajaran di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

No	Jenis item	BanyakUnit	Kondisi
1	Ruang Kelas	3	Baik
2	Ruang Multimedia	1	Baik
3	Ruang Teori	1	Baik
4	Asrama	3	Baik
5	Mushola	1	Baik
6	Kamar Mandi	10	Baik
7	Dapur	1	Baik
8	Tempat Parkir	1	Baik
9	Lapangan Upacara	1	Baik
10	Komputer	12	Baik
11	UPS	12	Baik
12	LCD Proyektor	1	Baik
13	Layar Proyektor	1	Baik
14	Sound System	1	Baik
15	Microphone	1	Baik

16	TV	1	Baik
17	Printer	1	Baik
18	Router	1	Baik
19	Handicam	1	Baik
20	AC	2	Baik
21	Kipas Angin	3	Baik
22	Whiteboard Dll.	3	Baik

h. Struktur Organisasi SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

1. Ketua yayasan : Bpk. Imronudin, M.S.I
2. Kepala sekolah : Ma'unatul Khusna, S.Pd
3. Waka Kurikulum : Rifda Ashari Al Amin, S.Pd.
4. Bendahara : Anggar Anggreani, S.Pd.
5. Sekretaris/OPS : Nailatul Ilmi, S.Kom
6. Humas : Feri Adi Putra, S.Pd.

i. Ekstrakurikuler SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

1. Pramuka
2. Hadroh

4.1.2 Peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, diperoleh data bahwa guru tahfidz memegang peranan yang sangat strategis dalam pembinaan hafalan siswa. Program *tahfidz* di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan

intrakurikuler semata, tetapi menjadi program unggulan yang merepresentasikan visi keislaman sekolah serta menjadi fondasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan capaian hafalan siswa tidak dapat dilepaskan dari kualitas pembinaan, pendampingan, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru *tahfidz* secara sistematis dan berkesinambungan.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Ma'unatul Khusna, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, yang menyampaikan dalam wawancara bahwa:

“Guru *tahfidz* adalah ujung tombak keberhasilan program ini. Sekolah boleh memiliki target 5 juz, tetapi yang memastikan target itu tercapai adalah guru *tahfidz*. Mereka bukan hanya menyimak, tetapi membina, mengarahkan, dan mengontrol perkembangan hafalan siswa setiap hari. Karena itu kami sangat memperhatikan kualitas dan komitmen guru *tahfidz*.” (Khusna, Wawancara, 2025)



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan mencakup beberapa dimensi utama, yaitu sebagai *mu'allim* (pengajar), *murobbi* (pembina), dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Ketiga peran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pembinaan hafalan di lapangan.

a) Guru *Tahfidz* sebagai *Mu'allim* (Pengajar)

Sebagai *mu'allim*, guru *tahfidz* bertanggung jawab memastikan ketepatan dan kebenaran bacaan siswa sebelum memasuki tahap hafalan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak diperbolehkan menambah hafalan apabila bacaan masih terdapat kesalahan. Hal ini ditegaskan oleh salah satu guru *tahfidz* sebagai berikut:

“Di SMP IT Luqman Hakim, siswa tidak langsung menghafal begitu saja. Kami wajibkan mereka membaca terlebih dahulu. Kalau bacaan masih ada kesalahan, baik dari makhraj, sifat huruf, atau tajwidnya, maka harus diperbaiki sampai benar. Prinsip kami, hafalan yang baik harus diawali dengan bacaan yang benar.” (Najwa, Wawancara, 2025)



Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru *Tahfidz* (Ibu Najwa)

Guru *tahfidz* menjelaskan lebih lanjut mengenai tahapan pembinaan bacaan sebelum menghafal:

“Kami membimbing mulai dari *makhrajul huruf*, bagaimana huruf itu keluar dengan tepat, kemudian sifat-sifat hurufnya, panjang pendek bacaan, serta hukum tajwidnya. Siswa kami minta membaca berulang-ulang sampai lancar. Setelah kami nilai sudah sesuai kaidah, baru mereka kami izinkan menghafal.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Ma'unatul Khusna, M.Pd., yang menyampaikan bahwa: “Sekolah memang menekankan kualitas bacaan sebelum hafalan. Kami sepakat bahwa tidak

boleh mengejar kuantitas hafalan jika bacaan belum benar. Karena kalau dasarnya salah, hafalan yang dibangun di atasnya juga tidak akan kuat.” (Khusna, Wawancara, 2025)

Dari hasil observasi, peneliti mendapati bahwa proses *tashih* (perbaikan bacaan) dilakukan secara individual. Guru menyimak setoran bacaan siswa satu per satu, kemudian memberikan koreksi secara langsung apabila ditemukan kesalahan. Guru juga memberikan contoh pelafalan yang benar, lalu meminta siswa mengulangnya hingga sesuai dengan standar bacaan yang ditetapkan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru *tahfidz* tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi lebih menekankan pada kualitas bacaan sebagai fondasi utama. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran *tahfidz* yang tidak sekadar menghasilkan siswa yang banyak hafalannya, tetapi juga benar dalam membaca sesuai kaidah tajwid.

b) Guru Tahfidz sebagai *Murobbi* (Pembina Hafalan)

Selain sebagai pengajar, guru *tahfidz* juga berperan sebagai *murobbi*, yaitu pendidik yang membina dan menjaga hafalan siswa agar tetap kuat dan terpelihara. Berdasarkan hasil wawancara, guru tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru (*ziyadah*), tetapi juga menekankan pentingnya *muraja'ah* secara rutin.

Sebagaimana disampaikan oleh Guru Tahfidznya yaitu Bu Najwa dalam wawancara, bahwa:

“Kami selalu menekankan *muraja'ah* . Hafalan itu kalau tidak diulang akan mudah hilang. Jadi sebelum menambah hafalan baru, siswa harus menyetorkan hafalan lama terlebih dahulu. Kami pastikan hafalan sebelumnya tetap lancar. Target hafalan

memang penting, tetapi menjaga hafalan jauh lebih penting. Karena tujuan *tahfidz* bukan hanya selesai setoran, tetapi hafalan itu harus melekat dan terjaga.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Hal ini selaras dengan pernyataan Kepala Sekolah yaitu Ibu Ma'unatul Khusna, M.Pd., dalam wawancaranya bahwa: “Kami selalu mengingatkan guru *tahfidz* agar tidak hanya mengejar setoran, tetapi memastikan hafalan anak-anak benar-benar kuat. Karena keberhasilan bukan hanya selesai 5 juz, tetapi seberapa kuat hafalan itu melekat.” (Khusna, Wawancara, 2025)

Berdasarkan observasi, kegiatan *muraja'ah* dilaksanakan secara terjadwal dan terkontrol. Guru memantau perkembangan hafalan siswa melalui setoran rutin dan evaluasi berkala. Apabila ditemukan penurunan kualitas hafalan, guru akan memberikan perhatian khusus dan meminta siswa untuk mengulang bagian yang masih lemah.

Dalam pembinaan ini, guru juga menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa. Siswa dibiasakan memiliki jadwal pribadi untuk mengulang hafalan di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, pembinaan hafalan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan harian siswa.

c) Guru *Tahfidz* dalam Penanaman Adab dan Nilai Spiritual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan hafalan di SMP IT Luqman Hakim tidak hanya menyentuh aspek teknis bacaan dan hafalan, tetapi juga aspek adab dan spiritualitas. Guru *tahfidz* secara konsisten mengajarkan etika dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Sebagaimana diungkapkan dalam wawancara yang di sampaikan oleh guru tahfidznya: “Kami selalu mengingatkan bahwa menghafal Al-Qur’an itu bukan sekadar tugas sekolah. Ini ibadah. Maka harus dijaga adabnya. Siswa kami biasakan menjaga wudhu, menjaga kebersihan, dan meluruskan niat karena Allah.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Guru *tahfidz* juga menjelaskan dalam wawancaranya untuk ketentuan bagi siswi yang sedang haid: “Untuk siswi yang haid, tetap boleh *muraja’ah* tanpa memegang mushaf. Tetapi tidak diperkenankan menambah hafalan baru. Ini kami terapkan sebagai bentuk menjaga adab terhadap Al-Qur’an sesuai dengan batasan yang kami pahami.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini diperkuat oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Ma’unatul Khusna, M.Pd., yang menyampaikan bahwa: “Kami ingin siswa tidak hanya hafal, tetapi juga memiliki adab terhadap Al-Qur’an. Karena tujuan utama program *tahfidz* ini adalah membentuk karakter religius, bukan sekadar capaian angka.” (Khusna, Wawancara, 2025)

Penanaman adab ini dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Guru berupaya menjadi contoh dalam menjaga sikap hormat terhadap Al-Qur’an, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga meneladani secara praktik.

d) Guru *Tahfidz* sebagai *Mursyid* (Pembimbing dan Motivator)

Dalam proses menghafal, siswa tidak terlepas dari rasa jenuh, lelah, maupun penurunan motivasi. Oleh karena itu, guru *tahfidz* juga berperan

sebagai mursyid yang memberikan bimbingan dan penguatan mental-spiritual kepada siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh guru *tahfidz* yaitu Bu Najwa dalam wawancaranya:

“Menghafal Al-Qur’an itu butuh kesabaran. Ada kalanya anak-anak merasa jenuh atau malas. Di situ tugas kami bukan hanya menyimak hafalan, tetapi memberi semangat dan mengingatkan tujuan mereka menghafal. Kami selalu mengingatkan bahwa hafalan ini adalah amanah. Bukan hanya untuk nilai, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membahagiakan orang tua. Kalau niatnya kuat, insyaAllah mereka akan istiqamah.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Hal ini juga dikuatkan oleh Kepala Sekolah yaitu Ibu Ma’unatul Khusna, M.Pd., yang menyampaikan bahwa: “Kami selalu menekankan kepada guru *tahfidz* agar menjadi motivator bagi siswa. Karena hafalan itu bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga kekuatan mental dan spiritual. Guru harus mampu membangkitkan semangat mereka.” (Khusna, Wawancara, 2025)

Kemudian untuk memberikan motivasi kepada siswa, guru *tahfidz* menekankan pentingnya membangun kesadaran internal dalam diri peserta didik. Salah satu guru *tahfidz*, yaitu Bu Najwa, menyampaikan bahwa pendekatan motivasional yang digunakan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada nilai-nilai emosional dan kekeluargaan. Sebagaimana disampaikan oleh Guru *Tahfidz* yaitu Ibu Najwa dalam wawancaranya:

“Dalam memotivasi siswa, saya selalu menekankan bahwa hafalan Al-Qur’an ini bisa menjadi kebanggaan orang tua. Anak-anak harus sadar bahwa ketika mereka berhasil menghafal, orang tua mereka akan merasa bangga dan bahagia. Itu yang sering saya sampaikan kepada mereka. Motivasi seperti itu tidak cukup disampaikan sekali dua kali, tetapi harus terus diulang. Kami ingatkan terus agar mereka tetap semangat dan tidak mudah menyerah dalam proses *tahfidz*.” (Najwa, Wawancara, 2025)

Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru *tahfidz* berupaya mengaitkan proses menghafal dengan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya hubungan anak dan orang tua. Dengan menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan hafalan dapat menjadi sumber kebahagiaan bagi orang tua, siswa terdorong untuk lebih bersungguh-sungguh dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru sering menyisipkan motivasi sebelum dan sesudah setoran hafalan. Guru juga memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan peningkatan, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang suportif dan membangun semangat.

Berdasarkan keseluruhan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan meliputi: (1) pembinaan bacaan secara ketat sebelum proses hafalan, (2) pendampingan intensif dalam *ziyādah* dan *muraja'ah* , (3) pengawasan serta evaluasi hafalan secara berkelanjutan, (4) penanaman adab dan nilai spiritual dalam menghafal Al-Qur'an, serta (5) pemberian motivasi untuk menjaga konsistensi dan keistiqamahan siswa.

Dengan demikian, guru *tahfidz* tidak hanya berfungsi sebagai penyimak hafalan, tetapi sebagai figur sentral yang membina kualitas bacaan, menjaga kekuatan hafalan, serta membentuk karakter religius siswa secara komprehensif. Peran tersebut menjadi faktor utama dalam mendukung

keberhasilan siswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

4.1.3 Strategi yang diterapkan guru *tahfidz* untuk mencapai target hafalan lima juz

Strategi guru *tahfidz* dalam mencapai target hafalan lima juz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa strategi yang diterapkan tidak sekadar berorientasi pada kuantitas hafalan semata, melainkan juga menekankan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, serta kekuatan daya ingat siswa dalam menjaga hafalan secara konsisten, diantaranya:

a. Penguatan bacaan melalui metode *Qiroati*

Tahap awal dalam strategi pencapaian target hafalan lima juz dimulai dengan penguatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui metode *Qiroati*. Metode ini digunakan sebagai fondasi pembinaan tahsin sebelum siswa memasuki proses hafalan yang lebih intensif. Guru *tahfidz* menegaskan bahwa siswa tidak diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya apabila kualitas bacaan pada tahap sebelumnya belum memenuhi standar yang ditetapkan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Najwa selaku Guru *Tahfidz* dalam wawancara:

"Sebelum siswa fokus pada penambahan hafalan, kami kuatkan dulu bacaannya melalui metode *Qiroati*. Karena kemampuan membaca siswa berbeda-beda. Dengan *Qiroati*, kami bisa memastikan bacaan

mereka benar dulu sebelum menghafal. Kalau dasar bacaannya sudah kuat, hafalannya akan lebih mudah dan lebih kuat." (Najwa, Wawancara, 2025)



Gambar 4.3 Metode *Qiro'ati* oleh Guru *Tahfidz* (Ibu Najwa)
Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan Ibu Najwa selaku guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.



Gambar 4.4 Wawancara dengan Guru *Tahfidz* (Ibu Najwa)
Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kepala Sekolah, Ibu Minatul Khusna, yang menyampaikan: "Sekolah memang menekankan kualitas bacaan melalui metode *Qiroati*. Kami tidak ingin siswa hanya cepat hafal, tetapi juga benar bacaannya. Karena bacaan yang benar adalah fondasi dari hafalan yang kuat." (Khusna, Wawancara, 2025)

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan Ibu Minatul Khusna selaku Kepala Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Kepala Sekolah (Ibu Minatul Khusna)

Berdasarkan data wawancara di atas, penerapan metode *Qiroati* merupakan langkah strategis yang sangat fundamental. Perbedaan kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses *tahfidz*. Dengan memastikan seluruh siswa melewati tahap penguatan bacaan terlebih dahulu, guru *tahfidz* secara efektif mencegah kesalahan pelafalan dan tajwid yang dapat terbawa dan mengendap dalam hafalan jangka panjang. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang terstruktur dan berkesinambungan, di mana kualitas diutamakan sebelum kuantitas.

b. Pembinaan bacaan melalui metode *binadhor*

Setelah melalui tahap *Qiroati*, siswa memasuki proses pembinaan bacaan melalui metode *binadhor*. Pada tahap ini, siswa diwajibkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf secara benar dan tepat sesuai kaidah tajwid sebelum diizinkan untuk mulai menghafal. Ibu Najwa menjelaskan:

"Strategi yang saya terapkan dalam mencapai target hafalan 5 juz dimulai dari tahap pembenahan bacaan siswa melalui metode *binadhor*, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu dengan benar sesuai kaidah tajwid. Siswa tidak langsung diperbolehkan menghafal sebelum bacaannya dinilai benar, baik dari segi makhraj, panjang-pendek (*mad* dan *qashar*), maupun hukum tajwid lainnya. Hal ini dilakukan agar hafalan yang diperoleh siswa sejak awal sudah sesuai dengan standar bacaan yang benar." (Najwa, Wawancara, 2025)

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan proses *binadhor* yang berlangsung dalam pembelajaran *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.



Gambar 4.6 Dokumentasi Proses *Binadhor* Siswa

Data wawancara di atas menunjukkan bahwa metode *binadhor* berfungsi sebagai jembatan antara kemampuan membaca dan kemampuan menghafal. Dengan mewajibkan siswa membaca ayat secara benar terlebih dahulu sebelum menghafalnya, guru membangun fondasi hafalan yang kokoh. Langkah ini secara langsung meminimalisir risiko kesalahan tajwid yang tertanam dalam hafalan, sehingga kualitas bacaan siswa sejak awal proses hafalan sudah terjamin dan terstandar.

c. Proses menghafal dan penguatan melalui *muraja'ah*

Setelah bacaan dinyatakan benar oleh guru, siswa mulai memasuki tahap menghafal secara aktif. Namun demikian, dalam praktiknya guru masih menemukan siswa yang mengalami kesalahan pada aspek panjang

dan pendek bacaan meskipun mereka telah mampu menghafal. Oleh karena itu, *muraja'ah* menjadi strategi yang tidak terpisahkan dari proses hafalan. Ibu Najwa menegaskan:

"Setelah bacaan dinilai baik dan benar, siswa mulai memasuki tahap menghafal. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang meskipun sudah mampu menghafal, terkadang masih mengalami kesalahan dalam aspek panjang dan pendek bacaan. Oleh karena itu, setelah proses menghafal, guru selalu menekankan pentingnya *muraja'ah* atau pengulangan hafalan. Hafalan yang tidak disertai *muraja'ah* cenderung kurang kuat dan mudah mengalami kesalahan. Jadi menghafal itu tidak cukup hanya sekali setor, tetapi harus terus diulang supaya hafalannya benar-benar kuat." (Najwa, Wawancara, 2025)

Guru *tahfidz* juga menyampaikan bahwa *muraja'ah* secara kelompok terbukti lebih efektif dibandingkan *muraja'ah* secara individual:

"Metode yang paling efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an adalah *muraja'ah* secara bersama-sama. *Muraja'ah* kelompok dinilai lebih efektif dibandingkan *muraja'ah* secara individu karena siswa cenderung kurang semangat ketika mengulang hafalan sendiri. Dengan *muraja'ah* bersama, siswa menjadi lebih termotivasi dan tidak mudah merasa malas. Melalui *muraja'ah* kelompok, siswa juga dapat saling mengingatkan dan memperbaiki bacaan satu sama lain." (Najwa, Wawancara, 2025)

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan *muraja'ah* kelompok yang dilaksanakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.



Gambar 4.7 Dokumentasi Kegiatan *Muraja'ah* Siswa

Berdasarkan data di atas, *muraja'ah* merupakan inti dari keberlangsungan kualitas hafalan siswa. Fakta bahwa siswa yang telah hafal pun masih berpotensi melakukan kesalahan tajwid menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an tidak berhenti pada satu kali setoran. *Muraja'ah* kelompok yang dianggap lebih efektif oleh guru juga mencerminkan pentingnya dimensi sosial dalam pembelajaran; kebersamaan dalam mengulang hafalan menciptakan *atmosfer* saling mendukung yang mendorong konsistensi dan motivasi siswa secara kolektif.

d. Penerapan metode hafalan secara terpadu

Selain *muraja'ah*, guru *tahfidz* menerapkan sejumlah metode hafalan secara terpadu yang saling melengkapi. Berikut ini adalah metode-metode yang diterapkan secara sistematis:

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* dilaksanakan dengan cara siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru untuk dinilai dan dikoreksi. Melalui interaksi langsung ini, guru dapat memberikan evaluasi personal terhadap setiap kesalahan makhraj, *mad-qashar*, dan hukum tajwid lainnya secara individual.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan setoran *talaqqi* siswa kepada guru *tahfidz*.



Gambar 4.8 Dokumentasi Kegiatan Setoran *Talaqqi* Siswa
Metode *talaqqi* memiliki keunggulan dalam memberikan koreksi

yang bersifat personal dan akurat. Evaluasi langsung dari guru memungkinkan kesalahan sekecil apapun segera terdeteksi dan diperbaiki, sehingga kesalahan tidak sempat mengendap dalam ingatan siswa.

2. Metode *Musyafahah*

"Metode *Musyafahah*, yaitu guru memberikan contoh bacaan secara langsung dan siswa menirukan. Namun metode ini tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan jumlah guru *tahfidz*, sehingga waktu pembinaan harus dibagi secara efektif." (Najwa, Wawancara, 2025)



Gambar 4.9 Dokumentasi Kegiatan *Musyafahah* Siswa
Meskipun penerapan metode *musyafahah* menghadapi tantangan

berupa keterbatasan jumlah tenaga pengajar, metode ini tetap memberikan kontribusi yang signifikan. Pembelajaran melalui peniruan langsung dari guru merupakan cara paling efektif dalam memperbaiki pelafalan, karena siswa mendapatkan model bacaan yang benar secara langsung dari sumbernya.

3. Metode *Tikrar*

Metode *tikrar* diterapkan sebagai strategi penguatan hafalan baru, di mana siswa diminta mengulang ayat secara berulang-ulang hingga benar-benar melekat dalam ingatan. Pengulangan dilakukan baik sebelum maupun sesudah setoran untuk memastikan hafalan tidak mudah terlupakan.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan proses latihan *tikrar* siswa dalam kegiatan *tahfidz* harian.



Gambar 4.10 Dokumentasi Latihan *Tikrar* Siswa
Pengulangan yang dilakukan secara intensif melalui tkrar

berfungsi untuk mentransfer hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang siswa. Semakin sering pengulangan dilakukan dengan benar, semakin kuat jejak hafalan yang terbentuk dalam ingatan.

4. Metode *Fashohah*

Metode *fashohah* difokuskan pada pembinaan kefasihan dan ketepatan tajwid dalam setiap ayat yang dihafal. Guru tidak semata-mata mengejar jumlah hafalan yang bertambah, tetapi secara ketat memastikan setiap ayat dibaca dengan fasih dan sesuai kaidah yang berlaku.

Penerapan metode *fashohah* mencerminkan komitmen sekolah bahwa kualitas hafalan jauh lebih utama dibandingkan kuantitas. Pembinaan kefasihan secara konsisten menjadikan siswa tidak hanya sebagai penghafal, tetapi juga sebagai pembaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan proses *fashohah* siswa dalam kegiatan *tahfidz* harian.



Gambar 4.11 Dokumentasi *Fashohah* Siswa

5. Metode *Peer Teaching*

Dalam metode *peer teaching*, siswa yang telah lancar dan benar bacaannya diberdayakan untuk membantu menyimak hafalan temannya. Strategi ini diterapkan sebagai solusi atas keterbatasan jumlah guru sekaligus sebagai sarana melatih tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan pada diri siswa.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan proses *peer teaching* yang berlangsung di antara siswa.



Gambar 4.12 Dokumentasi Kegiatan *Peer Teaching* Antar Siswa
Metode *peer teaching* tidak hanya menguntungkan siswa yang

disimak, tetapi juga memberikan manfaat ganda bagi siswa yang berperan sebagai penyimak. Proses menyimak hafalan teman secara aktif melatih konsentrasi, memperdalam pemahaman tajwid, dan membangun rasa tanggung jawab sosial antar sesama siswa.

- e. Penetapan target hafalan harian sebagai strategi manajerial

Di samping penerapan berbagai metode hafalan di atas, guru *tahfidz* juga menetapkan target hafalan harian sebagai bagian dari strategi manajerial yang terukur. Penetapan target ini bertujuan agar siswa memiliki ritme hafalan yang konsisten dan progresif sepanjang tahun ajaran. Ibu Najwa menjelaskan:

"Target Hafalan Harian, yaitu satu hari setengah kaca atau setengah lembar Al-Qur'an (sekitar 3–5 ayat), yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Target ini menjadi bagian dari strategi manajerial untuk memastikan pencapaian 5 juz secara bertahap dan terukur." (Najwa, Wawancara, 2025)



Gambar 4.13 Target hafalan harian siswa

Ibu Rifda Ashari Al-Amin, S.Pd selaku Waka Kurikulum juga menambahkan:

"Setiap siswa diarahkan untuk menghafal minimal lima ayat per hari, dan pada kondisi tertentu target tersebut dapat ditingkatkan hingga sepuluh ayat. Target hafalan ini dilaksanakan dalam kegiatan tahfidz pagi, di mana siswa secara rutin menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz." (Rifda, Wawancara, 2026)

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti mendokumentasikan kegiatan wawancara dengan Ibu Rifda Ashari Al-Amin, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.



Gambar 4.14 Wawancara dengan Waka Kurikulum (Ibu Rifda Ashari Al-Amin, S.Pd)

Penetapan target hafalan harian yang terukur merupakan wujud nyata dari manajemen pembelajaran *tahfidz* yang terencana. Target setengah lembar per hari dirancang agar realistis dan tidak memberatkan siswa, sekaligus memastikan progres hafalan berjalan secara stabil dan konsisten. Fleksibilitas target dari lima hingga sepuluh ayat juga menunjukkan kesadaran guru akan perbedaan kemampuan individual setiap siswa, sehingga pendekatan yang diterapkan bersifat personal dan adaptif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi guru *tahfidz* dalam mencapai target hafalan lima juz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan berjalan secara terpadu melalui lima komponen utama yang saling berkaitan:

- 1) Penguatan kemampuan membaca melalui metode *Qiroati* sebagai dasar pembinaan tahsin yang memastikan setiap siswa memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai standar sebelum memasuki tahap hafalan.

- 2) Pembenahan bacaan melalui metode *binadhor* sebagai jembatan transisi dari kemampuan membaca menuju kemampuan menghafal yang berkualitas.
- 3) Penerapan metode hafalan secara sistematis dan terpadu yang meliputi *talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*, *fashohah*, dan *peer teaching*, masing-masing memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam memperkuat kualitas hafalan.
- 4) Penguatan dan pemeliharaan hafalan melalui *muraja'ah* individu maupun kelompok, dengan *muraja'ah* kelompok dinilai lebih efektif dalam membangun motivasi dan semangat kolektif siswa.
- 5) Penetapan target harian setengah lembar sebagai strategi manajerial yang terukur, realistis, dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan individu siswa.

Seluruh strategi tersebut berjalan secara sinergis dengan dukungan kebijakan kelembagaan sekolah. Dengan demikian, pencapaian target lima juz tidak hanya dipandang dari aspek kuantitas hafalan yang terkumpul, tetapi juga dari aspek kualitas bacaan, ketepatan tajwid, dan kekuatan daya ingat yang terjaga secara berkelanjutan. Integrasi antara metode pedagogis, pendekatan personal, dan manajemen target yang terstruktur menjadikan program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan sebagai model pembelajaran Al-Qur'an yang komprehensif dan berorientasi pada kualitas.

4.1.4 Faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT

Luqman Hakim Pekalongan

Keberhasilan program *tahfidz* dalam mencapai target hafalan lima juz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan hasil dari perpaduan berbagai elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara mendalam dengan guru *tahfidz*, kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, orang tua siswa, serta siswa itu sendiri, ditemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang secara nyata berpengaruh terhadap keberhasilan maupun hambatan pelaksanaan program ini. Untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan sistematis, seluruh faktor tersebut dirangkum dan disajikan dalam dua kategori utama, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

A. Faktor pendukung program *tahfidz*

1. Peran guru *tahfidz* yang intensif dan menyeluruh

Faktor paling menentukan dalam keberhasilan program *tahfidz* adalah kualitas dan intensitas keterlibatan guru *tahfidz*. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai pengajar hafalan, melainkan juga berperan sebagai pembimbing bacaan, pendidik karakter, sekaligus motivator spiritual bagi setiap siswa. Keterlibatan yang menyeluruh ini menjadikan proses menghafal tidak hanya berdimensi kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Hal ini dikonfirmasi secara langsung oleh guru *tahfidz* yang menyatakan:

"Peran guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim itu sangat penting sekali, karena *tahfidz* merupakan program unggulan sekolah dan menjadi ruh utama dalam pembentukan karakter siswa. Keberhasilan hafalan siswa sangat bergantung pada keterlibatan guru *tahfidz* dalam membimbing proses menghafal secara langsung dan berkesinambungan." (Najwa, Wawancara, 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan hafalan siswa tidak berdiri sendiri, melainkan sangat ditopang oleh kualitas pendampingan yang diberikan guru secara terus-menerus. Guru yang hadir bukan sekadar sebagai pemeriksa setoran, tetapi sebagai pembimbing yang mengawal setiap tahap proses belajar, akan menghasilkan kualitas hafalan yang jauh lebih baik dan bertahan lebih lama.

Guru *tahfidz* juga menegaskan bahwa standar kualitas bacaan diutamakan sebelum proses hafalan dimulai: "Siswa tidak diperbolehkan langsung menghafal sebelum bacaannya benar. Kami membimbing makhrajul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta hukum tajwidnya agar sesuai kaidah yang tepat." (Najwa, Wawancara, 2025)

Pendekatan ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap mutu, bukan sekadar kuantitas hafalan. Dengan memastikan fondasi bacaan yang benar sejak awal, proses hafalan yang dilakukan siswa menjadi lebih terarah dan tidak perlu diulang dari awal akibat kesalahan yang sudah mengakar. Ini adalah bentuk investasi kualitas jangka panjang yang sangat tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Hal senada juga dirasakan langsung oleh siswa. Faruq menyampaikan: "Guru *tahfidz* sering memberikan bimbingan ketika saya mengalami kesulitan, terutama dalam memperbaiki panjang dan pendek bacaan." (Faruq, Wawancara, 2025)

Pengakuan siswa ini mempertegas bahwa bimbingan guru dirasakan secara nyata dan langsung dalam proses belajar mereka. Ketika siswa merasa diperhatikan dan didampingi, rasa percaya diri mereka dalam menghafal meningkat, dan hambatan teknis yang ditemui dapat segera diselesaikan tanpa menumpuk menjadi masalah yang lebih besar.

2. Integrasi program *tahfidz* dalam kebijakan dan kurikulum sekolah

Program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan tidak diposisikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler tambahan, melainkan sebagai program inti yang terintegrasi dalam struktur kurikulum harian. Penempatan ini memberikan jaminan keberlangsungan program secara konsisten dan terstruktur.

Kepala sekolah, Ibu Ma'unatul Khusna, menjelaskan: "Sekolah menempatkan program *tahfidz* sebagai program unggulan utama yang menjadi ciri khas SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Setiap hari sekolah menyediakan waktu khusus *tahfidz* minimal dua jam, termasuk jadwal *tahfidz* pada pagi hari." (Khusna, Wawancara, 2025)

Kebijakan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memiliki komitmen kelembagaan yang kuat terhadap keberhasilan program

tahfidz. Dengan mengalokasikan waktu minimal dua jam setiap hari secara resmi, program ini tidak lagi bergantung pada inisiatif perorangan, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas dan sistem pendidikan sekolah.

Waka Kurikulum, Ibu Rifda Ashari Al-Amin, S.Pd., menambahkan: "Program *tahfidz* ditempatkan sebagai kegiatan yang mengawali aktivitas belajar siswa setiap hari. Dengan memasukkan *tahfidz* ke dalam jadwal harian sekolah, pelaksanaannya menjadi terprogram, terkontrol, dan tidak bersifat insidental." (Rifda, Wawancara, 2026)

Penempatan *tahfidz* di awal hari bukan keputusan yang sembarangan. Kondisi pikiran siswa di pagi hari masih bersih dari beban materi pelajaran lain, sehingga daya serap terhadap hafalan baru jauh lebih tinggi. Selain itu, dengan menjadikan *tahfidz* sebagai kegiatan pertama yang dilakukan, siswa secara tidak langsung diajarkan untuk memprioritaskan Al-Qur'an di atas hal-hal lainnya sebuah nilai yang akan terus terbawa hingga mereka dewasa.

3. Sistem evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan

Sistem evaluasi yang rutin dan terencana menjadi salah satu pilar utama keberhasilan program *tahfidz*. Evaluasi tidak hanya dilakukan di akhir semester, melainkan berlangsung secara berkesinambungan melalui setoran harian, *tasmi'*, *tahsin*, dan tes *tahfidz* semesteran.

Kepala sekolah menyampaikan: "Setiap semester terdapat evaluasi berupa tes *tahfidz*. Selain itu, pada pertengahan semester dan akhir semester dilaksanakan kegiatan *tasmi'* sebagai bentuk pengujian hafalan siswa." (Khusna, Wawancara, 2025)

Data ini mengungkapkan bahwa sekolah tidak hanya menetapkan target, tetapi juga merancang mekanisme kontrol yang sistematis untuk memastikan target tersebut benar-benar tercapai. Evaluasi yang dilakukan dari tingkat setoran harian hingga *tasmi'* semesteran menciptakan lapisan pengawasan yang saling melengkapi, sehingga tidak ada celah bagi penurunan kualitas hafalan yang luput dari perhatian.

Waka Kurikulum juga mempertegas bahwa evaluasi dilakukan setiap pagi melalui kegiatan *tasmi'* dan *tahsin*. Rutinitas ini menjadikan proses evaluasi bukan sebagai momen yang menakutkan, melainkan sebagai bagian alami dari keseharian belajar siswa. Ketika evaluasi dilakukan secara konsisten dan berkala, siswa terbiasa untuk selalu menjaga kondisi hafalannya, bukan hanya menjelang ujian.

4. Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan belajar yang bebas dari gangguan eksternal turut berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan program *tahfidz*. Salah satu kebijakan utama sekolah adalah larangan penggunaan telepon genggam selama berada di lingkungan sekolah.

Kepala sekolah menegaskan: "Lingkungan sekolah yang kondusif sangat membantu, terutama karena siswa tidak diperbolehkan memegang handphone, sehingga gangguan yang dapat menghambat konsentrasi hafalan dapat diminimalkan." (Khusna, Wawancara, 2025)

Kebijakan pembatasan telepon genggam ini mencerminkan pemahaman mendalam pihak sekolah terhadap tantangan belajar di era digital. Konsentrasi yang dibutuhkan dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat tinggi dan mudah terpecah oleh stimulus digital yang bersifat instan dan terus-menerus berubah. Dengan menciptakan zona bebas gangguan selama jam sekolah, siswa mendapatkan ruang kognitif yang penuh untuk berinteraksi secara mendalam dengan ayat-ayat yang sedang mereka hafalkan.

Di samping faktor kebijakan, dinamika sosial antar teman juga membentuk iklim belajar yang saling mendorong. Siswa yang menyaksikan keberhasilan rekan-rekannya dalam mencapai target hafalan secara alamiah termotivasi untuk tidak tertinggal. Semangat kompetitif yang sehat ini menjadi energi kolektif yang menggerakkan seluruh komunitas belajar di sekolah.

5. Target hafalan yang terukur dan bertahap

Penetapan target hafalan harian yang terukur dan realistis menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi dan arah belajar

siswa. Target yang spesifik memberikan panduan yang jelas bagi siswa mengenai capaian yang harus diraih setiap harinya.

Guru *tahfidz* menyampaikan: "Untuk mempercepat capaian hafalan, kami menetapkan target setengah halaman per hari agar siswa terbiasa menghafal secara konsisten." (Najwa, Wawancara, 2025)

Penetapan target setengah halaman per hari menunjukkan bahwa program ini dikelola dengan perencanaan yang matang dan berbasis kalkulasi yang realistis. Target tersebut tidak terlalu ringan sehingga siswa tetap tertantang, namun juga tidak terlalu berat sehingga menimbulkan tekanan yang kontraproduktif. Keseimbangan inilah yang membuat siswa dapat bertahan dalam proses menghafal jangka panjang tanpa kehilangan motivasi.

Target ini juga dirasakan secara positif oleh siswa. Muhammad Ega Putra menuturkan: "Program *tahfidz* yang dilaksanakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan tergolong sangat baik. Program tersebut membantu siswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an serta membiasakan diri dalam kegiatan menghafal secara rutin dan terarah." (Putra, Wawancara, 2025)

Penilaian positif dari siswa ini mengindikasikan bahwa program telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar rutinitas yang dijalani secara mekanis. Ketika siswa

merasakan manfaat nyata dari program yang diikutinya, keterlibatan mereka menjadi lebih tulus dan berkelanjutan.

6. Dukungan orang tua dan pembiasaan di rumah

Keberhasilan program *tahfidz* tidak terlepas dari peran aktif orang tua dalam mendampingi proses hafalan di luar jam sekolah. Keterlibatan orang tua mencakup kegiatan *muraja'ah* bersama, pemberian motivasi, serta komunikasi aktif dengan guru *tahfidz*.

Ibu Casmiasih mengungkapkan: "Saya membantu dengan cara menyimak hafalan anak dan membiasakan disiplin waktu agar anak tetap konsisten dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an."(Casmiasih, Wawancara, 2025)



Gambar 4.15 Wawancara dengan orangtua siswa

Peran orang tua seperti yang diungkapkan Ibu Casmiasih bukan sekadar tindakan menyimak hafalan, melainkan sebuah bentuk keterlibatan yang memberikan pesan kuat kepada anak bahwa hafalan Al-Qur'an adalah sesuatu yang cukup penting untuk diperhatikan oleh seluruh keluarga. Ketika anak merasakan bahwa orang tuanya hadir dan peduli terhadap perkembangan hafalannya,

rasa tanggung jawab anak terhadap proses tersebut pun ikut meningkat.

Ibu Nur Hidayah menambahkan: "Saya terus memberikan semangat dan motivasi agar anak tidak merasa terbebani dan tetap nyaman dalam menghafal." (Hidayah, Wawancara, 2025)



Gambar 4.16 Wawancara dengan orangtua siswa

Dukungan emosional yang diberikan orang tua memiliki dampak yang tidak kalah besar dibandingkan pendampingan teknis. Proses menghafal Al-Qur'an adalah perjalanan yang panjang dan tidak selalu mulus. Kehadiran orang tua sebagai sumber dukungan psikologis menjadi penyangga yang mencegah anak dari rasa putus asa atau kehilangan semangat di tengah perjalanan.

Ibu Siti Nur Kholifah turut menyampaikan: "Sekolah memberikan laporan perkembangan hafalan secara rutin, sehingga orang tua bisa memantau dan memberi motivasi tambahan." (Kholifah, Wawancara, 2025)



Gambar 4.17 Wawancara dengan orangtua siswa

Adanya laporan rutin dari sekolah kepada orang tua menciptakan rantai komunikasi yang solid antara dua lingkungan utama anak. Orang tua yang mendapatkan informasi perkembangan hafalan secara berkala akan lebih mudah menyesuaikan bentuk dukungan yang mereka berikan di rumah, sekaligus mempererat kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.

7. Motivasi internal siswa yang kuat

Motivasi yang lahir dari kesadaran pribadi siswa merupakan faktor pendorong yang paling berkelanjutan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap siswa memiliki alasan mendalam yang menggerakkan mereka, baik berupa dorongan religius, keinginan membahagiakan orang tua, maupun hasrat untuk memahami kandungan Al-Qur'an secara lebih dalam.

Muhammad Al Faruq Al-Farizqy menyampaikan: "Motivasi saya dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengingat perjuangan dan kerja

keras orang tua yang telah membiayai dan mendukung pendidikan saya." (Faruq, Wawancara, 2025)

Motivasi seperti yang diungkapkan Faruq bukan sekadar dorongan sesaat. Kesadaran seorang siswa akan pengorbanan orang tua menciptakan komitmen moral yang sangat kuat dalam dirinya. Komitmen semacam ini memiliki daya tahan yang lebih tinggi terhadap godaan-godaan yang bisa menghambat proses belajar, karena di balik setiap hafalan yang disetorkan, ada makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar memenuhi target akademik.

Ahmad Risvan Maulana menambahkan: "Saya tidak hanya ingin menghafal secara lisan, tetapi juga ingin memahami makna serta mengetahui isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an." (Risvan, Wawancara, 2025)

Pernyataan Ahmad Risvan menunjukkan bahwa motivasi belajar yang berkualitas tinggi tidak hanya berorientasi pada pencapaian target, tetapi juga pada pemahaman yang lebih menyeluruh. Siswa yang menghafal dengan disertai keinginan untuk memahami makna akan cenderung lebih tekun dan tidak mudah puas, karena bagi mereka, hafalan hanyalah pintu masuk menuju keterlibatan yang lebih dalam dengan Al-Qur'an.

8. Kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten

Pengulangan hafalan (*muraja'ah*) secara konsisten merupakan strategi teknis paling fundamental dalam menjaga kualitas dan

ketahanan hafalan Al-Qur'an. Hampir seluruh informan, baik siswa maupun orang tua, menempatkan *muraja'ah* sebagai inti dari keberhasilan proses menghafal.

Muhammad Ega Putra menjelaskan: "Saya membiasakan *muraja'ah* sebelum menambah hafalan baru. Biasanya dilakukan pada waktu pagi sebelum pukul 04.00 karena suasana masih tenang dan hafalan lebih mudah diingat." (Putra, Wawancara, 2025)



Gambar 4.18 Wawancara dengan siswa Pola belajar yang ditunjukkan Muhammad Ega Putra mencerminkan tingkat kedisiplinan yang tinggi sekaligus pemahaman yang baik tentang bagaimana proses hafalan bekerja secara optimal. Memilih waktu dini hari untuk *muraja'ah* adalah keputusan yang cerdas, karena pada saat itu pikiran belum terbebani oleh berbagai aktivitas dan informasi, sehingga kapasitas penerimaan otak terhadap hafalan berada pada kondisi terbaiknya.

Tias Oktaviani An-Niswah menambahkan: "Sepulang sekolah saya deres, malam untuk *muraja'ah*, dan pagi kembali untuk membaca agar hafalan semakin kuat (Niswah, Wawancara, 2025).

Pola muraja'ah yang terstruktur dan terjadwal seperti yang diterapkan Tias menggambarkan bahwa keberhasilan hafalan bukan hasil dari bakat semata, melainkan buah dari disiplin yang dibangun secara sadar dan konsisten dari hari ke hari. Ketika *muraja'ah* sudah menjadi bagian dari rutinitas harian, hafalan yang dimiliki akan semakin mengakar kuat dan tidak mudah terkikis oleh waktu.

B. Faktor penghambat program *tahfidz*

1. Fluktuasi motivasi dan kejenuhan siswa

Tantangan terbesar yang dihadapi dalam program *tahfidz* adalah ketidakstabilan motivasi siswa dari waktu ke waktu. Proses menghafal Al-Qur'an yang membutuhkan ketekunan jangka panjang berpotensi menimbulkan rasa jenuh, terutama apabila tidak diiringi variasi metode dan stimulus motivasi yang memadai.

Guru *tahfidz* menyampaikan: "Kendala utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran *tahfidz* adalah rasa malas dan kejenuhan siswa." (Najwa, Wawancara, 2025)

Pengakuan guru *tahfidz* ini penting untuk dipahami secara proporsional. Rasa malas dan jenuh yang dialami siswa bukan tanda kegagalan program, melainkan respons alami manusia terhadap aktivitas yang bersifat berulang dan membutuhkan konsentrasi tinggi dalam jangka waktu yang panjang. Hal yang menjadi pembeda antara siswa yang berhasil dan yang tidak adalah kemampuan mereka yang

didukung oleh guru untuk melewati fase jenuh tersebut dan kembali ke jalur semula.

Kepala sekolah juga menegaskan bahwa menjaga konsistensi dan semangat siswa merupakan tantangan terbesar yang terus diupayakan solusinya. Sementara itu, Arkan Rais Alfian mengakui dari sisi siswa: "Kesulitan yang paling sering saya alami saat menghafal adalah rasa mengantuk, sehingga konsentrasi berkurang." (Alfian, Wawancara, 2025)



Gambar 4.19 Wawancara dengan siswa
Rasa mengantuk yang disebutkan Arkan mengindikasikan bahwa

hambatan fisik juga turut memengaruhi kualitas hafalan secara langsung. Siswa yang menjalani jadwal belajar yang padat sangat rentan mengalami kelelahan kumulatif yang akhirnya berdampak pada menurunnya kemampuan berkonsentrasi selama sesi *tahfidz*. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengelolaan beban belajar dan waktu istirahat yang seimbang bagi seluruh siswa.

2. Kemampuan bacaan yang belum merata

Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antarindividu siswa, khususnya di kelas VII, menjadi hambatan teknis yang cukup

signifikan. Kondisi ini mengharuskan guru untuk memberikan perhatian dan waktu ekstra kepada siswa yang memiliki kemampuan dasar lebih rendah, sebelum proses hafalan dapat dimulai secara optimal.

Waka Kurikulum menjelaskan: "Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama dalam hal ketepatan panjang dan pendek bacaan." (Rifda, Wawancara, 2026)

Temuan ini menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah dalam menerima siswa dari berbagai latar belakang pendidikan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Ketika sebagian siswa baru masuk dengan kemampuan membaca yang masih perlu diperbaiki, tentu dibutuhkan lebih banyak waktu dan energi dari guru sebelum siswa-siswa tersebut siap untuk mulai menghafal. Kondisi ini secara langsung memperlambat laju pencapaian target hafalan secara keseluruhan.

Dari perspektif siswa, Tias Oktaviani An-Niswah mengakui: "Saya masih sering mengalami kesalahan dalam pelafalan panjang dan pendek bacaan." (Niswah, Wawancara, 2025)



Gambar 4.20 Wawancara dengan siswa

Fadilatul Husna juga menyampaikan: "Tantangan utama adalah menjaga ketelitian dalam panjang dan pendek bacaan serta mengingat hafalan agar tidak tertukar." (Husna, Wawancara, 2025)



Gambar 4.21 Wawancara dengan siswa

Pengakuan kedua siswa ini memperjelas bahwa kesulitan dalam aspek tajwid khususnya ketepatan panjang dan pendek bacaan bukan sekadar persoalan teknis yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Dibutuhkan latihan yang intens, koreksi yang konsisten, dan kepekaan pendengaran yang diasah terus-menerus. Sekolah telah mengambil langkah yang tepat dengan menerapkan pendekatan qiroati sebagai tahap pra-hafalan untuk membangun fondasi bacaan yang kuat sebelum siswa melanjutkan ke proses menghafal.

3. Hafalan yang mudah terlupakan akibat kurangnya pengulangan

Salah satu hambatan teknis yang paling sering dikeluhkan siswa adalah kecenderungan hafalan yang sudah dipelajari menjadi terlupakan, terutama apabila intensitas *muraja'ah* tidak dijaga dengan baik.

Muhammad Ega Putra menyampaikan: "Kesulitan yang sering saya alami adalah ketika hafalan yang sudah dipelajari menjadi lupa." (Putra, Wawancara, 2025)

Pengakuan ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses yang tidak pernah benar-benar selesai. Hafalan yang tidak diulang akan memudar secara alami seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, kelupaan yang dialami siswa bukan kegagalan, melainkan sinyal bahwa jadwal *muraja'ah* perlu diperketat dan diprioritaskan lebih tinggi dalam rutinitas belajar mereka.

Ahmad Risvan Maulana juga mengakui: "Ketika kurang *muraja'ah* dan terlalu banyak bermain, hafalan menjadi kurang lancar." (Maulana, Wawancara, 2025)



Gambar 4.22 Wawancara dengan siswa
Pernyataan ini dengan jelas menggambarkan hubungan sebab-

akibat yang langsung antara konsistensi pengulangan dan kualitas hafalan. Semakin sering siswa mengabaikan *muraja'ah* demi kegiatan lain, semakin cepat hafalan yang telah susah payah dibangun akan mengalami penurunan kualitas. Ini menjadi pengingat penting bahwa hafalan Al-Qur'an memerlukan pemeliharaan aktif yang tidak boleh diabaikan sekalipun untuk sementara waktu.

Orang tua pun merasakan dampak dari kondisi ini secara langsung. Ibu Siti Nur Kholifah menyampaikan: "Anak tetap perlu

diingatkan agar konsisten menjalankan hafalan sesuai target." (Kholifah, Wawancara, 2025)

Ungkapan orang tua ini menegaskan bahwa konsistensi muraja'ah bukan hanya tanggung jawab siswa semata, tetapi merupakan upaya bersama yang melibatkan peran aktif keluarga dalam mengingatkan dan mendampingi. Tanpa dukungan lingkungan rumah yang mendorong kedisiplinan, potensi penurunan kualitas hafalan di luar jam sekolah menjadi sangat besar.

4. Gangguan penggunaan teknologi (telepon genggam) di rumah

Kendala yang paling menonjol di lingkungan rumah adalah penggunaan telepon genggam yang berpotensi mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan *muraja'ah* dan menghafal. Berbeda dengan lingkungan sekolah yang menerapkan kebijakan ketat, suasana rumah cenderung lebih longgar dan memberikan keleluasaan lebih besar kepada siswa untuk menggunakan perangkat digital.

Ibu Casmiasih menyampaikan: "Kendala utama ketika menghafal di rumah adalah penggunaan handphone, karena suasana rumah lebih santai sehingga anak ingin bermain." (Casmiasih, Wawancara, 2025)

Pernyataan ini menggambarkan kontradiksi yang sering terjadi antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah dalam mendukung program *tahfidz*. Di sekolah, aturan yang ketat menciptakan fokus yang tinggi. Namun begitu siswa pulang ke rumah, transisi ke

suasana yang lebih santai dan bebas dapat dengan cepat menggeser prioritas dari menghafal ke aktivitas hiburan digital. Ini adalah tantangan struktural yang memerlukan kesepakatan dan kedisiplinan bersama di lingkungan keluarga.

Dari sudut pandang siswa, Faruq mengungkapkan: "Saya harus mengurangi waktu bermain meskipun teman-teman sedang bermain." (Farizqy, Wawancara, 2025)

Pengakuan Faruq ini menunjukkan bahwa ia telah memiliki kesadaran dan kemampuan untuk mengendalikan diri di tengah tekanan sosial dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini merupakan kualitas karakter yang berharga dan merupakan salah satu hasil positif dari proses menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Namun demikian, tidak semua siswa memiliki tingkat pengendalian diri yang sama, sehingga peran orang tua dalam menciptakan aturan penggunaan teknologi di rumah menjadi sangat penting.

5. Keterbatasan variasi metode pembelajaran

Aktivitas menghafal yang dilakukan secara rutin dengan pola yang cenderung seragam berpotensi menimbulkan kebosanan, terutama bagi siswa yang telah menjalani rutinitas tersebut selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Kepala sekolah mengakui: "Siswa mudah jenuh apabila kegiatan terasa monoton. Oleh karena itu, sekolah berupaya menghadirkan

variasi melalui program unggulan lain agar siswa tetap merasa nyaman." (Khusna, Wawancara, 2025)

Pengakuan kepala sekolah ini menunjukkan adanya kesadaran institusional yang jujur terhadap keterbatasan yang ada. Kejenuhan akibat monotonitas adalah hambatan nyata yang, apabila dibiarkan, dapat mengikis motivasi siswa secara perlahan hingga akhirnya berdampak pada stagnasi atau bahkan penurunan capaian hafalan. Upaya sekolah untuk menghadirkan variasi program menjadi langkah yang tepat, meskipun di sisi lain inovasi dalam metode *tahfidz* itu sendiri juga perlu terus dikembangkan agar pengalaman belajar siswa tetap segar dan penuh makna dari waktu ke waktu.

Berdasarkan seluruh data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program *tahfidz* meliputi guru *tahfidz*, kepala sekolah, waka kurikulum, orang tua, dan siswa dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan hasil dari sinergi antara delapan faktor pendukung dan lima faktor penghambat yang saling berinteraksi secara dinamis.

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi: (1) peran guru *tahfidz* yang intensif dan menyeluruh; (2) integrasi program dalam kurikulum sekolah; (3) sistem evaluasi dan pengawasan yang berkelanjutan; (4) lingkungan sekolah yang kondusif; (5) target hafalan yang terukur dan bertahap; (6) dukungan orang tua dan pembiasaan di rumah; (7) motivasi internal siswa yang kuat; serta (8) kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten.

Sementara itu, faktor-faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius adalah: (1) fluktuasi motivasi dan kejenuhan siswa; (2) kemampuan bacaan yang belum merata; (3) hafalan yang mudah terlupakan akibat kurangnya pengulangan; (4) gangguan penggunaan teknologi di lingkungan rumah; serta (5) keterbatasan variasi metode pembelajaran.

Meskipun sejumlah hambatan tersebut nyata adanya, strategi pendampingan yang intensif dari guru, dukungan aktif orang tua, serta komitmen institusional yang kuat dari pihak sekolah terbukti mampu meminimalkan dampak negatif dari faktor-faktor penghambat tersebut. Dengan demikian, target hafalan lima juz selama tiga tahun masa studi tetap dapat dicapai secara bertahap, realistis, dan berkesinambungan.

Kelebihan yang ada di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan diantaranya sebagai berikut:

- a. Program *tahfidz* sebagai program unggulan yang terintegrasi penuh dalam kurikulum

Tidak banyak SMP bahkan SMP IT sekalipun yang menetapkan target hafalan 5 juz selama 3 tahun dan memasukkannya sebagai program inti harian, bukan ekstrakurikuler. Di sini *tahfidz* dijadwalkan setiap pagi minimal 2 jam bahkan setiap waktunya sering dengan al-Quran, dilengkapi evaluasi berlapis (setoran harian, *tasmi'*, tes semester), dan diawasi langsung oleh kepala sekolah hingga yayasan. Ini menunjukkan komitmen kelembagaan yang serius dan sistematis, bukan sekadar label “sekolah Islam”.

b. Standar kualitas bacaan diutamakan sebelum hafalan dimulai

Siswa tidak boleh menambah hafalan baru sebelum bacaannya benar. Proses *tashih* (perbaikan bacaan) dilakukan secara individual makhraj, sifat huruf, panjang-pendek, dan tajwid harus sesuai kaidah terlebih dahulu. Ini jarang diterapkan secara konsisten di sekolah lain karena membutuhkan waktu dan kesabaran ekstra dari guru.

c. Lingkungan sekolah bebas handphone

Kebijakan larangan handphone selama di sekolah menciptakan zona konsentrasi penuh yang sangat mendukung proses menghafal. Di era digital ini, kebijakan seperti ini membutuhkan ketegasan institusional yang kuat dan tidak semua sekolah mampu mempertahankannya.

d. Target hafalan yang realistis dan terukur secara harian

Penetapan target setengah halaman per hari memberikan arah yang jelas tanpa membebani siswa secara berlebihan. Target kecil yang konsisten terbukti lebih efektif untuk hafalan jangka panjang dibanding target besar yang sporadis.

e. Penanaman adab terhadap Al-Qur'an sebagai bagian dari program

Pembiasaan menjaga wudhu, aturan khusus bagi siswi yang sedang haid, dan pelurusan niat karena Allah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembinaan. Ini menunjukkan bahwa sekolah memandang *tahfidz* bukan sekadar pencapaian akademik, tetapi pembentukan hubungan spiritual siswa dengan Al-Qur'an secara nyata.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa di SMP

IT Luqman Hakim Pekalongan

Berdasarkan data temuan yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, diperoleh gambaran yang cukup komprehensif mengenai bagaimana guru tahfidz menjalankan perannya dalam membina hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Temuan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan yang kuat dengan landasan teoritis yang telah dibangun dalam kajian pustaka. Melalui proses kondensasi dan penyaringan data sebagaimana yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12–14), data-data lapangan yang diperoleh dari observasi dan wawancara mendalam dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terverifikasi.

Sesuai dengan kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Juarman dkk., (2021:18), guru tahfidz dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran yang jauh melampaui sekadar fungsi pengajaran teknis. Ia mengemban tiga dimensi peran utama sekaligus, yaitu sebagai *mu'allim* (pengajar), *murabbi* (pendidik dan pembina), serta *mursyid* (pembimbing spiritual). Ketiga dimensi inilah yang menjadi pisau analisis dalam menelaah temuan penelitian di lapangan.

- f. Guru *tahfidz* sebagai *mu'allim* (pengajar): pembinaan kualitas bacaan sebagai fondasi hafalan

Temuan pertama yang menonjol dalam penelitian ini adalah penekanan kuat pada proses *tashih* (perbaikan bacaan) sebelum siswa diperkenankan menambah hafalan baru. Praktik ini mencerminkan implementasi nyata dari peran guru *tahfidz* sebagai *mu'allim* sebagaimana dikonseptualisasikan dalam teori. Menurut Fatimatus dkk., (2023:109), peran *mu'allim* dalam tradisi pendidikan Islam berakar pada gagasan *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari, di mana seorang pendidik bertugas mengharmoniskan pengajaran ilmu dengan pembentukan karakter spiritual peserta didik.

Dalam praktiknya di SMP IT Luqman Hakim, guru *tahfidz* tidak sekadar meminta siswa untuk menyetorkan hafalan, melainkan terlebih dahulu memastikan seluruh aspek bacaan mulai dari *makhrajul huruf*, *sifatul huruf*, panjang-pendek bacaan, hingga hukum tajwid telah terpenuhi secara benar. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Muhammad Kamran Zain (2024:79) yang menegaskan bahwa guru *tahfidz* merupakan pendidik *Qur'ani* yang mengintegrasikan dimensi kognitif dalam proses pembelajaran, sehingga hafalan yang dihasilkan bukan sekadar hafalan yang bersifat mekanis, melainkan hafalan yang berakar pada pemahaman kaidah bacaan yang *sahih*.

Kompetensi profesional guru *tahfidz* dalam membimbing bacaan yang meliputi penguasaan ilmu tajwid secara komprehensif,

pengetahuan tentang *makharijul huruf*, dan pemahaman tentang sanad bacaan mencerminkan aspek profesional yang digarispawahi oleh Engkizar dkk., (2025:95). Kompetensi ini bukan sekadar kemampuan teknis semata, melainkan merupakan syarat mutlak yang menjamin keotentikan dan kesahihan hafalan yang disampaikan dari generasi ke generasi. Proses tashih yang dilakukan secara individual di mana guru menyimak setoran bacaan satu per satu, memberikan koreksi langsung, mencontohkan pelafalan yang benar, lalu meminta siswa mengulangnya adalah manifestasi nyata dari pendekatan *talaqqi* dan *musyafahah* yang direkomendasikan dalam teori pembelajaran tahfidz (Siti Qomariyah dkk., 2025:101).

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa penerapan peran mu'allim oleh guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim bukan semata-mata memenuhi prosedur administratif pembelajaran, melainkan merupakan kesadaran mendalam bahwa kualitas hafalan ditentukan oleh kesahihan bacaan yang menjadi fondasinya. Prinsip ini selaras dengan visi sekolah yang menekankan kualitas di atas kuantitas dalam capaian hafalan.

- g. Guru *tahfidz* sebagai *murabbi* (pembina): menjaga kekuatan hafalan dan membentuk karakter religius

Dimensi peran kedua yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah fungsi guru sebagai *murabbi*, yakni pendidik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membina karakter dan

memastikan hafalan yang telah diperoleh siswa tetap terjaga kualitasnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim secara konsisten menekankan pentingnya *muraja'ah* (pengulangan hafalan) sebagai kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Kebijakan bahwa siswa harus menyetorkan hafalan lama sebelum diizinkan menambah hafalan baru adalah bentuk konkret dari tanggung jawab pembinaan yang berkelanjutan.

Hal ini berkorespondensi langsung dengan konsep *murabbi* sebagaimana dijelaskan oleh Muzaki dkk., (2025:72), bahwa figur *murabbi* adalah pendidik yang mengutamakan pembentukan karakter melalui keteladanan dan interaksi emosional yang berlandaskan kasih sayang. Guru *tahfidz* tidak memposisikan diri sebagai pemeriksa setoran semata, melainkan sebagai pembina yang hadir secara penuh dalam proses perkembangan siswa. Pemantauan perkembangan hafalan melalui setoran rutin, evaluasi berkala, dan pemberian perhatian khusus ketika ditemukan penurunan kualitas hafalan adalah wujud nyata dari tanggung jawab pembinaan tersebut.

Selain itu, aspek penanaman adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru *tahfidz* seperti pembiasaan menjaga wudhu, menjaga kebersihan, dan meluruskan niat mencerminkan dimensi pembinaan karakter yang lebih mendalam. Thobroni dkk., (2025:1705) menegaskan bahwa peran *murabbi*

berfokus bukan hanya pada capaian hafalan, tetapi pada pembentukan kepribadian Islami yang holistik, mencakup kedisiplinan, kesabaran, dan tanggung jawab. Ketentuan bahwa siswi yang sedang haid tetap diperbolehkan melakukan *muraja'ah* tanpa memegang *mushaf* namun tidak diperkenankan menambah hafalan baru adalah contoh bagaimana pembinaan adab diimplementasikan secara nyata dalam aturan operasional program tahfidz.

Analisis ini juga diperkuat oleh kompetensi afektif yang dimiliki guru sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Nggilu dkk., (2025:154), di mana guru *tahfidz* diharapkan menjadi *qudwah hasanah* (teladan yang baik) dalam hal kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Keteladanan yang diwujudkan guru bukan hanya diucapkan melalui nasihat verbal, tetapi tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian yang langsung dapat diteladani oleh siswa.

- h. Guru *tahfidz* sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual dan motivator): menjaga konsistensi dan keistiqamahan siswa

Dimensi ketiga yang muncul secara signifikan dalam temuan penelitian adalah peran guru *tahfidz* sebagai *mursyid*, yaitu pembimbing yang membantu siswa menjaga dimensi spiritual dan motivasional dalam proses menghafal. Peran ini menjadi sangat krusial mengingat proses *tahfidz* adalah perjalanan panjang yang

tidak jarang menimbulkan rasa jenuh, kelelahan, dan penurunan semangat pada diri peserta didik.

Secara teoritis, A. Siregar (2024:67) menjelaskan bahwa peran mursyid mencakup pembimbingan siswa secara spiritual selama menghafal Al-Qur'an, termasuk memberikan inspirasi dan arahan rohani agar siswa tetap ikhlas, sabar, dan konsisten. Temuan di lapangan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan konsep ini: guru tahfidz secara rutin menyisipkan motivasi sebelum dan sesudah setoran hafalan, mengingatkan siswa akan tujuan mulia menghafal Al-Qur'an, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan peningkatan.

Hal yang menarik untuk dianalisis lebih lanjut adalah strategi motivasional yang digunakan guru *tahfidz*, yakni mengaitkan capaian hafalan dengan kebahagiaan orang tua. Pendekatan ini bukan sekadar retorika, melainkan merupakan strategi pedagogis yang cerdas untuk membangkitkan motivasi intrinsik dari dalam diri siswa. Dengan menyadari bahwa hafalan mereka dapat menjadi sumber kebanggaan keluarga, siswa terdorong untuk bersungguh-sungguh bukan karena tekanan eksternal, melainkan karena kesadaran nilai yang tumbuh dari dalam. Hal ini selaras dengan tugas afektif guru *tahfidz* yang dikemukakan oleh Nggilu dkk., (2025:154), yaitu tanggung jawab membentuk kepribadian Islami

melalui pendekatan kasih sayang, motivasi spiritual, dan keteladanan.

Di sisi lain, bimbingan spiritual yang diberikan guru juga mencakup upaya menumbuhkan keistiqamahan (konsistensi) dalam diri siswa. Najiburrahman dkk., (2022:3555) menegaskan bahwa tanggung jawab spiritual guru *tahfidz* adalah membantu siswa menjaga niat, keistiqamahan, serta ketenangan hati dalam menghafal Al-Qur'an. Temuan lapangan menunjukkan hal ini terwujud melalui pembiasaan jadwal *muraja'ah* pribadi yang harus dijalani siswa di rumah maupun di sekolah, sehingga komitmen terhadap hafalan tidak berhenti di gerbang sekolah, tetapi menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari.

i. Integrasi kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian dalam pembinaan hafalan

Jika ketiga peran di atas dianalisis secara lebih menyeluruh, maka tampak jelas bahwa pelaksanaan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim mencerminkan integrasi ketiga kompetensi utama yang disyaratkan oleh Engkizar dkk., (2025:95–105), yakni kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian.

Kompetensi pedagogis tercermin dari kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran secara sistematis: mulai dari penjadwalan *muraja'ah* yang terstruktur, evaluasi berkala melalui setoran rutin, hingga penyesuaian perhatian khusus bagi

siswa yang mengalami penurunan kualitas hafalan. Kemampuan guru dalam menghadirkan suasana belajar yang mendukung dan memotivasi siswa menjadi indikator penting kompetensi pedagogis ini.

Sementara itu, kompetensi profesional tampak pada penguasaan mendalam terhadap ilmu tajwid dan kaidah bacaan yang diterapkan dalam proses *tashih* individual. Kompetensi ini memastikan bahwa setiap koreksi yang diberikan kepada siswa bersandar pada pengetahuan yang *sahih* dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Tanpa kompetensi profesional ini, kualitas hafalan yang diajarkan tidak dapat dijamin keotentikannya (Zain, 2024:78).

Adapun kompetensi kepribadian terwujud dalam keteladanan moral dan integritas spiritual yang ditunjukkan guru dalam keseharian. Sebagaimana ditegaskan oleh Engkizar dkk., (2025:105), kompetensi kepribadian adalah fondasi paling fundamental karena keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak semata ditentukan oleh penguasaan materi, melainkan oleh kualitas keteladanan moral dan spiritual yang ditampilkan guru. Sri Sulastri dkk., (2024:45) juga menegaskan bahwa tanggung jawab guru *tahfidz* melampaui pengajaran hafalan, termasuk pembinaan karakter *Qur'ani* peserta didik agar memiliki kedisiplinan, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menjaga hafalannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan menunjukkan kesesuaian yang sangat signifikan dengan kerangka teoritis yang telah dibangun. Guru *tahfidz* tidak menjalankan fungsi tunggal sebagai penyimak hafalan, melainkan memainkan peran yang berlapis dan saling melengkapi: sebagai *mu'allim* yang menjamin kebenaran bacaan, sebagai *murabbi* yang membina kekuatan hafalan dan karakter religius, serta sebagai *mursyid* yang menjaga dimensi spiritual dan motivasional peserta didik.

Keberhasilan program *tahfidz* di sekolah ini tidak dapat dilepaskan dari kualitas pelaksanaan ketiga peran tersebut secara integratif. Hal ini membuktikan kebenaran pernyataan Pajala (2024:605) bahwa guru *tahfidz* dalam konteks pendidikan Islam modern berperan sebagai pendidik profesional yang mengintegrasikan antara ilmu, amal, dan akhlak untuk membentuk generasi *Qur'ani* yang berakhlakul karimah. Target hafalan lima juz yang ditetapkan sekolah hanya dapat tercapai secara bermakna dan berkelanjutan apabila proses pembinaan melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang dan itulah yang secara konsisten dilakukan oleh guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan.

Dengan demikian, melalui proses analisis data yang menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12–14) mencakup kondensasi data, penyaringan, penyajian, dan penarikan kesimpulan

penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa peran guru *tahfidz* merupakan faktor determinan dalam keberhasilan siswa mencapai target hafalan. Peran tersebut bersifat multidimensi, melampaui fungsi teknis pengajaran, dan bermuara pada pembentukan kepribadian *Qur'ani* yang utuh pada diri peserta didik.

4.2.2 Analisis strategi yang diterapkan guru *tahfidz* untuk mencapai target hafalan lima juz

Menghafal Al-Qur'an hingga lima juz merupakan capaian yang tidak mungkin diraih tanpa adanya rancangan pembinaan yang terencana dan terarah. Kenyataan ini tergambar secara nyata dalam praktik pembelajaran yang berlangsung di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, di mana keberhasilan siswa dalam memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan tidak bisa dipisahkan dari kesungguhan guru *tahfidz* dalam menjalankan perannya. Guru *tahfidz* di sekolah ini tidak hanya hadir sebagai penyimak hafalan, tetapi secara aktif merancang dan menjalankan berbagai strategi pembinaan yang diterapkan secara teratur dan tidak terputus. Menariknya, strategi-strategi tersebut tidak berjalan secara sendiri-sendiri, melainkan terhubung satu.

Secara konseptual, strategi pembinaan hafalan Al-Qur'an dipahami sebagai rangkaian perencanaan, pendekatan, dan langkah sistematis yang dirancang untuk mengarahkan, menguatkan, serta memelihara hafalan peserta didik secara efektif dan berkelanjutan (Anggraeni et al., 2024:111). Definisi ini menegaskan bahwa strategi pembinaan bukan

sekadar kumpulan metode yang dijalankan secara terpisah, melainkan sebuah kerangka pedagogis yang terintegrasi dan terencana. Analisis berikut akan menelaah kesesuaian dan relevansi strategi yang diterapkan di lapangan dengan kerangka teoritis tersebut:

- a. Penguatan bacaan melalui metode *Qiroati* sebagai tahap persiapan strategis

Strategi pertama yang diterapkan oleh guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim adalah penguatan kemampuan membaca melalui metode *Qiroati* sebelum siswa memasuki proses hafalan. Langkah ini secara teoritis berpadanan dengan tahap persiapan dalam strategi pembinaan yang dikonseptualisasikan oleh M. Utsman Arif Fathah (2022:108), yang menegaskan bahwa strategi persiapan mencakup penetapan target harian, penggunaan mushaf baku, dan penajwidan awal agar bacaan siswa sudah benar sejak permulaan. Dalam konteks SMP IT Luqman Hakim, metode *Qiroati* berfungsi sebagai instrumen seleksi dan penyamaan standar bacaan, mengingat kemampuan awal siswa yang masuk ke sekolah ini sangat beragam.

Dari perspektif kompetensi pedagogis, kemampuan guru dalam merancang tahap persiapan yang terstruktur seperti ini mencerminkan penerapan aspek pedagogis sebagaimana digariskan oleh Engkizar et al., (2025:95), yakni kapasitas guru dalam merancang pembelajaran secara efektif dengan pendekatan yang

disesuaikan terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Perbedaan kemampuan membaca siswa yang beragam adalah realitas pedagogis yang tidak dapat diabaikan; tanpa penanganan yang tepat pada tahap awal ini, kesalahan bacaan berpotensi terbawa dan mengendap dalam hafalan jangka panjang.

Dengan demikian, bahwa penggunaan metode *Qiroati* juga mencerminkan keselarasan dengan pandangan M. Hanif Satria Budi (2022:168) yang mendefinisikan strategi pembinaan sebagai upaya sistematis yang menata interaksi guru dan peserta didik sehingga proses menghafal berlangsung secara bertahap, terukur, dan berorientasi pada ketuntasan hafalan. Dengan mewajibkan seluruh siswa melewati tahap penguatan bacaan sebelum menghafal, sekolah secara konsekuen menerapkan prinsip bahwa kuantitas hafalan tidak boleh mendahului kualitas bacaan.

b. Pembinaan bacaan melalui metode *Binadhor* sebagai jembatan transisi

Setelah tahap *Qiroati*, siswa memasuki proses pembinaan bacaan melalui metode *binadhor*, yakni membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan melihat mushaf secara benar sesuai kaidah tajwid sebelum diizinkan menghafal. Metode ini berfungsi sebagai jembatan pedagogis antara kemampuan membaca dan kemampuan menghafal, memastikan bahwa ketika proses menghafal dimulai, siswa telah

memiliki bacaan yang terstandar dengan benar dalam aspek makhraj, panjang-pendek (*mad dan qashar*), serta hukum tajwid lainnya.

Relevansi metode *binadhor* ini dapat dianalisis melalui lensa teori musyafahah yang dikemukakan oleh Anggraeni et al., (2024:116), bahwa metode *musyafahah* merupakan proses penyimakan bacaan secara intensif di mana guru memeriksa setiap kesalahan dengan detail. *Binadhor* secara esensial adalah penerapan prinsip yang sama, namun dilakukan sebelum tahap hafalan dimulai, sehingga potensi kesalahan dapat diidentifikasi dan diperbaiki sedini mungkin. Dalam perspektif ini, *binadhor* bukan sekadar latihan membaca, melainkan mekanisme *quality control* yang memastikan standar bacaan terpenuhi sebelum hafalan dibangun di atasnya.

Hal ini juga berkesesuaian dengan prinsip yang ditekankan oleh Mohamad Sodik et al., (2024:182) bahwa manajemen pembelajaran tahfidz yang efektif harus mencakup pengawasan awal agar siswa memiliki fondasi yang kuat untuk melangkah ke tahap selanjutnya. Metode *binadhor* dalam konteks SMP IT Luqman Hakim adalah wujud konkret dari pengawasan awal tersebut, yang dirancang untuk mencegah terbangunnya hafalan di atas fondasi bacaan yang lemah atau tidak tepat.

- c. Proses hafalan dan penguatan melalui *muraja'ah*: inti pemeliharaan kualitas hafalan

Salah satu temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah penekanan kuat guru *tahfidz* terhadap *muraja'ah* (pengulangan hafalan) sebagai strategi inti yang tidak terpisahkan dari proses hafalan. Bahkan, guru secara eksplisit menyatakan bahwa siswa yang telah mampu menghafal pun masih berpotensi melakukan kesalahan tajwid, sehingga *muraja'ah* bukan pilihan melainkan keharusan yang melekat dalam setiap tahap program *tahfidz*.

Temuan ini memiliki korespondensi yang kuat dengan teori yang dikemukakan oleh Nasution et al., (2025:78), yang menegaskan bahwa tanpa *muraja'ah*, hafalan baru yang kuat pun akan mudah hilang, dan kombinasi *muraja'ah* harian dan mingguan sangat efektif menjaga kualitas hafalan, terutama pada santri yang sudah menguasai beberapa juz. Penelitian Akhodhatun Nikmah (2024:13) juga mengidentifikasi bahwa strategi *muraja'ah* reguler yang dibarengi dengan motivasi berkelanjutan merupakan kunci agar hafalan tidak mengalami degradasi seiring berjalannya waktu.

Temuan yang lebih menarik untuk dianalisis adalah preferensi guru terhadap *muraja'ah* secara kelompok dibandingkan *muraja'ah* individual. Guru *tahfidz* menilai bahwa *muraja'ah* kelompok lebih efektif karena siswa cenderung lebih termotivasi, dapat saling mengingatkan, dan memperbaiki bacaan satu sama lain. Hal ini mencerminkan kesadaran pedagogis yang mendalam bahwa dimensi sosial dalam pembelajaran hafalan memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap konsistensi dan motivasi siswa. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kooperatif yang diakui efektivitasnya dalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara kolektif.

d. Penerapan metode hafalan secara terpadu: *talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*, *fashohah*, dan *peer teaching*

Selain *muraja'ah*, guru tahfidz di SMP IT Luqman Hakim menerapkan sejumlah metode secara terpadu yang saling melengkapi. Integrasi berbagai metode ini merupakan cerminan dari strategi pembinaan yang adaptif sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Nasution et al., (2025:71), bahwa strategi pembinaan modern merupakan mekanisme adaptif yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan inovasi pembelajaran kontemporer.

Pertama, metode *talaqqi* yang dilaksanakan melalui setoran hafalan langsung kepada guru memungkinkan evaluasi personal terhadap setiap kesalahan makhraj, *mad-qashar*, dan hukum tajwid secara individual. Secara teoritis, M. Hanif Satria Budi (2022:170) menegaskan bahwa *talaqqi* dianggap paling otoritatif karena memastikan kesinambungan sanad bacaan dari guru ke murid secara lisan, dan sangat efektif dalam pembentukan hafalan baru karena keterlibatan langsung antara guru dan peserta didik mendorong ketelitian serta perbaikan kesalahan secara cepat. Penerapan *talaqqi*

secara individual di SMP IT Luqman Hakim memungkinkan guru mendeteksi dan mengoreksi kesalahan yang mungkin tidak tampak dalam proses pembelajaran kelompok.

Kedua, metode *musyafahah* di mana guru memberikan contoh bacaan langsung dan siswa menirukan. Meskipun penerapannya menghadapi kendala keterbatasan jumlah guru, kontribusinya tetap signifikan. Anggraeni et al., (2024:116) menjelaskan bahwa *musyafahah* sangat diperlukan pada fase pementasan hafalan karena membantu guru mendeteksi kesalahan halus yang sering tidak disadari peserta didik. Keterbatasan tenaga pengajar yang ditemukan di lapangan justru mengungkap tantangan nyata dalam implementasi program *tahfidz* yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan sekolah ke depan.

Ketiga, metode *tikrar* (pengulangan ayat secara intensif) yang berfungsi mentransfer hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang. Anwar et al., (2025:4085) membuktikan secara empiris bahwa frekuensi pengulangan memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan hafalan, sehingga metode ini wajib diterapkan secara disiplin dalam program *tahfidz*. Penerapan *tikrar* sebelum dan sesudah setoran yang dipraktikkan di SMP IT Luqman Hakim mencerminkan pemahaman yang tepat mengenai prinsip konsolidasi memori dalam pembelajaran.

Keempat, metode *fashohah* yang berfokus pada pembinaan kefasihan dan ketepatan tajwid dalam setiap ayat yang dihafal. Metode ini mencerminkan komitmen sekolah bahwa program *tahfidz* tidak hanya bertujuan menghasilkan penghafal Al-Qur'an, tetapi juga pembaca Al-Qur'an yang fasih dan benar. Hal ini selaras dengan orientasi program *tahfidz* yang menekankan kualitas bacaan di atas kuantitas hafalan, sebagaimana juga ditegaskan dalam konsep pembelajaran Moh. Jailani Abbas (2025:249) mengenai pentingnya penghayatan kualitas dalam proses menghafal.

Kelima, metode *peer teaching* di mana siswa yang telah lancar memberdayakan kemampuannya untuk membantu menyimak hafalan temannya. Penerapan metode ini tidak hanya merupakan solusi pragmatis atas keterbatasan jumlah guru, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kaya: siswa yang berperan sebagai penyimak mengalami penguatan pemahaman tajwidnya sendiri, sementara siswa yang disimak mendapatkan koreksi dari rekan sebaya yang kerap lebih mudah diterima secara psikologis. Strategi ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif dan pemberdayaan peserta didik yang diakui dalam teori pendidikan kontemporer.

- e. Penetapan target hafalan harian sebagai strategi manajerial yang terukur

Dimensi terakhir yang dianalisis adalah penetapan target hafalan harian setengah lembar (sekitar 3–5 ayat, dengan fleksibilitas hingga 10 ayat) sebagai strategi manajerial yang terstruktur. Strategi ini berkorespondensi langsung dengan metode menghafal satu ayat per hari yang dikonseptualisasikan oleh Nasution et al., (2025:73), di mana pendekatan target kecil namun konsisten membantu peserta didik menjaga motivasi dan kestabilan hafalan, terutama bagi sekolah umum yang mengintegrasikan *tahfidz* dalam kurikulum reguler.

Penetapan target harian ini juga mencerminkan implementasi dari prinsip manajemen pembelajaran *tahfidz* yang ditekankan oleh Mohamad Sodik et al., (2024:182), yang meliputi evaluasi kesiapan santri, pembagian jadwal *halaqah*, dan pengawasan terstruktur. Target yang realistis dan fleksibel sesuai kemampuan individual siswa menunjukkan kesadaran guru akan heterogenitas kemampuan peserta didik, sehingga program tidak bersifat seragam dan kaku, melainkan personal dan adaptif.

Yang menarik untuk dicermati secara analitis adalah mekanisme fleksibilitas target dari lima hingga sepuluh ayat per hari. Fleksibilitas ini bukan semata-mata kelonggaran tanpa arah, melainkan mencerminkan prinsip pedagogis yang matang: pembinaan yang efektif harus mampu menyesuaikan diri dengan kecepatan dan kemampuan belajar masing-masing individu. Hal ini selaras dengan konsep strategi pembinaan adaptif yang dikemukakan oleh

Anggraeni et al., (2024:111), bahwa kerangka pedagogis pembinaan tahfidz yang baik harus mampu menyelaraskan tuntutan program dengan kemampuan nyata peserta didik.

Jika seluruh strategi di atas dianalisis secara menyeluruh, tampak jelas bahwa program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan mengimplementasikan model pembinaan yang bertahap, sistematis, dan terintegrasi. Strategi yang diterapkan mencerminkan ketiga tahapan pembinaan yang dikonseptualisasikan dalam teori, yakni: (1) tahap persiapan melalui *Qiroati* dan *binadhor*; (2) tahap implementasi penghafalan melalui *talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*, *fashohah*, dan *peer teaching*; serta (3) tahap penguatan dan evaluasi melalui *muraja'ah* individu maupun kelompok, sebagaimana dirumuskan oleh Marfiyanto et al., (2022:3968) dalam model pembelajaran *tahfidz* yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan.

Satu hal yang menonjol dalam analisis ini adalah keseimbangan yang dijaga antara tiga dimensi yang saling terkait: kualitas bacaan, kuantitas hafalan, dan ketahanan ingatan. M. Hanif Satria Budi (2022:168) menegaskan bahwa strategi pembinaan yang efektif harus mencakup penanaman hafalan baru, penguatan hafalan lama, serta pembinaan moral selama proses menghafal, karena keberhasilan *tahfidz* berkaitan erat dengan konsistensi dan kedisiplinan santri. Ketiga dimensi ini hadir secara nyata dalam praktik pembinaan di SMP IT Luqman Hakim: kualitas bacaan dibangun melalui *Qiroati*, *binadhor*,

musyafahah, dan *fashohah*; kuantitas hafalan dikelola melalui *talaqqi*, *tikrar*, dan target harian; sementara ketahanan ingatan dijaga melalui *muraja'ah* yang terjadwal dan berkesinambungan.

Dengan demikian, melalui proses analisis data yang menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12–14), penelitian ini berhasil mengkonfirmasi bahwa strategi yang diterapkan guru *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan integrasi yang koheren antara strategi tradisional (*talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*) dengan inovasi pedagogis kontemporer (*peer teaching*, target manajerial terukur). Strategi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk sebuah ekosistem pembelajaran *tahfidz* yang saling menopang dan mendukung, dengan orientasi utama pada pencapaian target lima juz yang berkualitas, bermakna, dan berkelanjutan.

4.2.3 Analisis faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Berdasarkan data lapangan yang telah dipaparkan secara komprehensif pada subbab sebelumnya, tampak bahwa keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dalam mencapai target hafalan lima juz tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan produk dari interaksi dinamis antara berbagai elemen yang saling menopang. Melalui proses kondensasi dan penyaringan data sebagaimana yang digagas oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:12–14), data dari seluruh sumber guru *tahfidz*,

kepala sekolah, waka kurikulum, orang tua, dan siswa dianalisis secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terverifikasi.

Anggraeni et al. (2024:112) menegaskan bahwa penetapan target yang terukur membantu guru mengatur strategi pembinaan dan memotivasi peserta didik mencapai tahapan hafalan secara bertahap. Sejalan dengan itu, Nikmah (2024:14) menekankan bahwa keberhasilan target hafalan harus mencakup tiga dimensi sekaligus: kuantitas, kualitas, dan keberlanjutan. Kerangka konseptual inilah yang menjadi pisau analisis dalam menelaah seluruh faktor yang teridentifikasi dari lapangan, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

A. Analisis faktor pendukung keberhasilan program *tahfidz*

1. Peran guru *tahfidz* yang intensif dan menyeluruh

Dari keseluruhan data yang diperoleh, peran guru *tahfidz* muncul secara paling konsisten dan dominan sebagai faktor penentu keberhasilan program. Temuan ini tidak hanya dikemukakan oleh manajemen sekolah, tetapi dirasakan dan diakui langsung oleh para siswa dalam keseharian mereka. Guru tidak sekadar berfungsi sebagai penyimak hafalan, melainkan hadir sebagai pembimbing bacaan, pendidik karakter, dan motivator spiritual yang mendampingi siswa secara berkesinambungan.

Temuan ini selaras dengan konsep indikator keberhasilan hafalan yang dikemukakan oleh M. Utsman Arif Fathah (2022:105), yang menegaskan bahwa keberhasilan hafalan harus dinilai berdasarkan komponen *fashahah*, tajwid, dan kemampuan mempertahankan hafalan melalui *muraja'ah*. Untuk mencapai ketiga komponen ini secara optimal, diperlukan pendampingan guru yang bersifat formatif dan afektif, bukan sekadar teknis. Proses pembimbingan makhrajul huruf dan panjang-pendek bacaan yang dirasakan langsung oleh siswa merupakan wujud nyata dari pemenuhan aspek ketepatan tajwid sebagai indikator utama keberhasilan hafalan (Nikmah, 2024:13).

Guru *tahfidz* juga membangun motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan yang mengaitkan proses hafalan dengan nilai emosional (kebanggaan orang tua) dan nilai spiritual (ibadah). Pendekatan ini mencerminkan apa yang oleh Schunk, Pintrich & Meece (2008:5) diidentifikasi sebagai strategi membangun motivasi internal yang merupakan prediktor terkuat dalam konsistensi belajar jangka panjang. Dengan demikian, peran guru *tahfidz* beroperasi pada dua level sekaligus: level teknis pembinaan kualitas bacaan, dan level psikologis spiritual pembinaan motivasi dan karakter.

2. Integrasi program *tahfidz* dalam kebijakan dan kurikulum sekolah

Faktor pendukung kedua yang teridentifikasi secara kuat adalah posisi program *tahfidz* sebagai program inti yang terintegrasi secara formal dalam struktur kurikulum harian, bukan sekadar kegiatan pelengkap. Alokasi waktu minimal dua jam setiap hari, dengan penempatan di awal aktivitas belajar pada pagi hari, mencerminkan komitmen kelembagaan yang serius terhadap ketercapaian target.

Secara teoritis, Mohamad Sodik et al. (2024:265) menegaskan bahwa target hafalan yang efektif harus disesuaikan dengan durasi pembinaan yang memadai serta intensitas *muraja'ah* untuk menjaga stabilitas hafalan. Dengan menyediakan waktu khusus yang terjadwal dan terlindungi, sekolah secara struktural menciptakan kondisi yang memungkinkan target lima juz selama tiga tahun dapat dicapai secara realistis dan terukur. Target besar hanya bisa direalisasikan ketika didukung oleh sistem penjadwalan yang konsisten bukan bergantung pada improvisasi.

Penempatan *tahfidz* di pagi hari juga memiliki rasionalitas pedagogis yang kuat. Penelitian di bidang *neurosains* kognitif menunjukkan bahwa aktivitas menghafal yang dilakukan pada pagi hari ketika kapasitas memori kerja masih optimal dan belum terbebani oleh informasi lain menghasilkan retensi hafalan yang lebih kuat (Cai & Bhatt, 2023:112). Kondisi ini memperkuat bahwa kebijakan penjadwalan pagi hari bukan sekadar kebiasaan

tradisional, melainkan keputusan pedagogis yang didukung oleh bukti ilmiah.

3. Sistem evaluasi dan pengawasan yang berlapis dan berkelanjutan

Sistem evaluasi yang terstruktur dan berlapis mencakup setoran harian, *tasmi'* dan tahsin pagi, serta tes *tahfidz* setiap semester menjadi faktor pendukung ketiga yang signifikan. Keberadaan evaluasi yang tidak hanya bersifat periodik, tetapi juga harian, memastikan bahwa penurunan kualitas hafalan dapat terdeteksi dan ditangani sejak dini sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar.

Mekanisme evaluasi berlapis ini sejalan dengan konsep indikator keberhasilan hafalan yang dikemukakan oleh Mohamad Sodik et al. (2024:189), di mana konsistensi capaian target harian, mingguan, dan bulanan menjadi instrumen penting dalam menilai kualitas program secara menyeluruh. Temuan Marfiyanto et al. (2022:3968) juga mengkonfirmasi bahwa mekanisme evaluasi melalui setoran langsung kepada guru merupakan alat yang efektif untuk mendeteksi kesalahan bacaan sejak dini. Pengawasan langsung dari kepala sekolah dan yayasan lebih lanjut menegaskan adanya akuntabilitas institusional yang menjamin program tidak berjalan secara formalistik.

4. Lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas distraksi

Kebijakan larangan penggunaan telepon genggam di lingkungan sekolah menciptakan zona belajar yang bebas dari distraksi digital, sebuah kondisi yang sangat krusial dalam proses menghafal yang membutuhkan konsentrasi penuh. Lingkungan yang kondusif ini dipertegas oleh dinamika sosial positif di antara teman sebaya, di mana keberhasilan satu siswa dalam mencapai target hafalan secara alamiah memotivasi siswa lain untuk tidak tertinggal.

Hal ini berkorespondensi dengan temuan Zimmerman (2002:66) mengenai pentingnya manajemen lingkungan dalam regulasi diri belajar. Ketika sekolah secara proaktif merancang lingkungan yang meminimalkan gangguan, siswa mendapatkan dukungan struktural untuk membangun kapasitas regulasi diri yang lebih kuat. Dengan kata lain, kebijakan lingkungan yang kondusif bukan sekadar aturan administratif, melainkan intervensi pedagogis yang membentuk kebiasaan kognitif siswa dalam jangka panjang.

5. Target hafalan yang terukur dan bertahap

Penetapan target setengah halaman per hari merupakan contoh nyata dari penerapan prinsip *goal-setting* yang efektif dalam pendidikan. Target ini tidak terlalu ringan sehingga siswa tetap tertantang, namun juga tidak terlalu berat sehingga kontraproduktif. Keseimbangan inilah yang memungkinkan siswa bertahan dalam proses hafalan jangka panjang tanpa kehilangan motivasi.

Secara teoritis, Mohamad Sodik et al. (2024:265) menegaskan bahwa target hafalan yang efektif harus disesuaikan dengan kemampuan individu. Target harian yang terukur menciptakan ritme belajar yang konsisten sebuah kondisi yang oleh Anggraeni et al. (2024:112) diidentifikasi sebagai syarat penting bagi keberhasilan program *tahfidz* jangka panjang. Persepsi positif yang diungkapkan siswa terhadap program ini menunjukkan bahwa target yang ditetapkan telah berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar rutinitas mekanis.

6. Sinergi sekolah & keluarga: dukungan orang tua sebagai ekosistem hafalan

Keterlibatan orang tua dalam mendampingi *muraja'ah* di rumah, membangunkan anak untuk menghafal pada dini hari, memberikan motivasi emosional, serta menjalin komunikasi aktif dengan guru *tahfidz*, menciptakan ekosistem hafalan yang berkesinambungan melampaui batas lingkungan sekolah. Keterlibatan ini memastikan bahwa program tidak stagnan ketika siswa berada di luar lingkungan formal.

Secara teoritis, Epstein (2011:32) dalam kerangka teori keterlibatan orang tua mengidentifikasi bahwa pendampingan di rumah merupakan salah satu dari enam jenis keterlibatan orang tua yang terbukti meningkatkan capaian belajar anak secara signifikan.

Dalam konteks *tahfidz*, peran orang tua bukan sekadar pendampingan teknis, tetapi juga pengiriman pesan nilai kepada anak: bahwa hafalan Al-Qur'an adalah sesuatu yang cukup penting untuk diperhatikan oleh seluruh keluarga. Pesan nilai ini membangun komitmen moral anak yang jauh lebih tahan lama dibandingkan tekanan akademik semata.

7. Motivasi internal siswa yang berakar pada nilai personal

Dari perspektif siswa, motivasi internal yang bersumber dari kesadaran pribadi baik berupa keinginan membahagiakan orang tua, nilai ibadah, maupun hasrat memahami kandungan Al-Qur'an merupakan faktor pendorong yang paling berkelanjutan. Motivasi yang berakar pada nilai personal memiliki daya tahan yang jauh lebih tinggi terhadap godaan eksternal dibandingkan motivasi yang semata-mata berorientasi pada target akademik.

Ryan & Deci (2000:54) dalam teori *Self-Determination Theory* menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang bersumber dari kepuasan personal dan nilai internal jauh lebih tahan lama dan efektif dalam mendorong konsistensi belajar jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik. Temuan lapangan mengkonfirmasi hal ini: siswa yang memiliki alasan personal yang kuat untuk menghafal terbukti lebih konsisten dalam menjaga

jadwal *muraja'ah* secara mandiri, bahkan di luar pengawasan guru dan orang tua.

8. Kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten sebagai inti teknis keberhasilan

Pengulangan hafalan (*muraja'ah*) yang dilakukan secara konsisten dan terjadwal secara mandiri oleh siswa pada waktu dini hari, sore sepulang sekolah, dan malam hari merupakan faktor teknis paling fundamental dalam menjaga kualitas dan ketahanan hafalan jangka panjang. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pembinaan guru telah berhasil melahirkan kemandirian belajar yang sesungguhnya.

Hal ini berkorespondensi langsung dengan konsep stabilitas hafalan yang dikemukakan oleh Nasution et al. (2025:74), yakni bahwa hafalan yang tidak diulang akan mudah mengalami *nasi* (lupa), dan kemampuan mempertahankan hafalan lama melalui *muraja'ah* teratur merupakan indikator keberhasilan yang paling mencerminkan ketahanan hafalan jangka panjang. Pola *muraja'ah* yang telah terinternalisasi dalam ritme keseharian siswa merupakan bukti bahwa program sekolah telah berhasil mengkonversi kewajiban eksternal menjadi kebiasaan internal yang melekat.

B. Analisis faktor penghambat dalam program *tahfidz*

1. Fluktuasi motivasi dan kejenuhan: tantangan psikologis yang inheren

Faktor penghambat paling dominan yang secara konsisten muncul dari seluruh sumber data adalah fluktuasi motivasi dan kejenuhan siswa. Kejenuhan, rasa malas, rasa mengantuk, dan penurunan semangat adalah pengalaman universal yang diakui oleh guru, manajemen sekolah, maupun siswa sendiri. Hal ini merupakan konsekuensi inheren dari proses menghafal yang bersifat repetitif dan memerlukan ketekunan dalam rentang waktu yang sangat panjang.

Ryan & Deci (2000:54) menjelaskan bahwa tantangan utama dalam pendidikan berbasis hafalan adalah bagaimana mengkonversi motivasi ekstrinsik (nilai, target, penilaian) menjadi motivasi intrinsik yang berakar pada kecintaan terhadap materi yang dipelajari. Selama proses konversi ini belum sepenuhnya terjadi, fluktuasi motivasi merupakan risiko yang selalu mengintai. Oleh karena itu, peran guru sebagai mursyid yang secara konsisten merevitalisasi motivasi siswa menjadi faktor kritis yang tidak dapat digantikan oleh sistem apapun.

2. Kemampuan bacaan yang belum merata: hambatan teknis struktural

Kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an antarindividu siswa, khususnya pada kelas VII, merupakan hambatan teknis yang bersifat struktural. Kondisi ini

mengharuskan guru mengalokasikan waktu tambahan untuk tashih sebelum proses hafalan dapat dimulai secara optimal, yang secara langsung memperlambat laju penambahan hafalan bagi kelompok tersebut.

Tantangan ini berkaitan langsung dengan indikator keberhasilan hafalan pada aspek ketepatan tajwid yang dikemukakan oleh Nikmah (2024:13), di mana kesalahan pelafalan dapat memengaruhi makna ayat dan validitas hafalan. Ketika fondasi bacaan belum kuat, setiap hafalan yang dibangun di atasnya rentan terhadap kesalahan yang sulit dikoreksi di kemudian hari. Penerapan metode *Qiro'ati* sebagai tahap pra-hafalan merupakan respons remedial yang tepat, meskipun secara operasional menuntut kesabaran ekstra dari seluruh pihak.

3. Kelupaan hafalan akibat kurangnya intensitas *muraja'ah*

Kecenderungan hafalan yang mudah terlupakan apabila intensitas *muraja'ah* tidak dijaga secara konsisten merupakan hambatan teknis yang paling sering dikeluhkan siswa. Fenomena ini sesungguhnya bukan kegagalan, melainkan mekanisme alami memori manusia yang membutuhkan pengulangan untuk mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang.

Hubungan sebab-akibat antara frekuensi *muraja'ah* dan kualitas hafalan ini dikonfirmasi oleh Anwar et al. (2025:4085),

yang membuktikan bahwa frekuensi pengulangan memiliki hubungan signifikan dengan ketahanan hafalan. Pengakuan siswa bahwa berkurangnya *muraja'ah* akibat terlalu banyak bermain menyebabkan hafalan menjadi tidak lancar menggambarkan secara konkret konsekuensi langsung dari abainya prinsip pengulangan ini. Tanggung jawab pemeliharaan hafalan dengan demikian tidak hanya ada pada siswa, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan orang tua dalam mengingatkan konsistensi di rumah.

4. Distraksi teknologi di lingkungan rumah

Penggunaan telepon genggam di lingkungan rumah muncul sebagai penghambat signifikan yang menciptakan kontradiksi antara dua lingkungan utama siswa. Sementara sekolah menciptakan zona bebas distraksi melalui kebijakan yang ketat, lingkungan rumah menawarkan kebebasan yang lebih besar dan potensi distraksi digital yang tinggi.

Zimmerman (2002:66) menegaskan bahwa regulasi diri dalam belajar mencakup kemampuan individu untuk mengelola lingkungan dan mengendalikan gangguan. Siswa yang belum memiliki kapasitas regulasi diri yang memadai akan sangat rentan terhadap distraksi digital, sehingga konsistensi *muraja'ah* di rumah menjadi tidak optimal. Hal ini menegaskan pentingnya

peran orang tua dalam menetapkan aturan penggunaan teknologi yang bijak di rumah, sebagai bentuk manajemen lingkungan yang mendukung proses hafalan.

5. Keterbatasan variasi metode dan potensi monotonitas

Aktivitas hafalan yang dilakukan secara rutin dengan pola yang cenderung seragam berpotensi menimbulkan kebosanan, terutama bagi siswa yang telah menjalani rutinitas tersebut selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Kesadaran institusional sekolah terhadap risiko monotonitas ini sudah ada, sebagaimana diakui oleh kepala sekolah. Namun, inovasi dalam metode *tahfidz* itu sendiri masih perlu terus dikembangkan.

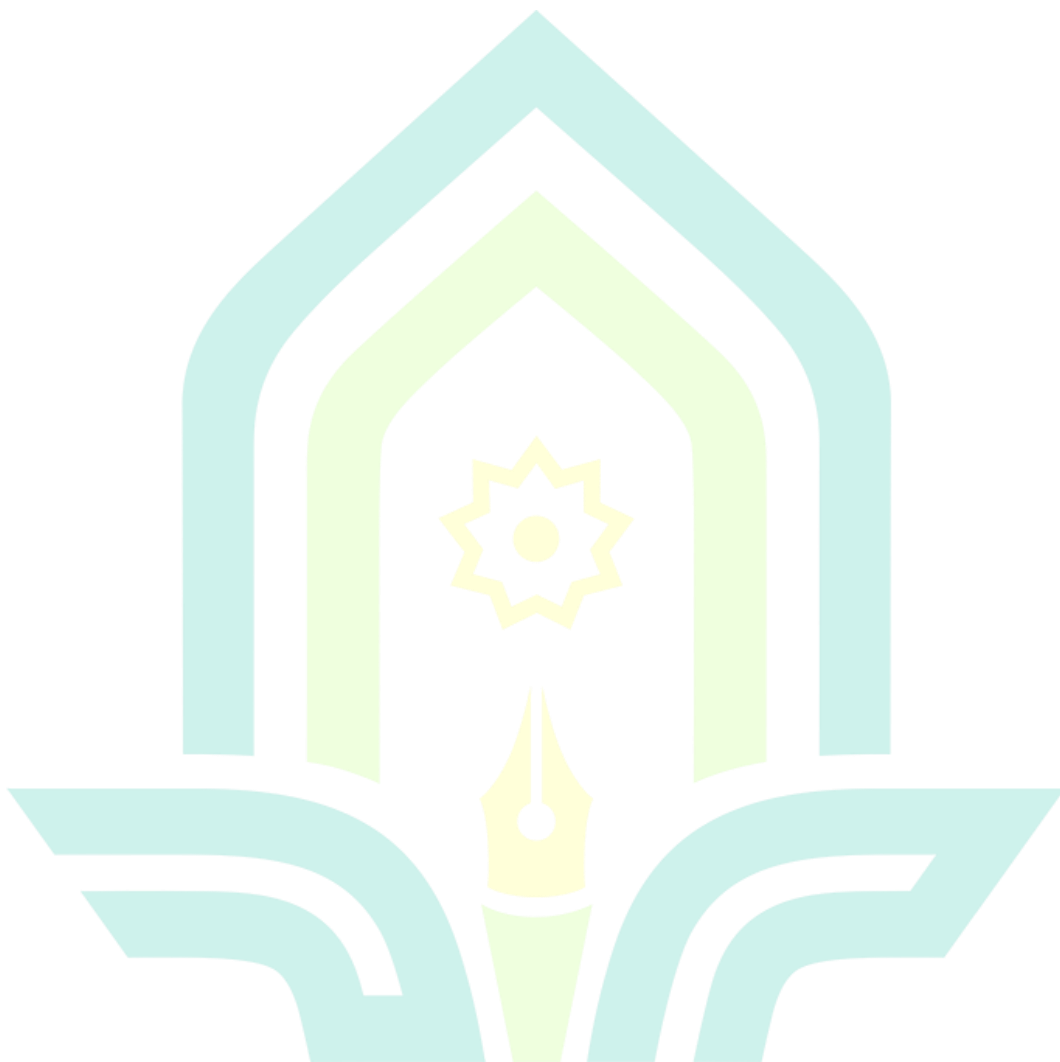
Nasution et al. (2025:71) mendefinisikan strategi pembinaan *tahfidz* modern sebagai mekanisme adaptif yang mengintegrasikan pendekatan tradisional dengan inovasi pembelajaran kontemporer. Ketika inovasi ini belum sepenuhnya terimplementasi, risiko kebosanan dan penurunan motivasi akan terus ada. Upaya sekolah dalam menghadirkan variasi melalui program unggulan lain merupakan langkah yang tepat sebagai solusi jangka pendek, sementara diversifikasi metode dalam sesi *tahfidz* itu sendiri perlu menjadi agenda pengembangan yang lebih serius ke depannya.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan produk dari ekosistem pembelajaran yang terintegrasi, di mana delapan faktor pendukung bekerja secara sinergis untuk menopang pencapaian target hafalan lima juz. Tidak ada satu faktor yang bekerja secara mandiri; keberhasilan justru lahir dari keterpaduan antara guru yang kompeten, sistem sekolah yang terstruktur, sinergi dengan keluarga, dan motivasi internal siswa yang terawat.

Sementara itu, lima faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: fluktuasi motivasi, kesenjangan bacaan, kelupaan hafalan, distraksi teknologi, dan monotonitas bukan merupakan hambatan yang bersifat permanen atau tak terkelola. Masing-masing hambatan memiliki respons strategis yang telah diterapkan maupun yang masih perlu dikembangkan. Hal ini sejalan dengan konsep pencapaian target hafalan Mohamad Sodik et al. (2024:265), bahwa keberhasilan hanya dapat dioptimalkan apabila seluruh pemangku kepentingan bergerak dalam arah yang sama dengan komitmen yang seimbang.

Dengan demikian, melalui proses verifikasi data yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldana (2014:14), penelitian ini mengkonfirmasi bahwa keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan bukan sebuah kebetulan, melainkan hasil dari sistem pembinaan yang dirancang dan dijalankan secara konsisten,

komprehensif, dan berorientasi pada kualitas. Sinergi multifaktor inilah yang menjadikan target hafalan lima juz selama tiga tahun masa studi dapat dicapai secara bertahap, realistis, dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Peran guru *tahfidz* dalam pembinaan hafalan siswa bersifat multidimensi dan tidak terbatas pada fungsi teknis penyimak hafalan semata. Guru *tahfidz* menjalankan tiga peran yang saling berkaitan secara integratif, yaitu sebagai *mu'allim* (pengajar) yang memastikan kebenaran bacaan melalui proses tashih individual sebelum siswa diperkenankan menambah hafalan; sebagai *murabbi* (pembina) yang secara konsisten menjaga kekuatan hafalan melalui sistem muraja'ah terstruktur, penanaman adab berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta pembentukan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa; dan sebagai *mursyid* (pembimbing spiritual dan motivator) yang membantu siswa menjaga keistiqamahan dan motivasi intrinsik melalui pendekatan emosional yang mengaitkan capaian hafalan dengan nilai-nilai personal dan kekeluargaan. Ketiga peran ini beroperasi secara sinergis dan menjadikan guru *tahfidz* sebagai figur sentral yang membentuk kualitas hafalan sekaligus karakter religius siswa secara holistik.
- b. Strategi yang diterapkan guru *tahfidz* dalam mencapai target hafalan lima juz dilaksanakan secara bertahap, sistematis, dan terintegrasi melalui lima

komponen utama yang saling melengkapi. Pertama, penguatan kemampuan membaca melalui metode *Qiroati* sebagai fondasi pra-hafalan yang memastikan standar bacaan terpenuhi sebelum proses menghafal dimulai. Kedua, pembenahan bacaan melalui metode *binadhor* sebagai jembatan transisi dari kemampuan membaca menuju kemampuan menghafal yang berkualitas. Ketiga, penerapan metode hafalan secara terpadu meliputi *talaqqi*, *musyafahah*, *tikrar*, *fashohah*, dan *peer teaching* yang masing-masing memberikan kontribusi saling melengkapi. Keempat, penguatan dan pemeliharaan hafalan melalui *muraja'ah* individu maupun kelompok, dengan *muraja'ah* kelompok dinilai lebih efektif dalam membangun motivasi dan semangat kolektif. Kelima, penetapan target harian setengah lembar sebagai strategi manajerial yang terukur, realistis, dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan individual siswa. Integrasi seluruh strategi ini mencerminkan keseimbangan antara kualitas bacaan, kuantitas hafalan, dan ketahanan ingatan jangka panjang.

- c. Keberhasilan program *tahfidz* di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan merupakan produk dari sinergi antara delapan faktor pendukung dan lima faktor penghambat yang berinteraksi secara dinamis. Faktor-faktor pendukung utama meliputi peran guru *tahfidz* yang intensif dan menyeluruh, integrasi program *tahfidz* dalam kurikulum sekolah sebagai program inti, sistem evaluasi berlapis yang berkesinambungan, lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas distraksi digital, target hafalan yang terukur dan bertahap, dukungan aktif orang tua dan

pembiasaan di rumah, motivasi internal siswa yang berakar pada nilai personal, serta kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten dan terjadwal. Adapun faktor-faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian serius mencakup fluktuasi motivasi dan kejenuhan siswa, kesenjangan kemampuan bacaan yang belum merata, hafalan yang mudah terlupakan akibat kurangnya intensitas pengulangan, gangguan penggunaan teknologi di lingkungan rumah, serta keterbatasan variasi metode pembelajaran yang berpotensi menimbulkan monotonitas. Meskipun demikian, strategi pendampingan yang intensif dari guru, dukungan aktif orang tua, dan komitmen kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah terbukti mampu meminimalkan dampak negatif dari faktor-faktor penghambat tersebut sehingga target hafalan lima juz selama tiga tahun masa studi tetap dapat dicapai secara bertahap dan berkelanjutan.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan jumlah tenaga guru *tahfidz* yang kompeten guna mengoptimalkan penerapan metode *musyafahah* secara individual yang saat ini masih terkendala keterbatasan jumlah pengajar. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan variasi program dan metode dalam sesi *tahfidz* secara lebih terstruktur agar siswa tidak mengalami kebosanan akibat rutinitas yang monoton. Penguatan

koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua melalui pertemuan berkala serta sistem pelaporan perkembangan hafalan yang lebih terdigitalisasi juga perlu terus ditingkatkan untuk memperkuat ekosistem hafalan di luar lingkungan sekolah.

b. Bagi Guru *Tahfidz*

Guru *tahfidz* sebagai ujung tombak keberhasilan program diharapkan dapat terus meningkatkan kompetensi pedagogis, profesional, dan kepribadian secara seimbang. Secara pedagogis, guru perlu mengembangkan variasi pendekatan dalam proses *tashih* dan *muraja'ah* agar pembelajaran tidak terasa monoton. Secara profesional, guru perlu memperdalam penguasaan ilmu tajwid dan metode pengajaran Al-Qur'an terkini untuk memastikan kesahihan setiap koreksi yang diberikan kepada siswa. Secara kepribadian, guru perlu terus memupuk keteladanan moral dan spiritual sebagai figur *qudwah hasanah* yang menjadi panutan nyata bagi siswa. Khusus dalam menghadapi fluktuasi motivasi siswa, guru *tahfidz* perlu mengembangkan pendekatan bimbingan yang lebih personal dan kontekstual, dengan memperhatikan kondisi psikologis dan perkembangan individual setiap siswa.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendukung program *tahfidz*, terutama melalui pendampingan *muraja'ah* di rumah secara konsisten. Dukungan orang tua tidak cukup hanya bersifat

administratif (mendaftarkan anak ke sekolah *tahfidz*), tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari, seperti membiasakan anak membaca Al-Qur'an di rumah, mengatur waktu penggunaan handphone, dan memberikan motivasi emosional yang tulus. Orang tua juga diharapkan dapat menjalin komunikasi yang aktif dan terbuka dengan guru *tahfidz* untuk memantau perkembangan hafalan anak, sehingga kendala yang muncul dapat segera ditangani secara sinergis antara sekolah dan keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terfokus pada peran guru *tahfidz*, strategi pembinaan, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan program *tahfidz* di satu lembaga dengan karakteristik yang spesifik. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa di lembaga pendidikan dengan karakteristik yang berbeda baik dari segi jenjang pendidikan, latar belakang sosial-ekonomi siswa, maupun model penyelenggaraan *tahfidz* untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan fokus kajian yang berbeda, misalnya mengkaji secara mendalam efektivitas penggunaan teknologi dalam mendukung program *tahfidz*, menganalisis dampak program *tahfidz* terhadap pembentukan karakter religius siswa dalam jangka panjang, atau mengembangkan model evaluasi program *tahfidz* yang lebih terstandarisasi dan dapat diterapkan secara luas di berbagai lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M. J., S. (2025). Strategi Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Santri Melalui Metode Tadzakirus Siyahah. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 240–252. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.32369>
- Abshor, M. U., Wafiati, I., Sorfina, N. S., & S. M. (2024). Applying the CIPP Model to Assess the Impact of the Tahfidz Class Program on Quranic Retention. *JIEMR: Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2), 97–104. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.22-01>
- Aisyah, S. (2020). *Strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dalam meningkatkan prestasi hafalan siswa di SDIT Insan Cendekia* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). <http://digilib.uinsa.ac.id/45678/>
- Akhmar, I. A., Lestari, H., Z. I. (2021). Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah (Sebuah Kajian Pustaka). *El-Mujtama : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(41), 1–20. <https://doi.org/47467/elmujtama.v1i1.261>
- Ali Makrus, L. U. (2023). Teacher Strategies in Enhancing Quranic Memorization and Psychological Implications for Quranic Memorizers: A Study at Mukhtar Syafa'at Banyuwangi's Distinguished Junior High School. *International Journal of Islamic Education (IJIE)*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.35719/ijie.v2i1.1903>
- Anam, S., Wahidmurni, W., Ulum, M. S., Widiyanto, W., Ulum, M., & Barizi, A. (2025). Impact of Learning Discipline on Students' Qur'an Memorization Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 1016–1025. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6069>
- Anggraeni, D. D. A., Wuryanto, E., A. (2024). Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an melalui Program Tahfidz. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2), 105–121. <https://doi.org/10.52593/pdg.05.2.01>
- Anisaturrizqi, R., Hanifiyah, F., & P. C. C. (2025). Holistic Tahfidz Education Based on Pesantren: Bibliometric Analysis of the Integration of Memorization and the Formation of Qur'anic Character. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 153–166. <https://doi.org/10.18860/jpai.v11i2.34373>
- Budi, M. H. S., & S. A. R. (2022). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren. *Dirasah*, 5(1), 167–180. <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.455>
- Cafsoh, L. C. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri 1 Jenangan Ta/Tp 2022/2023. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.

- Cai, L., & Bhatt, R. R. (2023). Cognitive Memory and Optimal Learning Time: Neuroscience Perspectives on Morning Study Sessions. *Journal of Educational Neuroscience*, 12(2), 108–119. <https://doi.org/10.1080/jen.2023.12.2.cai>
- Dewi, A. R., Duskri, M., & K. S. (2024). Pengaruh Metode Talaqqi , Tafahhum , TIKRAR dan Muraja ' ah (3T + 1M) Terhadap Hafalan Al- Qur ' an Santri di Ma ' had Darut. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 6(2), 104–119. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v6i2.698>
- Dewimurdianingsih E., Sarjono, J., & A. E. R. (2022). Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Akselerasi Tahfidzul Qur'an Siswa Di Sdit Luqman Al Hakim Sukodono Tahun Ajaran 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 596–609. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1308/776>
- Effendi, A., Hairunnisa, J. (2025). Analysis of the Integration of Tahfiz Al-Qur'an in the Curriculum: Its Impact on Student Achievement. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 81–99. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.135>
- Engkizar, Jaafar A., Hamzah, M. I., Langputeh, S., Rahman, I., & A. F. (2025). Analysis Problems of Quranic Education Teachers in Indonesia: Systematic Literature Review. *International Journal of Islamic Studies Higher Education*, 4(2), 92–108. <https://doi.org/10.24036/insight.v4i2.232>
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fadli, M. (2021). *Peran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di MTs Negeri 2 Banda Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/19876/>
- Farohi, A., Fatmawati, N., & N. M. (2024). Implementation of Character Education Based on Tahfidzul Qur ' an at the Implementation of Character Education Based on Tahfidzul Qur ' an at the Yanbu ' ul Qur ' an Tahfidz Islamic Boarding School in Menawan Village. *Al Hikmah Journal of Education*, 5(1), 145–162. <https://doi.org/10.54168/ahje.v5i1.266>
- Fatdila, L., Cahyono, H., & Sujino, S. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode TIKRAR Arbain Pada Santri Dirumah Qur'an Al-Izzah Kota Metro. *PROFETIK: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.24127/profetik.v3i1.3060>
- Fathah, M. U. A., & D. R. (2022). Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2(1), 103–113. <https://doi.org/10.14421/hjie.21-07>

- Hakim, A., & H. N. A. (2025). Pengaruh Indikator Penilaian Tahfidz Terhadap Hafalan Al-Qur'an Siswa MA Swasta Al-Amin Tabanan. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 130–146. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1048>
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283–294. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS: Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15.
- Hidayah, N. (2022). *Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa di SMP IT Al-Fityah Pekanbaru* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). <https://repository.uin-suska.ac.id/65035/>
- Hilmi, S., M. S. S. (2025). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Menghafal Qur'an Di Pptq An Nawawiy Sooko. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(3), 778–794. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/2582>
- Indriani, N., & Sari, N. I. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab Way Jepara. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(3), 2331–2338. <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/download/1613/784>
- Jannah, F. L. (2025). Peran Guru Tahfidz Dalam Memotivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Sd Tq Muhammad Al-Fatih Metro Utara. *Institut Agama Islam Negeri Metro*. <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/11154/>
- Jesica Novitriani, A. M. (2025). Enhancing Qur'anic Memorization through the Application of the Talaqqi Method in Tahfidz Education. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 6(1), 73–86. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v6i1.321>
- Juarman, J., Rahman, A., & Erdawati, S. (2021). Pendidik dalam Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Islam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(1), 10–24. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i1.204>
- Kalimatusyaro, M. (2024). Implementation Of The Tahfidz Al Qur'an Program In An Effort For Forming Character In Elementary School Students. *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 5(2), 177–189. <https://doi.org/10.37812/zahra.v5i2.1675>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

- Khoiriyah, Z. U. (2023). Peran guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tathmainul Qulub Sendangdalem Padureso Kebumen. *Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen*. <https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/911/>
- Kholik, A. (2025). Implementasi Program Tahfidz Al-Qur ' An Di Sdit. *Biannual Conference On Islamic Education*, 1–12. <https://bitcoin.or.id/journal/index.php/bitcoin/article/view/53>
- Kohar, A. A., & H. A. (2024). Enhancing Tahfidz Program Efficacy: A Curriculum Management Approach at Islamic Boarding School. *JELIN: Journal of Education and Learning Innovation*, 1(1), 59–71. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i1.19>
- Latifah, W., & Salim, H. (2025). Peran Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-qur'an Siswa di SMA Muhammadiyah PK Sambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 6(3), 1921–1929. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4474>
- Mahfudz, M. S. (2023). Peran Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi “Menghafal Al-Qur'an” Siswa Kelas Vi Mi Islamiyah Al-Wathaniyah. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 1(3), 131–140.
- Makbul, M. (2021). Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen {Penelitian. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Marfiyanto, T., Hasanah, U., & S. A. F. (2022). Model Pembelajaran Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di SDIPlus Al-Azhar Kota Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 3960–3975. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.6110>
- Maulana A. D., Sarpendi, A. L. (2025). Strategi Guru Tahfidz Melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4085–4093. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1195>
- Muamanah, H., S. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.pdf. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 23–36. <http://journal.staincurup.ac.id/indek.php/belajea>
- Muslimah., Anwar, K., Ahmad, S., Hafifah,W., & M. W. (2024). Rationale and Formulation of the Featured Program of Hifdzul Qur'an at Junior High School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 100–120. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.811>
- Muttaqin, I., Muhammadiyah, U., Utara, S., Rahman, A., Muhammadiyah, U., & Utara, S. (2025). Implementation of the Al-Qur ' an Memorization Program Using the Sambung Ayat Method at Madrasah Aliyah Swasta Plus Al-Ulum

- Medan Implementasi Program Menghafal Al-Qur ' an Dengan Metode Sambung Ayat di Madrasah Aliyah Swasta Plus Al-Ulum Medan. *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(02), 240–253.
- Muzaki, I. A., Nurhasan., Faizin, M., Saefullah, A. S., Hakim, A., M. S. bin E. (2025). Teachers as Murabbi: An Analysis of the Teacher's Role in Character Formation from the Perspective of Islamic Educational Philosophy at SD Persatuan Islam Karawang. *Jurnal Iqro' Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 68–81. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/6402>
- Najiburrahman, Azizah, Y. N., Jazilurrahman, Wafiq Azizah, N. A., & Jannah. (2022). Implementation of the Tahfidz Quran Program in Developing Islamic Character. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3546–3559. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2077>
- Nasution, Z. M. M., Hasibuan, U. A., Juniarsih, F., Fatimah, S., & M. (2025). Inovasi Strategi Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di Sma Islam Al-Ulum Terpadu Medan. *Jurnal Ilmiah Al –Hadi*, 11(2), 69–79. <https://doi.org/10.54248/alhadi.v11i1.4927>
- Nazila, H. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al Quran di Vila Tahfidz Ar Rosyidun Nafi ' Kecamatan Bangko Kaupaten Merangin Provinsi Jambi. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 941–948. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2274>
- Naziyah, P. R. W., & Amir Gufron. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalilik Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 281–292. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v6i2.7003>
- Nggilu, A., Kamuli, S., & Wantu, A. W. (2025). *Tahfidz Program and Its Implications for the Formation of Responsible Character of Students at Alkhairaat Islamic High School Gorontalo City*. In Proceedings of the Atlantis Press Conference. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KNJSEQAAQBAJ>
- Nikmah, A. (2024). Strategi Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Tahfidz AlQur'an. *Stigma: Jurnal Ilmu Sosial Politik Dan Humaniora*, 3(3), 10–17. <https://jurnal.risetilmiah.ac.id/index.php/sigma>
- Nisa, C., Septuri, & Rochmatul, N. W. (2025). Implementation of the Tahfidz Program in an Effort to Build Religious Character of Students at MIS Nurul Hidayah Ketapang, South Lampung. In *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 20–32. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/dirasah/article/view/11331/2997>
- Pajala, K. (2024). The Role Of Teachers In Islamic Education: Foundations, Duties And Challenges. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(2), 603–614. <https://doi.org/10.53625/jirk.v4i2.7904>

- Putri, I. K., Hidayah, K., Senja, K. D., Hariyati, R. H. (2025). Efektivitas Pembinaan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Talaqi Di Sd Tahfidz Unggulan Saila Kotabumi Lampung Utara. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(1), 172–184.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Qomariyah, S., Tedi, T., Suryana, T., & E. M. (2025). Peran Guru Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan pada Siswa di SMP-T Darul 'Amal. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 101–110. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i4.1369>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahayu, T., Subando, J., Fatimah, M., Rumaf, A. F. H., & A. K. H. S. (2023). Optimization Of Teaching Strategies Of Tahfidz Teachers To Improve The Quality And Quantity Of Student's Memorization Of The Qur'an. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 259–268. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i02.1976>
- Rahma, P., Naziyah, W., & Gufron, A. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikhil Huda 01 Tahunan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 281–292. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/7003>
- Rahma, W. (2025). The Role of Qur'an-Hadith Teachers in Overcoming Memorization Difficulties among Grade IX Students at MTs Negeri Kota Sorong. *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, 2(3), 255–262. <https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.423>
- Rahman, J. H. (2021). *Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Diakses Dari ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/353846502_Informan_Penelitian_Kualitatif
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34–46.
- Saldana, Miles, & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Saleha, A., Kusumawati, Y., & A. S. A. (2025). Implementasi Metode Talaqqi, Tikrar Dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas 3 Di Sdit Insan Kamil Kota Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(2), 1084–1095. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4941>

- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (3rd ed.). Pearson Education.
- Siregar, A. (2024). Educators in Islamic Education. *TABLIGH: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 63–72. <https://journal.maalahliyah.sch.id/index.php/tabligh/article/view/407>
- Siregar, N., Hanani, S., Sesmiarni, Z., Ritonga, P., & Pahutar, E. (2024). Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 680–690. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1345>
- Sodik, M., Syayidah, L. N., A. I. F. (2024). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santridi Pondok Pesantren. *Dirasah*, 7(2), 859–870. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1364>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sulastri, S., Wiyani, N. A., & R. S. A. (2024). Management Of Tahfidz Quran Programs In Shaping Elementary Students' Character. *Jurnal El-Tarbawi*, 17(1), 41–62. <https://doi.org/DOI: 10.20885/tarbawi>
- Surokim. (2016). *Riset Komunikasi : Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*. Pusat Kajian Komunikasi Publik Prodi Ilmu Komunikasi FISIB-UTM & AspiKom Jawa Timur, 285. <http://komunikasi.trunojoyo.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/BUKU-RISET-KOMUNIKASI-JADI>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Syaifullah, M., Nasution, A. Y., Arianto, A. A. P., Srirahmayani, E., Widiya, I., Pasaribu, N. S., & T. A. (2022). Upaya Meningkatkan Konsistensi Muraja'ah dalam Menghafal Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 13319–13325.
- Taher, A. G., D. C. M. & D. P. K. (2023). Quran Memorization And Academic Achievement: Unveiling The Connection. *Journal of Popular Education in Africa*, 7(8), 132 – 152.
- Thobroni, A. Y., Larasati, D. K., Afni, A. N., & A. S. N. K. (2025). Profil Pendidik Perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1701–1716. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1332>
- Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Jurnal Edu Research! Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116. <https://iicls.org/index.php/jer/article/download/238/195>
- Yusuf, Darodjat, Zakiyah, I. H. (2025). Implementation of Tahfidzul Qur ' an : Analysis of Implementation , Challenges , and Impacts on Student Learning

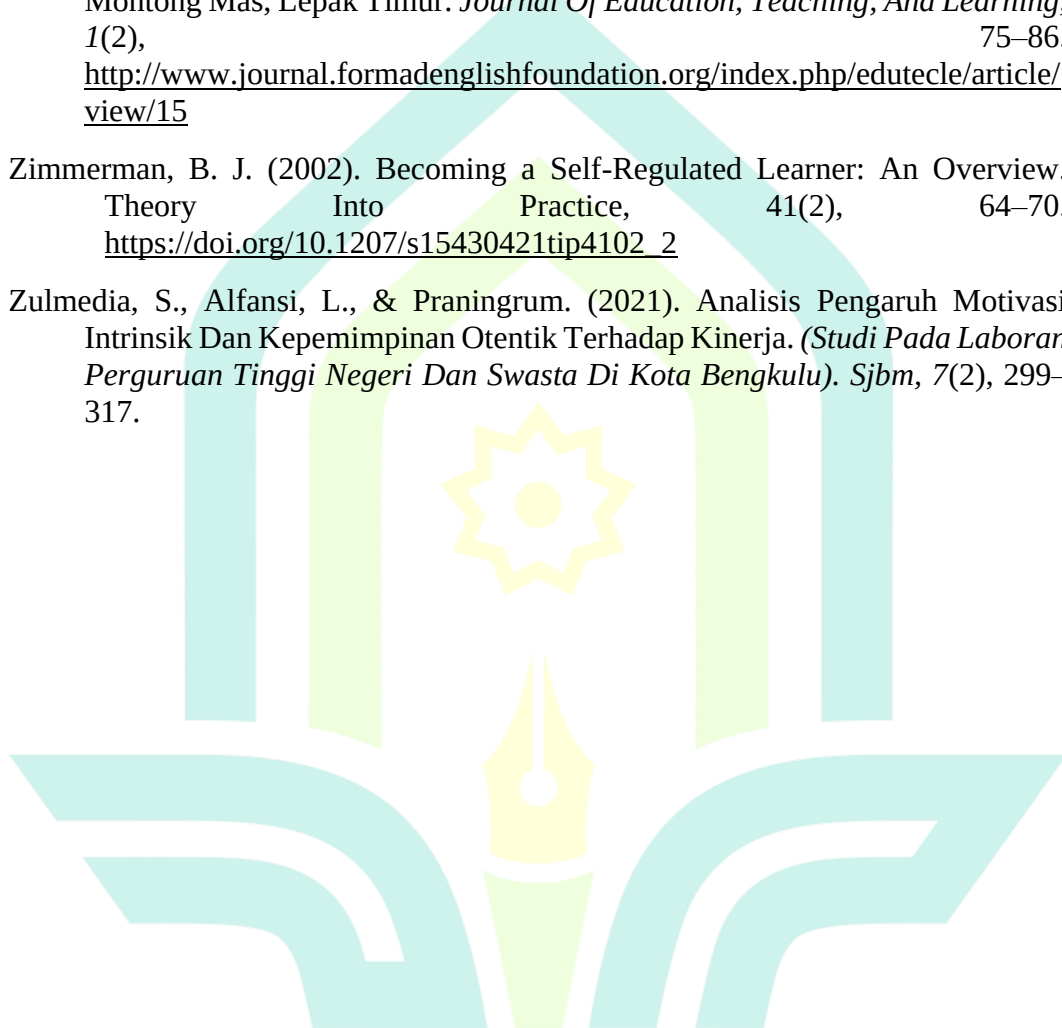
and Development. *Eduvest –Journal of Universal Studies*, 5(6), 7106–7110.
<https://eduvest.greenvest.co.id/index.php/edv/article/view/51490>

Zahrah, F., Haqq, A. D. U., & M. R. F. (2023). Educators ' Courtesy on Future Islamic Education : KH . Hasyim Asy ' ari ' s Perspective Within Adabul ' Alim Wal Muta ' alim. *Educators' Courtesy on Future Islamic Education*, 103–114. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-044-2_12

Zain, M. K., & L. S. W. (2024). The Role Of Tahfidz Teachers In Developing Al-Qur'an Memorization Among Students At Pondok Qur'an Dakwah Nw Montong Mas, Lepak Timur. *Journal Of Education, Teaching, And Learning*, 1(2), 75–86.
<http://www.journal.formadenglishfoundation.org/index.php/edutecl/article/view/15>

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.
https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Zulmedia, S., Alfansi, L., & Praningrum. (2021). Analisis Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kepemimpinan Otentik Terhadap Kinerja. (*Studi Pada Laboran Perguruan Tinggi Negeri Dan Swasta Di Kota Bengkulu*). *Sjbm*, 7(2), 299–317.



LAMPIRAN**Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup****IDENTITAS DIRI**

Nama : Intan Samaniyati
Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 07 Juni 2002
Alamat : Dk. Widodaren Kidul RT 37 RW 06 Desa
Widodaren Kec. Petarukan Kab. Pemalang
No. Handphone : 08871195502

IDENTITAS ORANG TUA

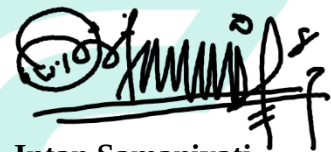
Nama Ayah : Wahidin
Nama Ibu : Maftuhah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. MI Mu'allimin Widodarern	Lulus tahun 2015
2. PDF Wustho Ponpes Walindo Pekalongan	Lulus tahun 2018
3. PDF Ulya Ponpes Walindo Pekalongan	Lulus tahun 2021
4. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan	Sekarang

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan semoga dapat digunakan sebagai data pelengkap dalam skripsi.

Pemalang, 05 Maret 2026
Yang Menyatakan,



Intan Samaniyati
NIM. 20122280

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kaji Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-1797/Un.27/J.II.1/TL.00/12/2025 10 Desember 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Surat izin penelitian mahasiswa

Yth. Kepala SMP IT Luqman Hakim Pekalongan
 Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa:

Nama : Intan Samaniyati
 NIM : 20122280
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang akan melakukan penelitian di Lembaga/Wilayah yang Bapak/Ibu Pimpin guna menyusun skripsi/tesis dengan judul
"STRATEGI GURU TAHFIDZ DALAM PENCAPAIAN TARGET HAFALAN 5 JUZ AL-QURAN SISWA DI SMP IT LUQMAN HAKIM PEKALONGAN"

Sehubungan dengan hal tersebut, dimohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dalam wawancara dan pengumpulan data penelitian dimaksud.

Demikian surat permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



a.n.Dekan



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.
NIP. 197510202005011002
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam/ Lektor Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN) sehingga tidak diperlukan tanda tangan dan stempel basah.





Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian



معهد الطلبة التهضية
PONDOK PESANTREN LUQMAN HAKIM
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU LUQMAN HAKIM
Kompleks Pondok Pesantren Luqman Hakim Desa Gejlig Jl. Pahlawan RT 06 RW 03
Telp. 081575882886 Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan 51161
NPSN : 70045720 No. Izin Operasional : 421/267/DPMTSP/TPSP/XII/2023
Email : smpitluqmanhakim@gmail.com, Instagram : [smpitluqmanhakim](https://www.instagram.com/smpitluqmanhakim),
Facebook : [Smpit Luqman Hakim](https://www.facebook.com/smpitluqmanhakim), Youtube : <https://www.youtube.com/SMPITLuqmanHakim>

SURAT KETERANGAN

No. 177/SMP IT-LH/II/2026

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala SMP IT Luqman Hakim Desa Gejlig Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan menyatakan bahwa :

Nama	: Intan Samaniyati
NIM	: 20122280
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan / Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Strategi Guru Tahfidz dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al Qur'an Siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMP IT Luqman Hakim pada tanggal 3 Desember 2025 s.d. 26 Februari 2026.

Surat Keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 26 Februari 2026

Kepala Sekolah,



 Ma'upatul Khusna, S.Pd.

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Judul:

Strategi Guru Tahfidz dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Informan: Guru Tahfidz

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru tahfidz dalam membina hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?
2. Apa strategi yang Bapak/Ibu gunakan agar siswa dapat mencapai target hafalan 5 juz?
3. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan kegiatan pembelajaran tahfidz setiap harinya?
4. Apa metode yang paling efektif menurut Bapak/Ibu dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an?
6. Kendala apa saja yang sering dihadapi selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung?
7. Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?
8. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal?
9. Apakah ada program khusus yang diterapkan untuk mempercepat capaian hafalan siswa?
10. Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap hafalan siswa?
11. Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu paling mendukung keberhasilan program tahfidz di sekolah ini?

Informan: Kepala Sekolah / Waka Kurikulum

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?
2. Apa kebijakan sekolah dalam menentukan target hafalan bagi siswa?
3. Bagaimana sistem pengawasan dan evaluasi terhadap program tahfidz dilakukan di sekolah ini?
4. Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan 5 juz?
5. Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program tahfidz?
6. Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?
7. Bagaimana koordinasi antara guru tahfidz, wali kelas, dan orang tua untuk mendukung hafalan siswa?
8. Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau kegiatan tambahan untuk menunjang hafalan siswa (misalnya tahsin, murojaah bersama, atau karantina hafalan)?
9. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program tahfidz di sekolah ini?

Informan: Siswa

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?
2. Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?
3. Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?
4. Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?
5. Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?
6. Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?
7. Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami saat menghafal Al-Qur'an?
8. Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?
9. Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?
10. Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?

Informan:Orang Tua Siswa

Pertanyaan Wawancara:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?
2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui target hafalan anak di sekolah ini?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an di rumah?
4. Apakah Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru tahfidz terkait perkembangan hafalan anak?
5. Kendala apa yang dihadapi anak ketika menghafal di rumah?
6. Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?
7. Apakah sekolah memberikan laporan rutin tentang capaian hafalan anak?
8. Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif agar anak bisa mencapai target hafalan 5 juz?
9. Bagaimana perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tahfidz?
10. Faktor apa yang paling membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah?
11. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap guru tahfidz dan sekolah dalam meningkatkan kualitas program tahfidz?

Lampiran 5 Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara Guru Tahfidz SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Ustadzah Khurin in-Najwa

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

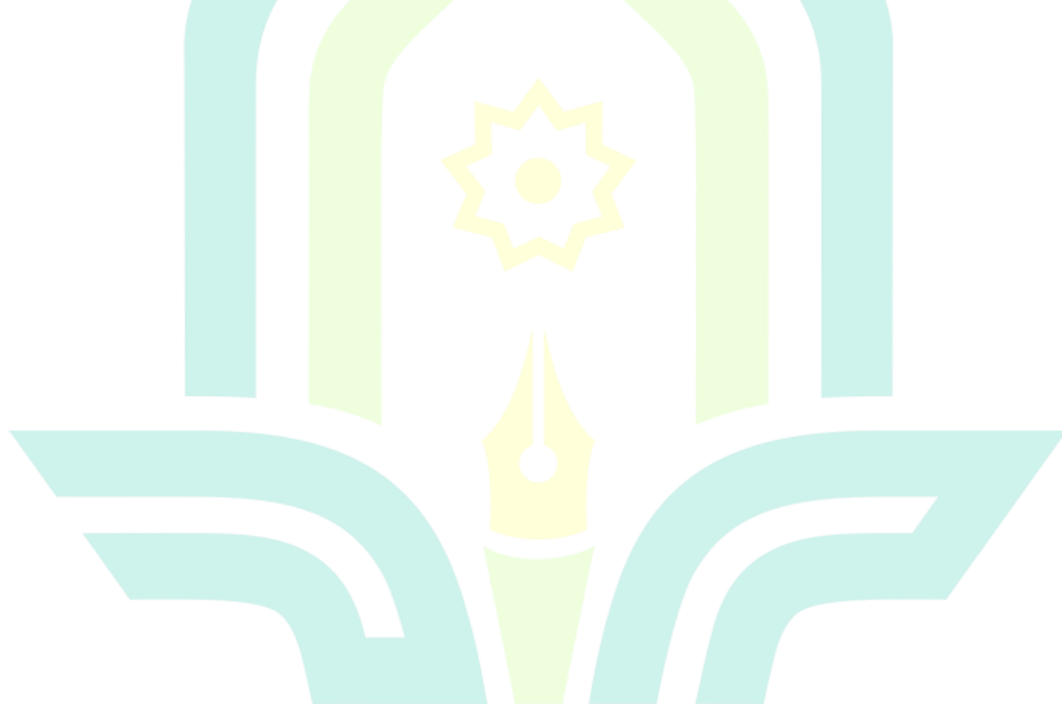
PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai guru tahfidz dalam membina hafalan siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Peran guru tahfidz di SMP IT Luqman Hakim itu sangat penting sekali, karena tahfidz merupakan program unggulan sekolah dan menjadi ruh utama dalam pembentukan karakter siswa. Keberhasilan hafalan siswa sangat bergantung pada keterlibatan guru tahfidz dalam membimbing proses menghafal secara langsung dan berkesinambungan. Guru tahfidz menjadi pihak utama yang memastikan siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sekaligus menjaga kualitas hafalan yang dimiliki agar sesuai dengan standar bacaan yang shahih. Dalam pelaksanaannya, guru tahfidz berperan sebagai mu'allim atau pengajar. Siswa tidak diperbolehkan langsung menghafal sebelum bacaannya benar. Kami membimbing makhrajul huruf, sifat-sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta hukum tajwidnya agar sesuai kaidah yang tepat. Siswa diarahkan untuk membaca ayat terlebih dahulu, kemudian mengulangnya sampai lancar. Setelah bacaan dinilai benar dan sesuai, barulah siswa mulai menghafal dengan metode pengulangan sampai kuat. Karena kalau bacaan belum benar, maka hafalannya juga akan ikut salah dan itu akan memengaruhi kualitas hafalan siswa. Selain sebagai pengajar, guru tahfidz juga berperan sebagai murobbi, yaitu mendidik dan membina siswa dalam menjaga hafalan serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Kami menekankan pentingnya muroja'ah secara rutin agar hafalan tetap lancar dan tidak mudah lupa. Guru tidak hanya menuntut penambahan hafalan baru, tetapi juga memastikan hafalan lama tetap terjaga. Kami juga mengajarkan adab-adab dalam menghafal Al-Qur'an, seperti menjaga wudhu, menghadap kiblat, menjaga kesucian, dan memiliki niat yang ikhlas. Untuk siswi yang sedang haid, diperbolehkan muroja'ah tanpa memegang mushaf dan tidak diperkenankan menambah hafalan baru, sebagai bentuk menjaga adab terhadap Al-Qur'an dan mengikuti batasan-batasan syar'i. Guru tahfidz juga berperan sebagai mursyid atau pembimbing spiritual. Dalam proses menghafal, siswa kadang mengalami kejenuhan atau penurunan semangat, sehingga guru harus terus memberikan motivasi, arahan, dan penguatan niat agar siswa tetap sabar, ikhlas, dan istiqamah. Kami selalu mengingatkan tujuan utama menghafal Al-

	Qur'an, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membanggakan orang tua. Guru juga menanamkan kesadaran bahwa hafalan Al-Qur'an adalah amanah yang harus dijaga melalui muraja'ah secara konsisten. Jadi, peran guru tahfidz di SMP IT Luqman Hakim tidak hanya sebatas mengajar hafalan, tetapi mencakup pembinaan bacaan yang benar, pendampingan intensif dalam proses menghafal, pengawasan dan evaluasi hafalan, penanaman adab serta nilai spiritual, serta pemberian motivasi secara berkelanjutan. Semua peran tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan siswa mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah.
Apa strategi yang Bapak/Ibu gunakan agar siswa dapat mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi yang saya terapkan dalam mencapai target hafalan 5 juz dimulai dari tahap pembenahan bacaan siswa melalui metode <i>binadhor</i>, yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu dengan benar sesuai kaidah tajwid serta penerapan metode <i>Qiroati</i> melalui tahsin. Siswa tidak langsung diperbolehkan menghafal sebelum bacaannya dinilai benar, baik dari segi makhraj, panjang-pendek (mad dan qashar), maupun hukum tajwid lainnya. Hal ini dilakukan agar hafalan yang diperoleh siswa sejak awal sudah sesuai dengan standar bacaan yang benar. Setelah bacaan dinilai baik dan benar, siswa mulai memasuki tahap menghafal. Namun dalam praktiknya, masih ditemukan siswa yang meskipun sudah mampu menghafal, terkadang masih mengalami kesalahan dalam aspek panjang dan pendek bacaan. Oleh karena itu, setelah proses menghafal, guru selalu menekankan pentingnya <i>muraja'ah</i> atau pengulangan hafalan. Menurut Ibu Najwa, hafalan yang tidak disertai muraja'ah cenderung kurang kuat dan mudah mengalami kesalahan. Dengan demikian, kegiatan menghafal dan muraja'ah harus berjalan secara beriringan agar hafalan menjadi lebih lancar, kuat, dan terjaga kualitas bacaannya. Selain tahapan tersebut, terdapat beberapa metode pembelajaran yang diterapkan dalam program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, yaitu: 1. Metode <i>Talaqqi</i>, yaitu siswa menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru untuk dikoreksi. Metode ini memastikan adanya bimbingan langsung dan evaluasi personal. 2. Metode <i>Musyafahah</i>, yaitu guru memberikan contoh bacaan secara langsung dan siswa menirukan. Namun metode ini tidak dapat dilakukan secara maksimal karena keterbatasan jumlah guru tahfidz, sehingga waktu pembinaan harus dibagi secara efektif. 3. Metode <i>Peer Teaching</i>, yaitu siswa yang telah lancar dan benar dalam bacaan diminta membantu

	menyimak hafalan teman yang masih mengalami kesulitan. Strategi ini membantu efisiensi waktu sekaligus melatih tanggung jawab dan kepemimpinan siswa. 4. Metode <i>Tikrar</i>, yaitu pengulangan ayat secara berulang-ulang hingga hafalan benar-benar melekat dalam ingatan siswa. 5. Metode <i>Muraja'ah</i>, yaitu pengulangan hafalan lama untuk menjaga kelancaran dan menguatkan daya ingat siswa. 6. Metode <i>Fashohah</i>, yaitu pembinaan kefasihan dan ketepatan tajwid dalam membaca Al-Qur'an agar hafalan tidak hanya banyak secara kuantitas tetapi juga benar secara kualitas. 7. Target Hafalan Harian, yaitu satu hari setengah kaca atau setengah lembar Al-Qur'an (sekitar 3–5 ayat), yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Target ini menjadi bagian dari strategi manajerial untuk memastikan pencapaian 5 juz secara bertahap dan terukur. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan dan kekuatan daya ingat siswa. Guru tahfidz berperan sebagai pembimbing, evaluator, sekaligus motivator dalam menjaga konsistensi siswa agar mampu mencapai target hafalan 5 juz sesuai dengan program yang telah direncanakan.
Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan kegiatan pembelajaran tahfidz setiap harinya?	Dalam perencanaan pembelajaran tahfidz harian, guru tahfidz menyusun kegiatan secara bertahap. Bu Najwa menjelaskan bahwa tahap pertama adalah membaca ayat dengan melihat mushaf untuk memastikan bacaan siswa benar. Tahap kedua adalah pengulangan bacaan secara fasih dan tartil agar siswa benar-benar siap untuk menghafal. Setelah itu, tahap berikutnya adalah muraja'ah terhadap hafalan yang telah dimiliki sebelumnya. Perencanaan ini bertujuan agar proses pembelajaran tahfidz tidak hanya berfokus pada penambahan hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan lama agar tetap lancar dan benar. Dengan tahapan yang jelas, siswa dapat mengikuti pembelajaran tahfidz secara lebih terarah dan terkontrol.
Apa metode yang paling efektif menurut Bapak/Ibu dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an?	Menurut Bu Najwa, metode yang paling efektif dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an adalah muraja'ah secara bersama-sama. Muraja'ah kelompok dinilai lebih efektif dibandingkan muraja'ah secara individu karena siswa cenderung kurang semangat ketika mengulang hafalan sendiri. Dengan muraja'ah bersama, siswa menjadi lebih termotivasi dan tidak mudah merasa malas. Melalui muraja'ah kelompok, siswa juga dapat saling mengingatkan dan memperbaiki bacaan satu sama lain.

		Suasana kebersamaan dalam muraja'ah ini membantu meningkatkan semangat siswa dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten.
Bagaimana cara Bapak/Ibu memotivasi siswa agar semangat dalam menghafal Al-Qur'an?		Dalam memotivasi siswa, Bu Najwa menekankan pentingnya menumbuhkan kesadaran bahwa hafalan Al-Qur'an dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua. Guru tahfidz sering mengingatkan siswa bahwa keberhasilan mereka dalam menghafal Al-Qur'an akan membuat orang tua merasa bangga dan bahagia. Motivasi tersebut disampaikan secara terus-menerus agar siswa tetap memiliki semangat dalam menghafal. Dengan pendekatan ini, siswa terdorong untuk lebih bersungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah dalam menjalani proses tahfidz.
Kendala apa saja yang sering dihadapi selama proses pembelajaran tahfidz berlangsung?		Kendala utama yang sering dihadapi dalam pembelajaran tahfidz adalah rasa malas dan kejenuhan siswa. Bu Najwa menyampaikan bahwa meskipun guru telah berupaya semaksimal mungkin dalam membimbing, siswa tetap memiliki kondisi emosional yang naik turun. Rasa bosan sering muncul karena proses menghafal membutuhkan ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru tahfidz dalam menjaga konsistensi siswa agar tetap fokus mengikuti program tahfidz.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?		Untuk mengatasi kendala tersebut, guru tahfidz secara konsisten memberikan nasihat dan teguran kepada siswa. Bu Najwa menyampaikan bahwa siswa perlu sering diingatkan, diarahkan, dan dibimbing secara langsung. Pendekatan yang digunakan bersifat tegas, namun tetap bertujuan untuk mendidik dan membangun kesadaran siswa. Melalui bimbingan yang terus-menerus, guru tahfidz berupaya menjaga kedisiplinan siswa agar tetap menjalankan proses tahfidz dengan baik.
Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal?		Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal, guru tahfidz memberikan jam tambahan di luar waktu pembelajaran reguler. Selain itu, Bu Najwa juga melakukan pendekatan personal dengan mengajak siswa berdialog mengenai kendala yang dihadapi. Pendekatan ini bersifat lebih personal, sehingga siswa dapat menyampaikan kesulitan yang dialami, baik terkait hafalan maupun faktor lain yang mempengaruhi proses menghafal. Dengan cara ini, guru dapat memberikan bimbingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.
Apakah ada program khusus yang diterapkan untuk mempercepat capaian hafalan siswa?		Untuk mempercepat capaian hafalan, guru tahfidz menetapkan target hafalan harian bagi siswa, yaitu setengah halaman per hari. Target ini ditentukan oleh guru tahfidz agar siswa terbiasa menghafal secara konsisten setiap hari. Dengan target tersebut, dalam satu bulan siswa diharapkan mampu mencapai hafalan sekitar dua juz. Program ini dirancang untuk melatih kedisiplinan, tanggung jawab, dan

	kesungguhan siswa dalam mencapai target hafalan yang telah ditetapkan.
Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap hafalan siswa?	Evaluasi hafalan dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan perkembangan hafalan siswa. Bu Najwa juga mengarahkan siswa untuk mengurangi aktivitas bermain agar tidak mengganggu proses menghafal. Evaluasi tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kelancaran dan ketepatan bacaan siswa. Dengan evaluasi yang dilakukan secara rutin, guru tahfidz dapat mengetahui perkembangan masing-masing siswa dan memberikan tindak lanjut yang diperlukan.
Faktor apa yang menurut Bapak/Ibu paling mendukung keberhasilan program tahfidz di sekolah ini?	Menurut Bu Najwa, faktor utama yang mendukung keberhasilan program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan adalah peran guru tahfidz itu sendiri. Guru tahfidz berperan sebagai pihak yang terus memberikan motivasi, bimbingan, dan pendampingan kepada siswa. Dengan keterlibatan guru tahfidz secara langsung dan berkelanjutan, siswa dapat menjaga semangat, kedisiplinan, dan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga target hafalan 5 juz dapat tercapai sesuai dengan harapan sekolah.



Transkrip Wawancara Kepala Sekolah SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Ma'unatul Khusna.

Tanggal : Sabtu, 20 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Sekolah menempatkan program tahfidz sebagai program unggulan utama yang menjadi ciri khas SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Oleh karena itu, seluruh kebijakan dan aktivitas pembelajaran diarahkan untuk mendukung keberhasilan program tersebut. Setiap hari sekolah menyediakan waktu khusus tahfidz minimal dua jam, termasuk jadwal tahfidz pada pagi hari. Program tahfidz tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan menjadi kegiatan inti yang mendominasi aktivitas pembelajaran siswa. Bahkan, dalam pelaksanaan mata pelajaran lain, sekolah berupaya mengaitkan pembelajaran dengan tahfidz. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah melalui pembelajaran qiroati dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang bertujuan memperbaiki bacaan Al-Qur'an siswa agar lebih mudah dan lebih baik dalam proses menghafal.
Apa kebijakan sekolah dalam menentukan target hafalan bagi siswa?	Kebijakan penentuan target hafalan siswa sepenuhnya ditetapkan oleh pihak yayasan atau pimpinan yayasan. Sejak awal, yayasan telah merumuskan target hafalan sebesar 5 juz yang harus dicapai dalam kurun waktu tiga tahun masa pendidikan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kemungkinan besar penetapan target tersebut didasarkan pada pertimbangan kemampuan siswa yang baru lulus dari sekolah dasar, sehingga pencapaian hafalan dilakukan secara bertahap dan tidak terlalu membebani. Oleh karena itu, dalam perencanaannya, target hafalan dibagi secara bertingkat, yaitu sekitar dua juz setiap tahun.
Bagaimana sistem pengawasan dan evaluasi terhadap program tahfidz dilakukan di sekolah ini?	Pengawasan dan evaluasi program tahfidz dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Setiap semester terdapat evaluasi berupa tes tahfidz karena tahfidz merupakan mata pelajaran tersendiri di sekolah. Selain itu, pada pertengahan semester dan akhir semester dilaksanakan kegiatan tasmi' sebagai bentuk pengujian hafalan siswa. Pengawasan juga dilakukan secara langsung oleh kepala sekolah maupun ketua yayasan melalui pengujian hafalan secara mendadak atau dengan menanyakan perkembangan capaian hafalan siswa. Selain pengujian, evaluasi lebih diarahkan pada pendampingan, sehingga siswa merasa diperhatikan dan didukung oleh seluruh warga sekolah dalam proses menghafal Al-Qur'an.
Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu	Keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan didukung oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun

mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan 5 juz?	keluarga. Dukungan orang tua, guru, seluruh warga sekolah, serta teman sebaya menjadi faktor penting dalam menjaga semangat siswa. Lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat membantu, terutama karena siswa tidak diperbolehkan memegang handphone, sehingga gangguan yang dapat menghambat konsentrasi hafalan dapat diminimalkan. Selain itu, adanya kontrol hafalan secara berkala melalui tasmi' serta pembimbingan bacaan secara terus-menerus turut mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan.
Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program tahfidz?	Kendala utama yang dihadapi sekolah adalah motivasi siswa yang cenderung naik turun. Siswa mudah merasa bosan dan jenuh, terutama jika kegiatan hafalan dilakukan secara monoton. Tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga agar siswa tetap mau dan konsisten dalam menghafal Al-Qur'an. Meskipun guru sudah berupaya maksimal, ketika siswa merasa malas, proses hafalan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mencari cara agar kegiatan tahfidz tidak terasa membosankan.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?	Strategi yang dilakukan sekolah adalah dengan menghadirkan kegiatan yang tetap menunjang tahfidz namun dikemas secara lebih menyenangkan. Sekolah memanfaatkan program unggulan lain, seperti multimedia, sebagai variasi kegiatan agar siswa tidak mengalami kejenuhan. Selain itu, proses pembelajaran dibuat lebih fleksibel dan variatif sehingga siswa tidak hanya terpaku pada hafalan. Strategi ini bertujuan menciptakan keseimbangan antara pembelajaran formal dan pembinaan keagamaan agar siswa tetap merasa nyaman dan termotivasi.
Bagaimana koordinasi antara guru tahfidz, wali kelas, dan orang tua untuk mendukung hafalan siswa?	Koordinasi dilakukan melalui pelaporan perkembangan hafalan siswa kepada orang tua secara berkala. Dengan wali kelas, koordinasi dilakukan melalui rapat dan evaluasi pembelajaran untuk membahas kendala yang muncul selama proses belajar. Jika ditemukan kondisi siswa yang mulai jenuh atau mengalami hambatan, solusi dicari secara bersama-sama. Sementara itu, komunikasi dengan orang tua lebih bersifat penyampaian laporan mengenai perkembangan hafalan anak agar orang tua mengetahui capaian yang telah diraih.
Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau kegiatan tambahan untuk menunjang hafalan siswa (misalnya tahsin, murojaah bersama, atau karantina hafalan)?	Sekolah menyediakan berbagai fasilitas dan kegiatan pendukung yang dirancang khusus untuk menunjang keberhasilan program tahfidz. Fasilitas yang paling utama adalah keberadaan guru tahfidz yang secara khusus ditugaskan untuk membimbing hafalan siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa kualitas guru tahfidz menjadi kunci utama keberhasilan program, sehingga sekolah berupaya memastikan bahwa guru yang mendampingi memiliki kompetensi yang memadai. Selain sumber daya pendidik, sekolah juga menyediakan ruang dan lingkungan belajar yang kondusif untuk kegiatan tahfidz.

	Dari sisi kegiatan, sekolah menjadwalkan aktivitas muraja'ah secara rutin agar hafalan yang telah diperoleh siswa tetap terjaga dan tidak mudah hilang. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, mulai dari setoran hafalan, penambahan hafalan baru, hingga pengulangan hafalan lama. Kepala sekolah menekankan bahwa kegiatan tersebut tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada siswa, melainkan harus diatur dan diarahkan oleh guru tahfidz agar berjalan efektif. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan program tahsin dengan metode qiroati sebagai kegiatan pendukung. Program ini ditujukan untuk memperbaiki kualitas bacaan siswa, mengingat latar belakang kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang beragam. Sebagian siswa masih berada pada tahap dasar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga perlu pembinaan dari awal, termasuk dalam hal panjang pendek bacaan dan ketepatan pelafalan. Melalui program tahsin ini, sekolah berharap kualitas bacaan siswa dapat meningkat, sehingga berdampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an mereka.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program tahfidz di sekolah ini?	Kepala sekolah berharap agar seluruh siswa minimal mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 5 juz Al-Qur'an. Apabila terdapat siswa yang mampu melampaui target tersebut, hal itu dipandang sebagai nilai tambah yang sangat baik. Namun demikian, pencapaian jumlah hafalan tidak menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan. Sekolah juga menaruh harapan besar pada kualitas bacaan siswa agar benar, tartil, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Lebih jauh, sekolah berharap lulusan SMP IT Luqman Hakim Pekalongan mampu membawa nama baik lembaga sebagai penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya memiliki hafalan, tetapi juga memiliki bacaan yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain kompetensi tahfidz, kepala sekolah juga berharap siswa memiliki kemampuan lain yang mendukung, seperti keterampilan di bidang multimedia dan penguasaan pelajaran formal. Dengan demikian, lulusan sekolah diharapkan memiliki keunggulan yang seimbang antara kemampuan keagamaan dan kompetensi akademik, sehingga hafalan Al-Qur'an yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan mereka di masa mendatang.

Transkrip Wawancara Waka Kurikulum SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Ibu Rifda Ashari Al-Amin

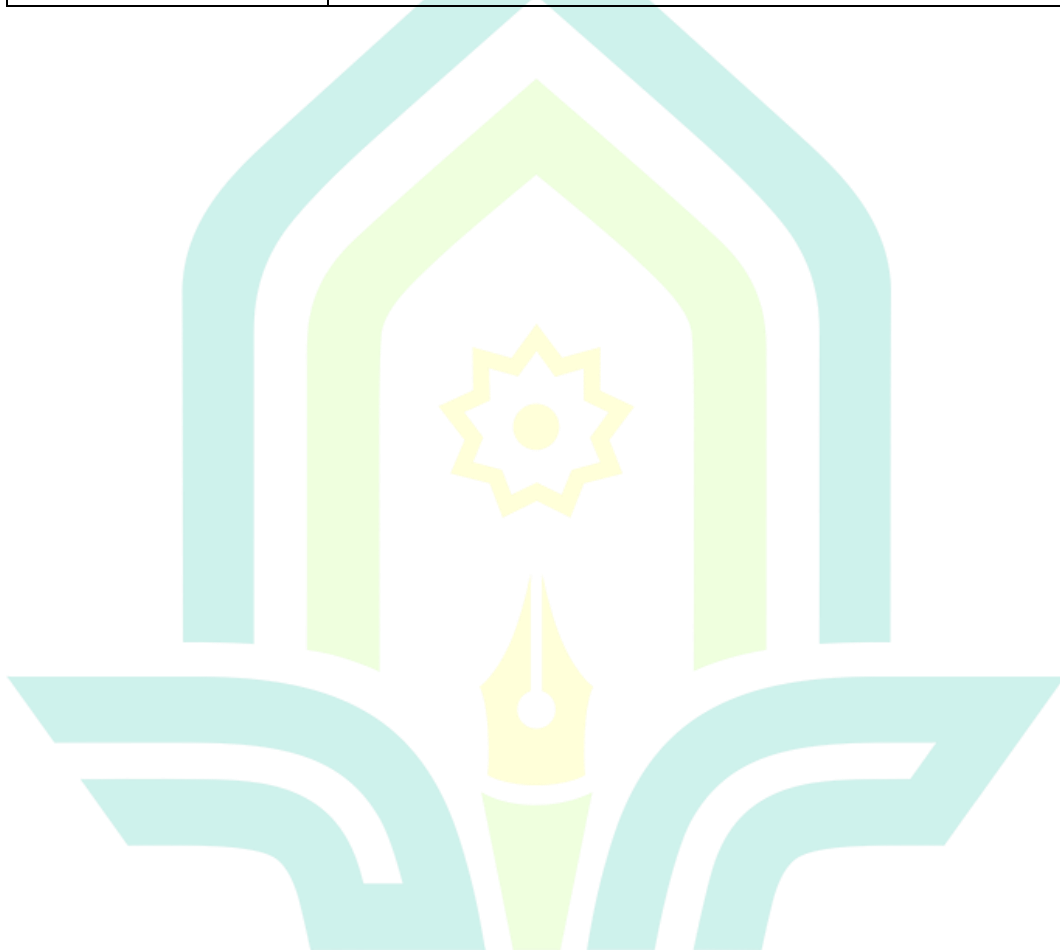
Tanggal : Senin, 8 Januari 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Sekolah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan program tahfidz dengan mengintegrasikannya secara langsung ke dalam struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran. Program tahfidz ditempatkan sebagai kegiatan yang mengawali aktivitas belajar siswa setiap hari. Dengan memasukkan tahfidz ke dalam jadwal harian sekolah, pelaksanaannya menjadi terprogram, terkontrol, dan tidak bersifat insidental. Penempatan tahfidz pada waktu pagi juga dimaksudkan agar siswa berada dalam kondisi yang lebih segar dan fokus, sehingga proses menghafal dapat berjalan lebih optimal sebelum siswa mengikuti mata pelajaran lainnya.
Apa kebijakan sekolah dalam menentukan target hafalan bagi siswa?	Kebijakan sekolah menetapkan target hafalan harian sebagai bentuk penguatan kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Setiap siswa diarahkan untuk menghafal minimal lima ayat per hari, dan pada kondisi tertentu target tersebut dapat ditingkatkan hingga sepuluh ayat. Target hafalan ini dilaksanakan dalam kegiatan tahfidz pagi, di mana siswa secara rutin menyetorkan hafalannya kepada guru tahfidz. Dengan adanya target harian yang jelas, siswa memiliki arah yang terukur dalam proses menghafal serta terbiasa bertanggung jawab terhadap capaian hafalannya.
Bagaimana sistem pengawasan dan evaluasi terhadap program tahfidz dilakukan di sekolah ini?	Sistem pengawasan dan evaluasi program tahfidz dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan yang berlangsung di pondok. Penilaian hafalan siswa dilaksanakan melalui kegiatan tasmi' dan tahsin yang dijadwalkan pada pagi hari, sekitar pukul 06.00 hingga 08.00. Melalui kegiatan ini, guru dapat menilai kelancaran hafalan sekaligus kualitas bacaan siswa. Evaluasi yang dilakukan secara rutin ini membantu sekolah dalam memantau perkembangan hafalan siswa serta memastikan bahwa target hafalan tetap berjalan sesuai dengan perencanaan.
Faktor apa saja yang menurut Bapak/Ibu mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai target hafalan 5 juz?	Faktor utama yang mendukung keberhasilan siswa adalah konsistensi pelaksanaan tahfidz setiap pagi yang telah menjadi bagian dari jadwal sekolah. Rutinitas ini membentuk kebiasaan siswa untuk menghafal secara berkelanjutan. Selain itu, faktor lingkungan pertemanan juga memberikan pengaruh yang cukup besar. Siswa cenderung termotivasi ketika melihat teman-temannya mampu mencapai atau melampaui target hafalan, sehingga muncul dorongan untuk meningkatkan hafalannya sendiri. Dari sisi sekolah, peran

	pendampingan guru tahfidz menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas hafalan siswa.
Apa kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan program tahfidz?	Kendala utama yang dihadapi sekolah berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang belum merata, khususnya pada siswa kelas VII. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca, terutama dalam hal ketepatan panjang dan pendek bacaan. Namun, seiring dengan berjalannya proses pembinaan, kemampuan membaca siswa secara bertahap mengalami peningkatan, sehingga siswa di kelas VIII dan IX umumnya sudah lebih lancar.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?	Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan metode qiroati sebagai pendekatan utama dalam pembinaan bacaan Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena dinilai lebih mudah dipahami oleh siswa dan efektif dalam memperbaiki kualitas bacaan. Penerapan metode qiroati dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, sehingga siswa dapat memperbaiki bacaan sambil tetap melanjutkan proses menghafal Al-Qur'an.
Bagaimana koordinasi antara guru tahfidz, wali kelas, dan orang tua untuk mendukung hafalan siswa?	Koordinasi dilakukan melalui pelaporan perkembangan hafalan siswa kepada orang tua secara berkala, yaitu sekitar satu kali dalam sebulan. Laporan tersebut disampaikan melalui grup siswa sebagai bentuk komunikasi resmi antara sekolah dan orang tua. Apabila perkembangan hafalan siswa dinilai kurang optimal, orang tua biasanya turut memberikan perhatian dengan berkomunikasi langsung kepada anak. Selain itu, koordinasi antar guru juga dilakukan, terutama pada waktu liburan, di mana guru tahfidz dan guru lainnya bekerja sama untuk tetap memantau setoran hafalan siswa agar tidak terhenti.
Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau kegiatan tambahan untuk menunjang hafalan siswa (misalnya tahsin, murojaah bersama, atau karantina hafalan)?	Sekolah menyediakan berbagai kegiatan pendukung untuk menunjang keberhasilan hafalan siswa. Salah satunya adalah pelaksanaan tasmi' setiap kali siswa menyelesaikan satu juz hafalan. Kegiatan ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan hafalan. Selain itu, kegiatan setoran hafalan dan tahfidz harian tetap dilaksanakan secara rutin bersama guru tahfidz. Dengan adanya pengaturan kegiatan yang terjadwal, hafalan siswa tidak hanya bertambah, tetapi juga terjaga kualitas dan kelancarannya.
Apakah harapan Bapak/Ibu terhadap keberlanjutan program tahfidz di sekolah ini?	Waka kurikulum berharap agar seluruh siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu 5 juz Al-Qur'an, selama masa pendidikan mereka. Pencapaian target tersebut dipandang sebagai hasil dari proses pembinaan yang terstruktur dan konsisten. Namun demikian, harapan sekolah tidak berhenti pada terpenuhinya jumlah hafalan semata, melainkan juga pada keberlanjutan hafalan tersebut setelah siswa menyelesaikan pendidikan di sekolah ini. Waka kurikulum menekankan bahwa mempertahankan hafalan merupakan tantangan yang tidak kalah besar

	dibandingkan dengan menambah hafalan baru. Oleh karena itu, sekolah berharap siswa yang telah lulus tetap mampu menjaga hafalan yang sudah diperoleh, meskipun tidak melanjutkan pendidikan di lembaga tahfidz yang serupa. Apabila hafalan tersebut dapat dilanjutkan pada jenjang pendidikan berikutnya, hal itu menjadi nilai tambah yang sangat diharapkan. Dengan demikian, program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan diharapkan tidak hanya menghasilkan siswa yang mencapai target hafalan, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kesadaran dan komitmen untuk terus menjaga dan mengamalkan hafalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
--	---



Transkrip Wawancara Orang tua Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

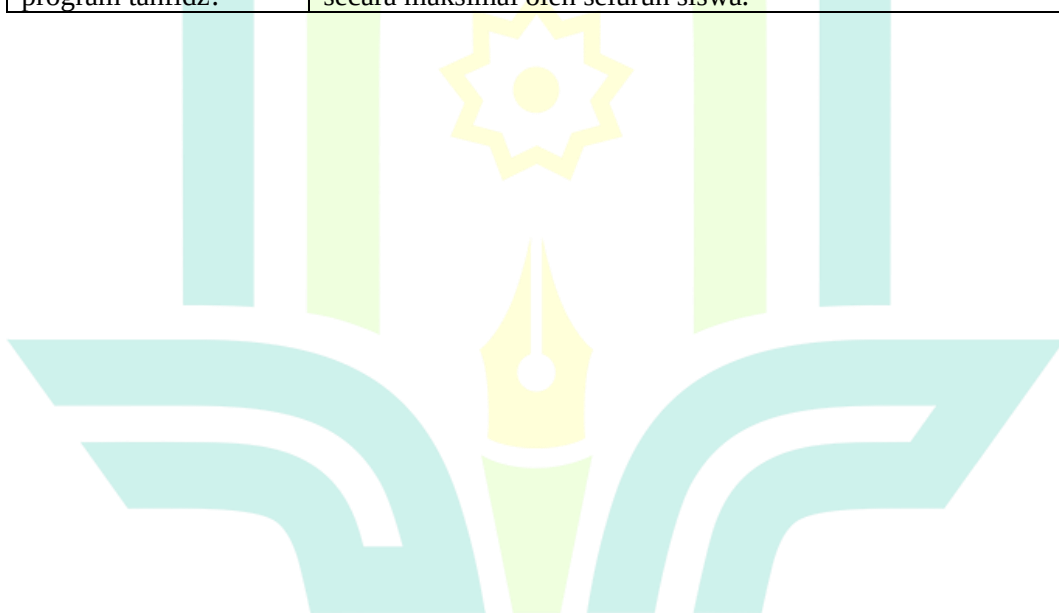
Nama : Ibu Casmiasih

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Menurut Ibu Casmiasih, program tahfidz yang dilaksanakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dinilai sangat baik. Program ini membantu anak dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah tajwid dan tartil. Dengan pembinaan yang terarah, bacaan anak menjadi lebih benar dan tertib, sehingga proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan kualitas yang lebih baik.
Apakah Bapak/Ibu mengetahui target hafalan anak di sekolah ini?	Ibu Casmiasih menyampaikan bahwa ia mengetahui dengan jelas target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 5 juz Al-Qur'an. Target tersebut menjadi acuan bagi orang tua dalam mendukung proses hafalan anak, baik di sekolah maupun di rumah.
Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an di rumah?	Peran orang tua dalam mendukung hafalan anak dilakukan melalui kegiatan muraja'ah di rumah. Ibu Casmiasih membantu dengan cara menyimak hafalan anak serta membiasakan disiplin waktu agar anak tetap konsisten dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pendampingan ini dilakukan agar hafalan yang diperoleh di sekolah tetap terjaga dan tidak mudah lupa.
Apakah Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru tahfidz terkait perkembangan hafalan anak?	Ibu Casmiasih menyampaikan bahwa komunikasi dengan guru tahfidz terjalin dengan baik. Guru tahfidz sering memberikan informasi mengenai perkembangan hafalan anak. Bahkan, anak dinilai memiliki hafalan yang baik dan mampu melampaui target yang ditetapkan, serta menunjukkan sikap patuh dan disiplin dalam mengikuti program tahfidz.
Kendala apa yang dihadapi anak ketika menghafal di rumah?	Kendala utama yang dihadapi anak ketika menghafal di rumah adalah penggunaan handphone. Suasana rumah yang lebih santai membuat anak cenderung ingin beristirahat atau bermain, sehingga fokus menghafal tidak sekuat ketika berada di sekolah atau lingkungan yang lebih terkontrol.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?	Untuk mengatasi kendala tersebut, Ibu Casmiasih menerapkan pengaturan waktu penggunaan handphone. Selain itu, ia membiasakan anak untuk menghentikan seluruh aktivitas ketika waktu salat tiba. Setelah melaksanakan salat, anak diarahkan untuk tetap meluangkan waktu berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga kegiatan menghafal tetap berjalan meskipun berada di rumah.
Apakah sekolah memberikan laporan rutin tentang capaian hafalan anak?	Menurut Ibu Casmiasih, sekolah cukup sering memberikan informasi mengenai perkembangan hafalan anak. Setiap kali datang ke sekolah, guru tahfidz menyampaikan bahwa hafalan anak tergolong baik. Informasi tersebut menjadi bentuk

	evaluasi sekaligus motivasi bagi orang tua untuk terus mendukung anak di rumah.
Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif agar anak bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Ibu Casmiasih menyampaikan bahwa ia tidak memiliki strategi khusus selain mendampingi dan mengarahkan anak agar tetap berinteraksi dengan Al-Qur'an. Menurutnya, konsistensi dan kedisiplinan yang dibangun melalui kebiasaan sehari-hari menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan hafalan anak.
Bagaimana perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tahfidz?	Setelah mengikuti program tahfidz, Ibu Casmiasih melihat adanya perubahan sikap yang positif pada anak. Anak yang sebelumnya kurang bersemangat dalam mengaji, kini menunjukkan semangat yang lebih tinggi dan lebih rajin dalam membaca serta menghafal Al-Qur'an.
Faktor apa yang paling membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah?	Faktor yang paling membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah adalah kebiasaan sering membaca Al-Qur'an. Dengan rutin membaca dan mengulang hafalan, anak menjadi lebih terjaga hafalannya dan tidak mudah lupa.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap guru tahfidz dan sekolah dalam meningkatkan kualitas program tahfidz?	Ibu Casmi Asih berharap agar program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik ke depannya. Ia juga berharap guru tahfidz dan pihak sekolah dapat terus meningkatkan kualitas pembinaan, sehingga manfaat program tahfidz dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh siswa.



Transkrip Wawancara Orang tua Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Nur Hidayah

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Ibu Nur Hidayah menyampaikan pandangan yang sangat positif terhadap program tahfidz yang diselenggarakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan. Beliau merasa senang dan bersyukur karena program tahfidz yang diterapkan sesuai dengan harapan orang tua. Sejak awal, beliau memang menginginkan anaknya menempuh pendidikan yang menekankan pembinaan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, anak juga menunjukkan minat dan ketertarikan untuk bersekolah di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, sehingga orang tua semakin yakin dan terus memberikan dukungan serta semangat kepada anak untuk mengikuti program tersebut.
Apakah Bapak/Ibu mengetahui target hafalan anak di sekolah ini?	Ibu Nur Hidayah mengetahui dengan jelas target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 5 juz Al-Qur'an. Informasi tersebut telah dipahami sejak awal sehingga orang tua dapat menyesuaikan bentuk dukungan yang diberikan kepada anak selama mengikuti program tahfidz.
Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an di rumah?	Peran orang tua dalam mendukung hafalan anak di rumah diwujudkan dengan terus memberikan semangat dan motivasi. Ibu Nur Hidayah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kegiatan di pondok dan aktivitas sekolah, agar anak tidak merasa terbebani. Dukungan ini lebih difokuskan pada pemberian dorongan mental dan perhatian agar anak tetap semangat dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an.
Apakah Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru tahfidz terkait perkembangan hafalan anak?	Ibu Nur Hidayah menyampaikan bahwa dirinya berkomunikasi dengan guru tahfidz untuk menanyakan perkembangan hafalan anaknya. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan anak serta memastikan bahwa proses menghafal berjalan dengan baik.
Kendala apa yang dihadapi anak ketika menghafal di rumah?	Menurut Ibu Nur Hidayah, tidak terdapat kendala yang berarti ketika anak menghafal Al-Qur'an di rumah. Proses menghafal berjalan dengan baik dan relatif lancar.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?	Karena tidak ditemukan kendala yang signifikan dalam proses menghafal di rumah, Ibu Nur Hidayah

	tidak menerapkan strategi khusus untuk mengatasi hambatan tersebut.
Apakah sekolah memberikan laporan rutin tentang capaian hafalan anak?	Ibu Nur Hidayah menyampaikan bahwa pihak sekolah, khususnya melalui guru tahfidz, memberikan laporan terkait perkembangan hafalan anak. Informasi mengenai capaian hafalan tersebut biasanya disampaikan oleh guru tahfidz sebagai bentuk pemantauan dan pendampingan terhadap proses menghafal siswa. Melalui laporan ini, orang tua dapat mengetahui sejauh mana perkembangan hafalan anak serta memahami kondisi dan kemajuan yang dicapai selama mengikuti program tahfidz di sekolah.
Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif agar anak bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Menurut pandangan Ibu Nur Hidayah, strategi yang paling efektif dalam mencapai target hafalan adalah penggunaan metode yang sesuai dengan karakter dan kemampuan anak. Beliau menilai bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga metode yang digunakan harus disesuaikan agar anak merasa nyaman dan mampu menghafal dengan maksimal.
Bagaimana perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tahfidz?	Ibu Nur Hidayah mengungkapkan bahwa setelah mengikuti program tahfidz, terdapat perubahan sikap dan perilaku anak ke arah yang lebih baik. Meskipun tidak dijelaskan secara rinci, perubahan tersebut dirasakan secara positif oleh orang tua.
Faktor apa yang paling membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah?	Faktor utama yang membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah adalah kebiasaan muraja'ah. Dengan melakukan pengulangan hafalan secara rutin, hafalan anak menjadi lebih terjaga dan tidak mudah lupa.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap guru tahfidz dan sekolah dalam meningkatkan kualitas program tahfidz?	Ibu Nur Hidayah berharap agar program tahfidz Al-Qur'an di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dapat berjalan hingga selesai sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Beliau menginginkan agar anak-anak dapat menyelesaikan hafalan dengan baik dan mendapatkan bimbingan yang maksimal dari guru tahfidz serta dukungan penuh dari pihak sekolah.

Transkrip Wawancara Orang tua Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Ibu Nur Kholifah

Tanggal : Senin, 28 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Ibu Siti Nur Kholifah menyampaikan bahwa beliau merasa senang dengan adanya program tahfidz di sekolah tersebut. Menurutnya, program tahfidz memberikan kebiasaan positif kepada anak karena lebih sering membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur'an. Meskipun beliau tidak selalu mendampingi anak secara langsung dalam setiap kegiatan hafalan, namun secara pribadi beliau merasa senang dan mendukung penuh program tahfidz yang dijalankan oleh sekolah.
Apakah Bapak/Ibu mengetahui target hafalan anak di sekolah ini?	Ibu Siti menyatakan bahwa beliau mengetahui target hafalan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 5 juz Al-Qur'an. Menurut beliau, apabila anak mampu mencapai hafalan lebih dari target tersebut, misalnya hingga 7 juz, maka hal tersebut merupakan pencapaian yang sangat baik dan membanggakan bagi orang tua.
Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam mendukung anak menghafal Al-Qur'an di rumah?	Peran yang dilakukan di rumah antara lain dengan membangunkan anak pada pagi hari agar dapat menambah hafalan atau melakukan muraja'ah sebelum berangkat setoran. Ibu Siti berusaha membiasakan anak untuk tetap membaca Al-Qur'an di rumah, terutama karena anak memiliki kewajiban setoran hafalan di sekolah. Dukungan tersebut diwujudkan melalui pendampingan sederhana, seperti mengingatkan waktu dan kesiapan anak untuk menghafal.
Apakah Bapak/Ibu berkomunikasi dengan guru tahfidz terkait perkembangan hafalan anak?	Ibu Siti menyampaikan bahwa komunikasi dengan guru tahfidz tetap dilakukan, meskipun tidak setiap saat. Pada waktu tertentu, beliau menanyakan langsung kepada guru terkait perkembangan hafalan anaknya, sehingga orang tua tetap mengetahui sejauh mana capaian hafalan yang telah diperoleh.
Kendala apa yang dihadapi anak ketika menghafal di rumah?	Menurut Ibu Siti, sejauh ini belum terdapat kendala yang berarti ketika anak menghafal di rumah. Anak tetap mau menghafal dan melakukan setoran, namun tetap perlu diingatkan agar konsisten menjalankan hafalan sesuai dengan target yang telah ditentukan.
Bagaimana strategi bapak/ibu untuk menghadapi kendala tersebut?	Karena belum terdapat kendala yang signifikan, strategi yang dilakukan lebih kepada membiasakan anak untuk mengikuti pola dan metode yang sama seperti yang diterapkan di sekolah atau di pondok. Ibu Siti berusaha menjaga rutinitas harian anak agar tetap selaras dengan kebiasaan menghafal yang telah dibangun di lingkungan sekolah.
Apakah sekolah memberikan laporan	Ibu Siti menyatakan bahwa sekolah memberikan laporan perkembangan hafalan anak secara rutin. Laporan tersebut sangat membantu orang tua untuk mengetahui sejauh mana

rutin tentang capaian hafalan anak?	capaian hafalan anak dan menjadi bahan pemantauan di rumah. Dengan adanya laporan tersebut, orang tua juga dapat memberikan motivasi tambahan agar anak semakin rajin menghafal.
Menurut Bapak/Ibu, strategi apa yang paling efektif agar anak bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Menurut pandangan Ibu Siti, strategi yang paling efektif adalah dengan membiasakan anak untuk terus membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan sering membaca, hafalan anak menjadi lebih lancar dan tidak mudah lupa. Konsistensi dalam membaca dinilai sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan ketahanan hafalan.
Bagaimana perubahan sikap atau perilaku anak setelah mengikuti program tahfidz?	Ibu Siti menyampaikan bahwa setelah mengikuti program tahfidz, terdapat perubahan sikap yang cukup terlihat pada anak. Anak menjadi lebih sopan, ramah, mudah tersenyum, dan menunjukkan sikap tawadhu dalam keseharian. Perubahan tersebut menjadi salah satu hal yang sangat disyukuri oleh orang tua.
Faktor apa yang paling membantu anak dalam menjaga hafalannya di rumah?	Faktor utama yang membantu anak dalam menjaga hafalannya adalah peran orang tua, khususnya ibu, yang selalu memberikan nasihat dan pengingat. Ibu Siti secara rutin mengingatkan anak untuk membaca, menghafal, dan melakukan muraja'ah, sehingga hafalan anak tetap terjaga meskipun berada di rumah.
Apa harapan Bapak/Ibu terhadap guru tahfidz dan sekolah dalam meningkatkan kualitas program tahfidz?	Ibu Siti berharap agar guru tahfidz dan pihak sekolah terus mendidik anak dengan baik, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia. Beliau berharap program tahfidz dapat terus ditingkatkan, baik dari segi pembinaan maupun pendampingan, agar capaian hafalan anak dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bagi beliau, sejauh apa pun capaian hafalan anak, yang terpenting adalah anak menjadi pribadi yang baik dan mencintai Al-Qur'an.

Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama : Muhammad Ega Putra

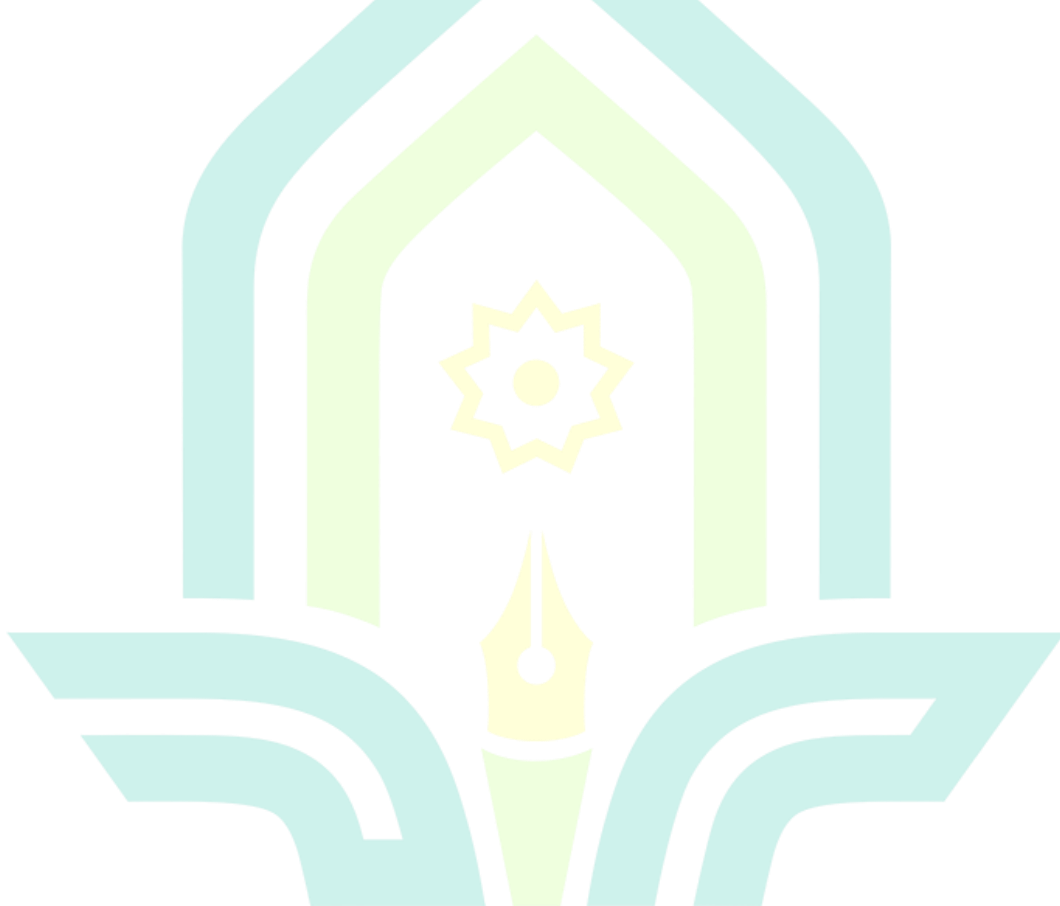
Kelas : 7

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Menurut Muhammad Ega Putra, program tahfidz yang dilaksanakan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan tergolong sangat baik. Program tersebut membantu siswa untuk lebih dekat dengan Al-Qur'an serta membiasakan diri dalam kegiatan menghafal secara rutin dan terarah.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Ega menyampaikan bahwa motivasinya dalam menghafal Al-Qur'an berkaitan dengan suasana dan kondisi yang mendukung. Menurutnya, menghafal Al-Qur'an akan lebih mudah dilakukan apabila berada di tempat yang sepi dan tenang, sehingga dapat lebih fokus dan tidak mudah terganggu.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi utama yang digunakan Ega adalah dengan melakukan muraja'ah secara rutin. Ia membiasakan diri untuk mengulang hafalan sebelum menambah hafalan baru. Muraja'ah biasanya dilakukan pada waktu pagi hari sebelum pukul 04.00, karena pada waktu tersebut suasana masih tenang dan hafalan terasa lebih mudah diingat.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Ega menyatakan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan dan bantuan ketika ia mengalami kesulitan dalam menghafal. Guru tidak hanya membiarkan siswa menghafal sendiri, tetapi turut mendampingi dan membenarkan apabila terdapat kesalahan dalam hafalan.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Guru tahfidz memberikan motivasi dengan cara mengingatkan agar siswa tidak bermain-main ketika waktu menghafal. Selain itu, guru juga sering memberikan arahan dan bimbingan secara langsung, serta mengingatkan pentingnya sering mengulang hafalan agar lebih kuat dan tidak mudah lupa.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai oleh Ega dalam program tahfidz adalah muraja'ah atau mengulang hafalan secara bersama-sama. Menurutnya, kegiatan tersebut terasa lebih menyenangkan dan dapat menambah semangat karena dilakukan bersama teman-teman.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami saat menghafal Al-Qur'an?	Kesulitan yang sering dialami Ega adalah ketika hafalan yang sudah dipelajari menjadi lupa. Apabila hal tersebut terjadi, biasanya ia diarahkan untuk mengulang kembali hafalan atau membaca ulang ayat-ayat yang telah dihafalkan agar hafalan tersebut kembali melekat.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara	Dalam mengatur waktu belajar, Ega menyampaikan bahwa pelajaran umum biasanya dipelajari pada malam hari.

belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?	Sementara itu, kegiatan tahfidz dilakukan pada sore hari setelah sholat, serta dilanjutkan kembali pada malam atau siang hari sesuai dengan waktu yang tersedia.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Ega menyampaikan bahwa dirinya masih merasa kurang disiplin sepenuhnya, terutama karena masih sering bercanda pada waktu bermain. Namun demikian, ia juga menyadari bahwa program tahfidz telah memberikan pengaruh positif, terutama dalam membiasakan diri untuk mengatur waktu dan belajar mengendalikan diri.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	Harapan Ega terhadap program tahfidz di sekolah adalah agar dirinya mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Ia berharap dapat terus meningkatkan hafalannya dan menyelesaikan target hafalan sesuai dengan yang diharapkan oleh sekolah.



Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama/kelas : Arkan Rais Alfian

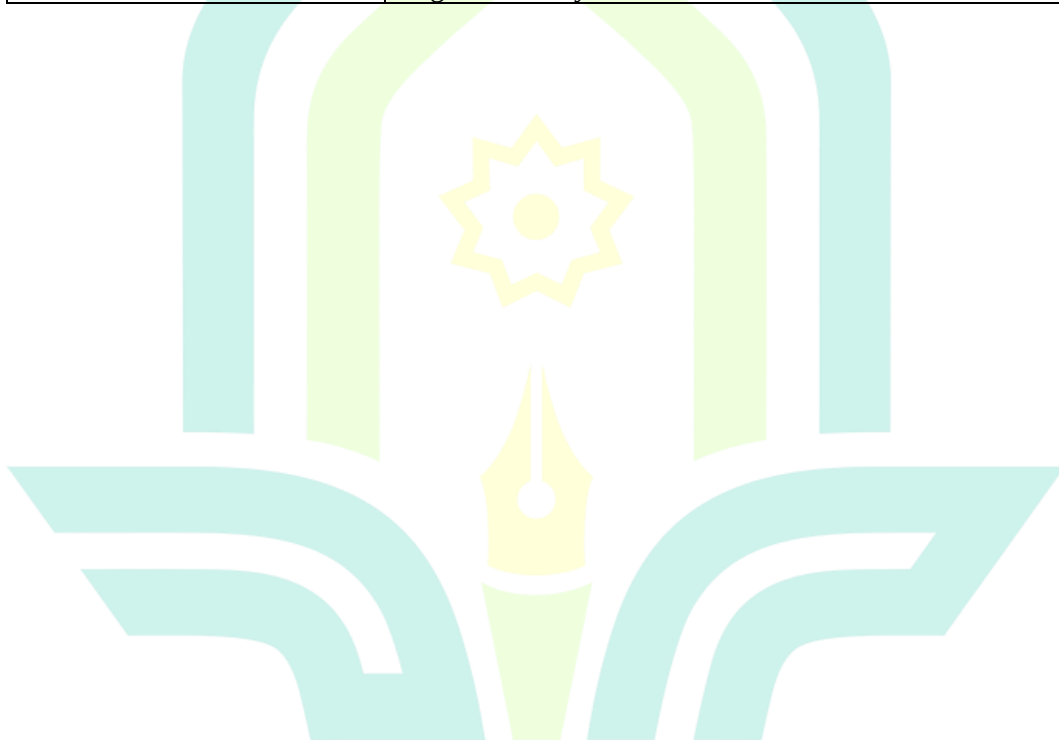
Kelas : 7

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Arkan menyampaikan bahwa program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan menurutnya sangat bagus. Ia merasa program tersebut memberikan kesempatan yang besar bagi siswa untuk belajar menghafal Al-Qur'an secara terarah dan terjadwal. Kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin membuat siswa lebih terbiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam keseharian.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Motivasi Arkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah keinginannya untuk dapat memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan. Ia berharap waktu yang dimiliki selama menempuh pendidikan di sekolah dapat dimanfaatkan dengan baik sehingga target hafalan dapat tercapai sesuai dengan rencana.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi utama yang digunakan Arkan adalah memperbanyak muraja'ah. Ia memilih melakukan muraja'ah di tempat yang sepi agar dapat lebih fokus dan tidak terganggu. Menurutnya, muraja'ah akan lebih efektif jika dilakukan dengan serius tanpa bercanda, sehingga hafalan menjadi lebih kuat dan lancar.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Arkan menyampaikan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan dan bantuan ketika ia mengalami kesulitan dalam menghafal. Guru tidak membiarkan siswa mengatasi kesulitan sendiri, melainkan turut mendampingi hingga hafalan dapat diperbaiki dan dilanjutkan.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Menurut Arkan, guru tahfidz memotivasi siswa dengan cara memberikan nasihat. Nasihat tersebut disampaikan untuk mengingatkan pentingnya menghafal Al-Qur'an dan mendorong siswa agar tetap semangat dalam menjalani proses hafalan.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai Arkan dalam program tahfidz adalah tasmi'. Ia merasa kegiatan tasmi' menjadi momen penting untuk menunjukkan hafalan yang telah dipelajari sekaligus melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menyetorkan hafalan.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami saat menghafal Al-Qur'an?	Kesulitan yang paling sering dialami Arkan saat menghafal adalah rasa mengantuk. Kondisi tersebut terkadang membuat konsentrasi berkurang, sehingga

	perlu usaha lebih untuk tetap fokus saat menghafal dan muraja'ah.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?	Arkan mengatur waktu belajar dengan membedakan antara pelajaran umum dan tahfidz. Pelajaran umum biasanya dipelajari pada waktu malam hari, sedangkan kegiatan tahfidz dilakukan pada pagi hari atau setelah salat malam (tahajud). Pembagian waktu ini membantunya agar kedua kegiatan dapat berjalan seimbang.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Arkan menyampaikan bahwa setelah mengikuti program tahfidz, ia merasa menjadi lebih disiplin. Kegiatan menghafal yang dilakukan secara rutin membuatnya lebih terbiasa mengatur waktu dan menjalani aktivitas dengan tertib.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	menghafal Al-Qur'an dengan baik dan mampu memenuhi target hafalan yang telah ditentukan. Ia berharap program tahfidz terus berjalan dengan baik sehingga semakin banyak siswa yang berhasil mencapai target hafalannya.



Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama/kelas : Muhammad Al Faruq Al-Farizqy

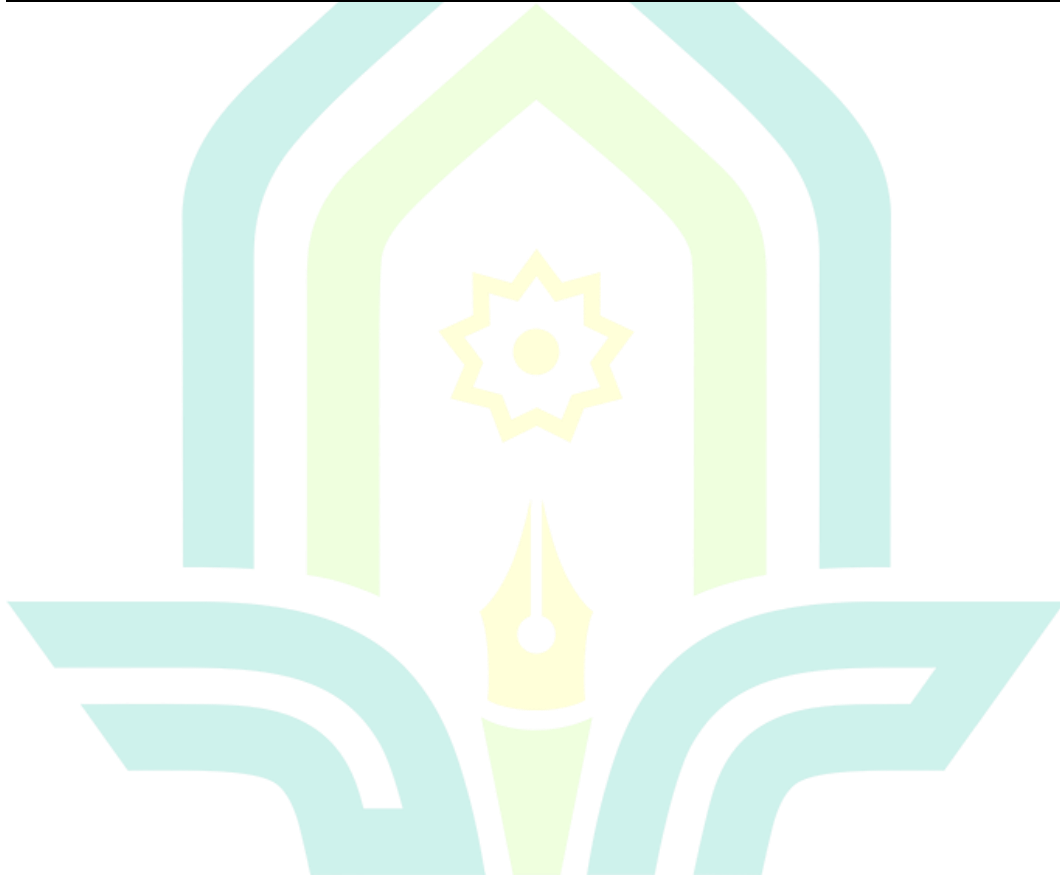
Kelas : 8

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Menurut Faruq, program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan tergolong baik karena memberikan waktu yang cukup banyak bagi siswa untuk menghafal dan membaca Al-Qur'an. Dengan adanya alokasi waktu yang memadai, siswa merasa lebih leluasa dalam menambah hafalan serta memperbaiki bacaan tanpa harus terburu-buru.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Motivasi utama Faruq dalam menghafal Al-Qur'an adalah mengingat perjuangan dan kerja keras orang tua yang telah membiayai dan mendukung pendidikannya. Hal tersebut menjadi dorongan moral baginya untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal dan memanfaatkan kesempatan belajar sebaik mungkin.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi yang dilakukan Faruq untuk mencapai target hafalan adalah dengan mengurangi waktu bermain, meskipun teman-temannya sedang bermain. Ia berusaha menahan diri agar tetap fokus pada hafalan, karena menyadari bahwa pencapaian target membutuhkan komitmen dan pengorbanan waktu.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Faruq menyampaikan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan ketika ia mengalami kesulitan. Bantuan tersebut terutama berkaitan dengan pembenahan bacaan, seperti kesalahan pada panjang dan pendek ayat. Bimbingan langsung dari guru sangat membantu dalam memperbaiki hafalan dan bacaan.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Guru tahfidz memotivasi Faruq dengan cara mengingatkan tentang peran dan harapan orang tua. Cerita dan nasihat mengenai orang tua tersebut membuat Faruq kembali bersemangat dan mengurangi rasa malas dalam menghafal Al-Qur'an.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai Faruq dalam program tahfidz adalah muraja'ah bersama. Menurutnya, muraja'ah yang dilakukan secara bersama-sama terasa lebih menyenangkan dan membantu menjaga kelancaran hafalan.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami saat menghafal Al-Qur'an?	Kesulitan yang sering dialami Faruq adalah mengingat hafalan secara konsisten, terutama pada bagian panjang dan pendek bacaan. Tantangan tersebut membuatnya perlu lebih sering mengulang hafalan agar tidak terjadi kesalahan.

Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?	Faruq mengatur waktu dengan membagi kegiatan belajar dan menghafal. Pada siang hari ia fokus pada pelajaran umum, sedangkan pada malam hari ia gunakan untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Pembagian waktu ini membantunya agar kedua kegiatan dapat berjalan seimbang.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Setelah mengikuti program tahfidz, Faruq merasa dirinya menjadi lebih disiplin. Ia terbiasa mengatur waktu dan tanggung jawab, sehingga sikap kedisiplinannya meningkat dibandingkan sebelumnya.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	Faruq berharap agar waktu pelaksanaan program tahfidz di sekolah dapat ditambah. Menurutnya, semakin banyak waktu yang diberikan untuk tahfidz, maka kesempatan siswa untuk memperdalam hafalan dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an juga akan semakin besar.



Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama/kelas : Ahmad Risvan Maulana

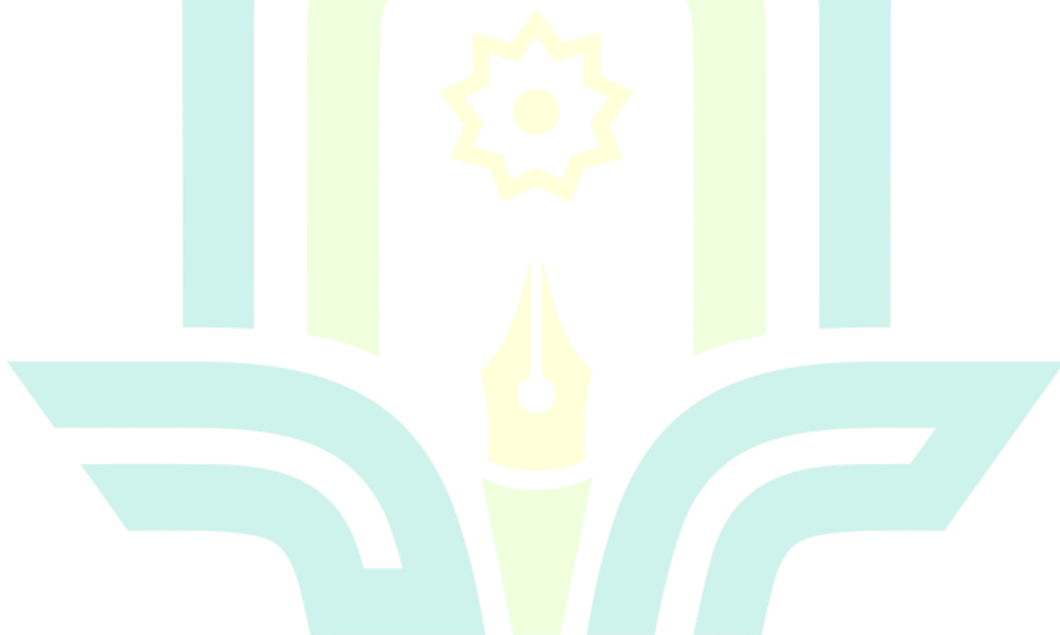
Kelas : 8

Tanggal : Senin, 30 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Ahmad Risvan Maulana menyampaikan bahwa ia merasa sangat senang mengikuti program tahfidz di sekolah. Menurutnya, program ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an secara terarah dan terjadwal. Kegiatan tahfidz yang dilakukan secara rutin membuatnya lebih dekat dengan Al-Qur'an dan merasa memiliki aktivitas yang bermanfaat dalam keseharian di sekolah.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Motivasi utama Ahmad dalam menghafal Al-Qur'an adalah keinginannya untuk memahami makna serta mengetahui isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Ia tidak hanya ingin menghafal secara lisan, tetapi juga berharap dapat memahami pesan yang terkandung di dalamnya sehingga hafalan tersebut memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi yang digunakan Ahmad untuk mencapai target hafalan adalah dengan melakukan muraja'ah secara terus-menerus. Ia menyadari bahwa tanpa pengulangan, hafalan akan mudah lupa. Oleh karena itu, ia berusaha menjaga hafalan lama sambil menambah hafalan baru melalui muraja'ah yang rutin.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Ahmad menyatakan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan ketika ia mengalami kesulitan dalam menghafal. Guru tidak hanya mendampingi saat setoran hafalan, tetapi juga membantu ketika terdapat kesalahan atau kendala dalam bacaan maupun hafalan yang sedang dipelajari.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Menurut Ahmad, guru tahfidz memotivasi siswa dengan cara membenarkan bacaan agar sesuai dengan kaidah tajwid. Ketika bacaan diperbaiki dan menjadi lebih benar, hal tersebut membuat siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus menghafal dengan baik dan benar.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai Ahmad dalam program tahfidz adalah muraja'ah, sambung ayat, dan setoran hafalan. Kegiatan tersebut membuat proses menghafal menjadi lebih menantang sekaligus menyenangkan, karena siswa tidak hanya menghafal sendiri, tetapi juga diuji kelancaran dan ketepatan hafalannya.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu	Ahmad mengungkapkan bahwa tantangan utama yang ia hadapi adalah ketika kurang melakukan muraja'ah dan terlalu banyak bermain. Kondisi tersebut menyebabkan

alami saat menghafal Al-Qur'an?	hafalan menjadi kurang lancar, sehingga ia menyadari pentingnya menjaga kedisiplinan dalam mengatur waktu antara menghafal dan aktivitas lainnya.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?	Ahmad menjelaskan bahwa ia mengatur waktu dengan memanfaatkan jadwal yang ada di sekolah. Setelah pelajaran umum selesai sekitar pukul 13.30, ia melanjutkan kegiatan dengan muraja'ah dan menghafal Al-Qur'an. Pembagian waktu ini membantunya tetap fokus pada kedua kegiatan tanpa saling mengganggu.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Ahmad menyatakan bahwa setelah mengikuti program tahfidz, ia merasa lebih disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Kegiatan tahfidz yang terjadwal membuatnya terbiasa mengatur waktu dan lebih tenang dalam menjalani rutinitas belajar.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	Ahmad berharap agar ia dapat mencapai target hafalan 5 juz sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, ia juga berharap hafalan yang telah diperoleh tidak mudah lupa dan dapat terus dijaga melalui muraja'ah secara rutin. Ia ingin program tahfidz yang ada di sekolah dapat terus membantunya dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.



Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

Nama/kelas : Tias Oktaviani An-Niswah

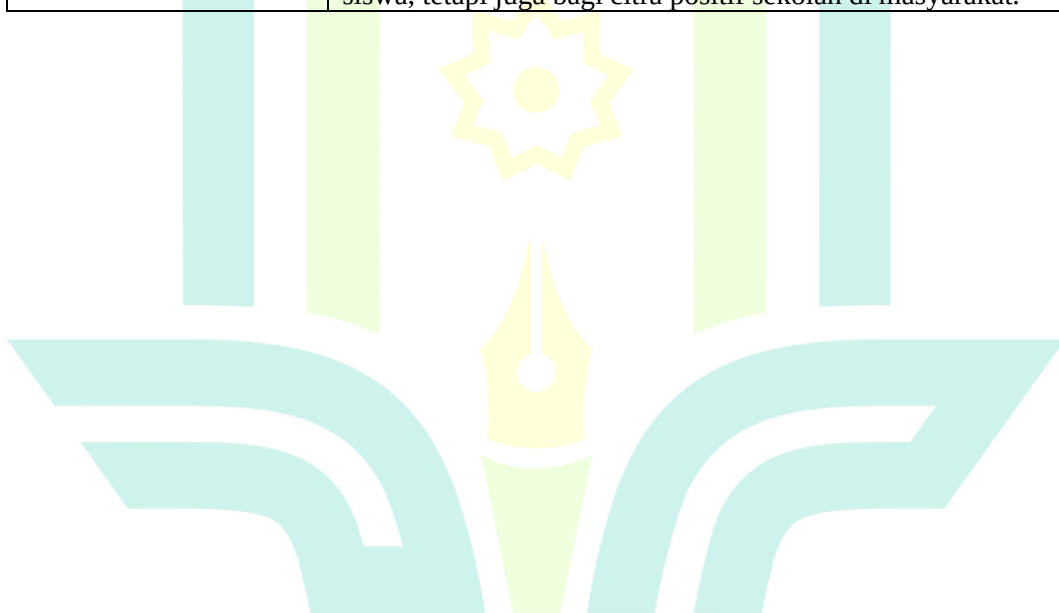
Kelas : 9

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Menurut Tias, program tahfidz yang diterapkan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan sangat baik dan memiliki keunggulan dibandingkan sekolah lain. Ia menilai program ini istimewa karena menargetkan hafalan hingga 5 juz, yang menurut pengalamannya belum banyak diterapkan di SMP IT lainnya. Target tersebut menjadi ciri khas sekolah dan memberikan tantangan sekaligus dorongan bagi siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Motivasi utama Tias dalam menghafal Al-Qur'an adalah keinginannya untuk tetap semangat menjadi penghafal Al-Qur'an yang bermanfaat. Ia berharap hafalan yang dimiliki kelak tidak hanya menjadi pencapaian pribadi, tetapi juga dapat berguna bagi masyarakat dan lingkungannya.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi yang diterapkan Tias dilakukan dengan membagi waktu hafalan secara teratur. Sepulang sekolah, ia membiasakan diri untuk deres atau membaca Al-Qur'an. Pada malam hari, ia fokus melakukan muraja'ah untuk mengulang hafalan yang telah diperoleh, sedangkan pada pagi hari kembali digunakan untuk deres agar hafalan semakin kuat dan bertambah. Pola ini dilakukan secara konsisten agar hafalan tetap terjaga dan berkembang.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Tias menyampaikan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan dan bantuan, terutama ketika ia mengalami kesulitan dalam menghafal. Kehadiran guru tahfidz dirasakan sangat membantu dalam memperbaiki bacaan dan menjaga kelancaran hafalan.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Guru tahfidz memotivasi Tias dengan memberikan dorongan agar tetap semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, guru juga mengingatkan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat menjadi kebanggaan bagi orang tua. Motivasi tersebut membuat Tias merasa lebih bersemangat dan memiliki tujuan yang jelas dalam menghafal.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai Tias adalah muraja'ah bersama. Menurutny, kegiatan ini membantu agar hafalan tidak mudah lupa, terutama karena nantinya hafalan tersebut akan disetorkan kepada guru. Muraja'ah bersama juga membuat suasana menghafal menjadi lebih menyenangkan dan tidak terasa membosankan.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu	Tantangan yang dirasakan Tias adalah kurangnya ketelitian dalam pengucapan makhraj huruf. Ia mengakui masih sering

alami saat menghafal Al-Qur'an?	mengalami kesalahan, khususnya dalam pelafalan panjang dan pendek bacaan. Kesulitan tersebut menjadi tantangan tersendiri yang harus terus diperbaiki dalam proses menghafal.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum dan menghafal Al-Qur'an?	Dalam mengatur waktu, Tias memprioritaskan belajar pelajaran umum ketika menjelang ulangan. Di luar waktu tersebut, sebagian besar waktunya digunakan untuk kegiatan tahfidz. Ia memanfaatkan waktu siang dan malam untuk menghafal dan muraja'ah, sehingga keduanya dapat berjalan secara seimbang.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Tias merasakan adanya perubahan dalam kedisiplinan setelah mengikuti program tahfidz. Ia mulai terbiasa mengatur waktu, seperti menggunakan siang hari untuk menambah hafalan dan malam hari untuk muraja'ah. Kebiasaan tersebut membuatnya lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	Tias berharap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan dapat terus berkembang dan diikuti oleh lebih banyak santri. Ia juga berharap program ini dapat membawa nama baik sekolah, khususnya melalui capaian hafalan siswa yang mampu mencapai target 5 juz. Menurutnya, keberhasilan program tahfidz tidak hanya berdampak bagi siswa, tetapi juga bagi citra positif sekolah di masyarakat.



Transkrip Wawancara Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

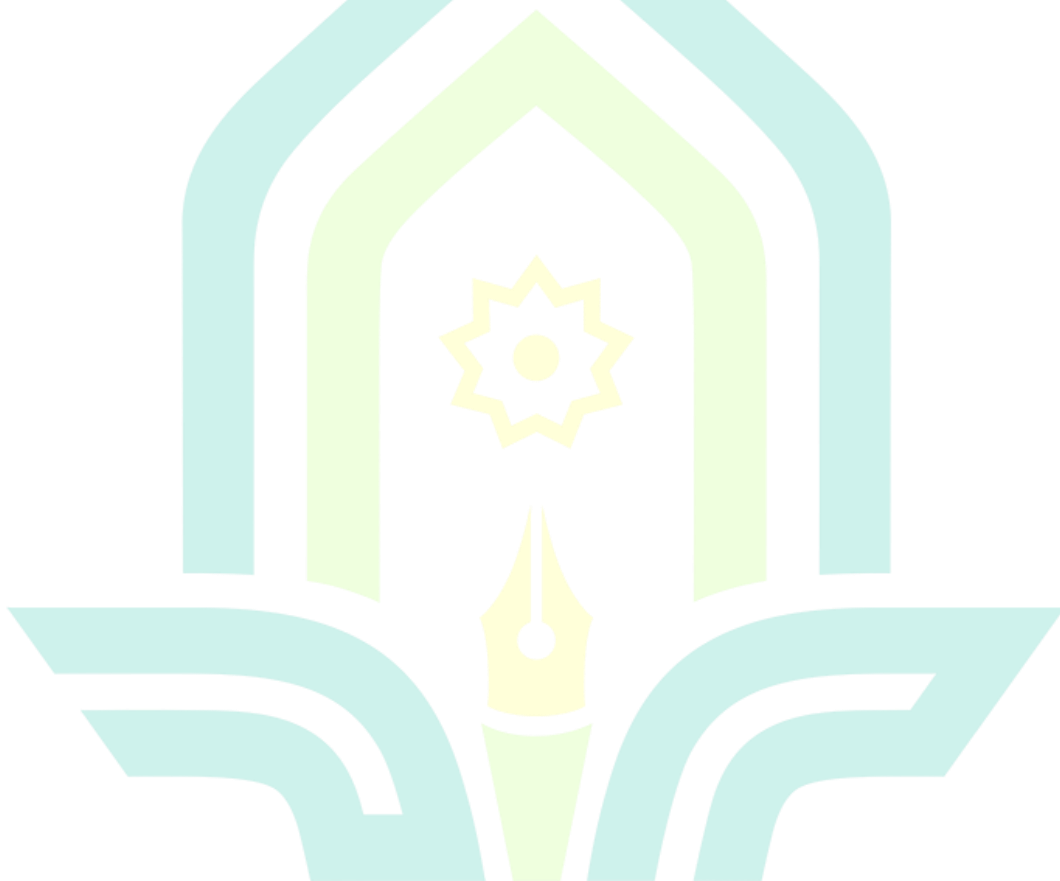
Nama/kelas : Fadilatul Husna

Tanggal : Selasa, 23 Desember 2025

Lokasi : SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

PERTANYAAN	JAWABAN
Bagaimana pendapatmu tentang program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan?	Menurut Fadilatul Husna, program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan tergolong baik dan memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan sekolah lain. Ia menilai bahwa tidak semua sekolah menyediakan program tahfidz secara khusus, sehingga keberadaan program ini menjadi nilai lebih dan kesempatan berharga bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini.
Apa motivasimu untuk menghafal Al-Qur'an?	Motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an berasal dari dorongan orang tua dan guru tahfidz. Orang tua menjadi penyemangat utama dalam keseharian, sementara guru tahfidz memberikan motivasi secara langsung di sekolah. Dukungan dari kedua pihak tersebut membuat siswa merasa lebih bersemangat dan terdorong untuk terus menghafal.
Strategi apa yang kamu gunakan agar bisa mencapai target hafalan 5 juz?	Strategi yang digunakan meliputi memperhatikan ketepatan panjang dan pendek bacaan, membaca dengan tartil, rutin melakukan muraja'ah, menambah hafalan secara bertahap, serta melakukan deres atau pengulangan hafalan secara terus-menerus. Dengan menerapkan strategi tersebut, siswa merasa hafalan menjadi lebih kuat dan terjaga.
Apakah guru tahfidz sering membimbing dan membantu ketika kamu kesulitan menghafal?	Fadilatul Husna menyatakan bahwa guru tahfidz sering memberikan bimbingan dan bantuan ketika siswa mengalami kesulitan dalam menghafal. Guru tidak hanya mengoreksi hafalan, tetapi juga membantu memperbaiki bacaan agar sesuai dengan kaidah yang benar.
Bagaimana cara guru memotivasi kamu agar semangat menghafal?	Guru tahfidz memberikan motivasi dengan terus menyemangati siswa agar tidak mudah putus asa. Guru juga sering mengingatkan pentingnya ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam memperhatikan panjang dan pendek bacaan, sehingga hafalan yang diperoleh tetap benar dan berkualitas.
Apa kegiatan yang paling kamu sukai dalam program tahfidz?	Kegiatan yang paling disukai adalah muraja'ah dan fashohah. Menurut siswa, kedua kegiatan tersebut membantu dalam melancarkan hafalan dan memperbaiki bacaan, sehingga hafalan terasa lebih mantap dan tidak mudah lupa.
Apa tantangan atau kesulitan yang kamu alami saat menghafal Al-Qur'an?	Tantangan utama yang dirasakan adalah ketelitian dalam menjaga panjang dan pendek bacaan serta mengingat hafalan agar tidak tertukar. Kesalahan kecil dalam bacaan dapat mempengaruhi hafalan secara keseluruhan, sehingga diperlukan konsentrasi dan ketekunan yang tinggi.
Bagaimana kamu mengatur waktu antara belajar pelajaran umum	Dalam pengaturan waktu, siswa lebih memfokuskan diri pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Pelajaran umum tetap dijalani, namun waktu yang ada lebih diprioritaskan untuk

dan menghafal Al-Qur'an?	tahfidz agar tidak terbuang sia-sia. Menurutnya, fokus terhadap Al-Qur'an menjadi hal yang utama selama mengikuti program tahfidz.
Apakah kamu merasa lebih disiplin dan tenang setelah mengikuti program tahfidz?	Fadilatul Husna merasakan adanya perubahan positif setelah mengikuti program tahfidz, terutama dalam hal kedisiplinan dan keteraturan. Program tahfidz membuat siswa lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan merasa lebih tenang secara batin.
Apa harapanmu terhadap program tahfidz di sekolahmu?	Harapan siswa terhadap program tahfidz di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan adalah agar sekolah semakin maju dan berkembang. Ia berharap program tahfidz dapat terus ditingkatkan dan menjadi lebih baik ke depannya, sehingga semakin banyak siswa yang dapat merasakan manfaat dari program tersebut.



Lampiran 6 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Judul:

Strategi Guru Tahfidz dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

A. Tujuan

Untuk memperoleh informasi dan fakta di lapangan mengenai “Strategi Guru Tahfidz Dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an Siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan”, serta mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan tahfidz, metode pembelajaran, motivasi, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan program hafalan di sekolah tersebut.

B. Petunjuk Observasi

1. Observasi dilakukan di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan, khususnya pada kegiatan pembelajaran tahfidz, murojaah, dan setoran hafalan.
2. Obyek utama yang diamati dalam penelitian ini adalah guru tahfidz dan siswa program tahfidz.
3. Peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang mencatat seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses tahfidz berlangsung.
4. Observasi dilakukan untuk melihat peran guru tahfidz sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan, serta strategi yang digunakan dalam mencapai target hafalan 5 juz.
5. Hasil observasi ini akan digunakan sebagai data pendukung dari wawancara dan dokumentasi.

C. Aspek-Aspek yang Diamati

1. **Peran Guru Tahfidz sebagai Pendidik dan Pembimbing**
 - a. Guru menanamkan nilai-nilai keislaman dan kecintaan terhadap Al-Qur'an.
 - b. Guru membimbing siswa dalam menghafal, memperbaiki bacaan, dan menjaga hafalan.
 - c. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang disiplin dan religius.
2. **Peran Guru Tahfidz sebagai Pengajar**
 - a. Guru menyampaikan pelajaran tahfidz menggunakan metode yang sesuai (talaqqi, tiktir, murojaah).
 - b. Guru membantu siswa memahami makna ayat yang dihafal untuk memperkuat hafalan.
 - c. Guru memastikan bacaan siswa sesuai tajwid dan makhras.
3. **Peran Guru Tahfidz sebagai Motivator**

- a. Guru memberi dorongan, semangat, dan penghargaan bagi siswa yang mencapai target.
 - b. Guru memberikan nasihat dan pendekatan personal bagi siswa yang mengalami penurunan semangat.
 - c. Guru menumbuhkan semangat kompetisi sehat dalam hafalan Al-Qur'an.
4. **Peran Guru Tahfidz sebagai Teladan**
- a. Guru menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi dalam menjaga hafalan.
 - b. Guru berperilaku sopan dan berakhlak baik sebagai contoh bagi siswa.
 - c. Guru menampilkan cinta dan hormat terhadap Al-Qur'an dalam keseharian.
5. **Strategi Guru Tahfidz dalam Pencapaian Target Hafalan**
- a. Guru menyusun perencanaan target hafalan (harian, mingguan, bulanan).
 - b. Guru membagi waktu antara hafalan baru dan murojaah.
 - c. Guru menggunakan pendekatan individual bagi siswa dengan kemampuan berbeda.
 - d. Guru mengatur jadwal setoran hafalan yang teratur dan terukur.
 - e. Guru menerapkan metode tasmi' (menyimak hafalan bersama).
6. **Strategi Guru dalam Evaluasi Hafalan**
- a. Guru mengadakan ujian hafalan per juz atau per surat.
 - b. Guru memantau perkembangan hafalan setiap siswa melalui buku catatan hafalan.
 - c. Guru memberi umpan balik langsung untuk memperbaiki bacaan atau hafalan yang salah.
7. **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Strategi**
- a. Dukungan fasilitas sekolah, lingkungan, dan orang tua.
 - b. Motivasi siswa dan kedisiplinan dalam menjaga hafalan.
 - c. Hambatan waktu belajar dan kegiatan sekolah lain yang memengaruhi hafalan.
 - d. Upaya guru dalam mengatasi kendala selama pembelajaran tahfidz.

Lampiran 7 Dokumentasi

Profil Sekolah





Wawancara dengan Kepala Sekolah.



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Guru Tahfidz.



Observasi dengan Guru Tahfidz.



Wawancara dengan Orangtua Siswa.



Wawancara dengan Orangtua Siswa.



Wawancara dengan Orangtua Siswa.



Wawancara dengan Siswa



Wawancara dengan Siswa.



Wawancara dengan Siswa.



Wawancara dengan Siswa.



Wawancara dengan Siswa.



Wawancara dengan Siswa.

Dokumentasi kegiatan tahfidz.

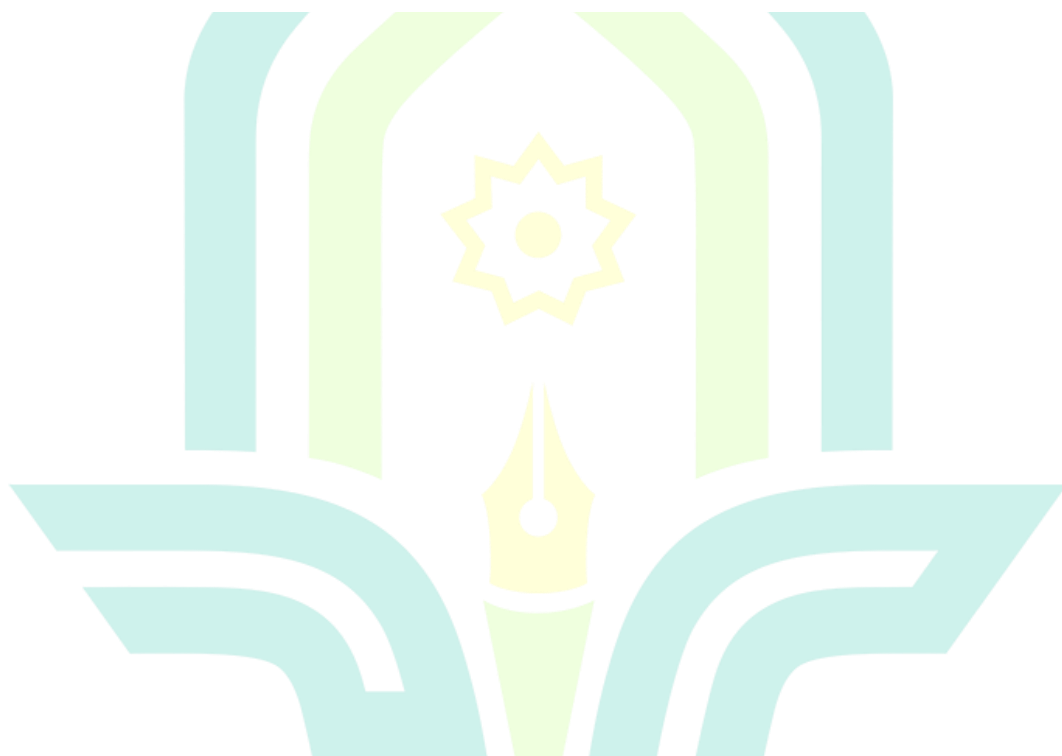
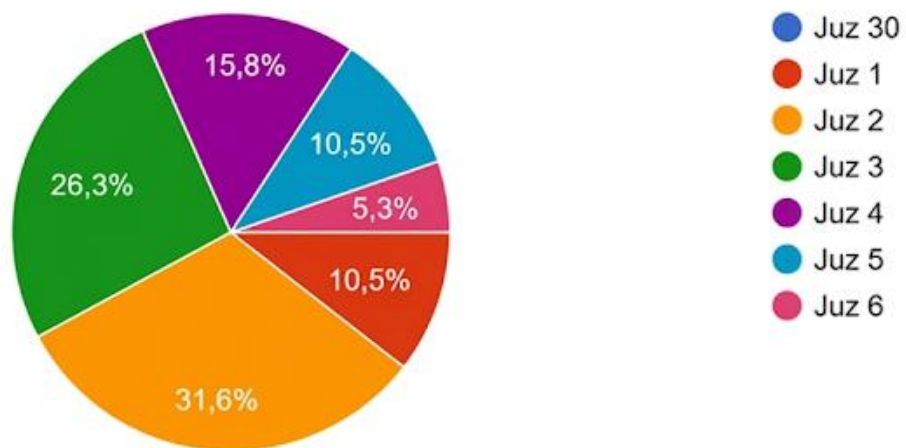




Lampiran 8 capaian setoran hafalan siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

No	Nama	Kelas 7	Kelas 8	Kelas 9	Juz	Surat:Ayat	keterangan
1	Ahmad Rizvan Maulana	☒			2	Al-Baqarah: 163	Sudah kriteria
2	Muhamad Rizky Saputra	☒			2	Al-Baqarah: 173	Sudah kriteria
3	M. Bakhit Raffasya	☒			1	Al-Baqarah: 123	Kurang kriteria sedikit
4	M. Iskandar Saputra	☒			1	Al-Baqarah: 108	Kurang kriteria sedikit
5	Muhammad Al Ikhsan Pratama	☒			2	Al-Baqarah: 143	Sudah kriteria
6	M. Arkan Rais Alfian	☒			3	Al-Baqarah: 254	Sudah kriteria
7	Adinda Yasmine Al Hamidah	☒			1	Al-Baqarah: 83	Kurang kriteria
8	Himatul Afiah	☒			2	Al-Baqarah: 194	Sudah kriteria
9	Elizza Farah Maulidia	☒			2	Al-Baqarah: 153	Sudah kriteria
10	Aldafa Kaisya Fasya Sabiq		☒		3	Ali Imran: 91	Sudah kriteria
11	M. Rifki		☒		5	An-Nisa': 152	Sudah kriteria
12	M. Fathurrahman		☒		3	Ali Imran: 91	Sudah kriteria
13	M.Alvaro Alfa Rizki		☒		3	Ali Imran: 91	Sudah kriteria
14	Karinina		☒		3	Ali Imran: 56	Kurang kriteria sedikit
15	Riska Septiana Mizuki		☒		4	Ali Imran: 112	Sudah kriteria
16	Izzurrohman Al Mudhori			☒	6	Al-Ma'idah: 82	Sudah kriteria
17	Allea Vindy Maudina			☒	4	An-Nisa': 11	Kurang kriteria sedikit
18	Fadhilatul Khusna			☒	4	An-Nisa': 19	Kurang kriteria sedikit
19	Imtiyas Oktaviani Anaswa			☒	5	An-Nisa': 101	Sudah kriteria

Lampiran 9 grafik capaian setoran hafalan siswa SMP IT Luqman Hakim Pekalongan



Lampiran 10 blangko bimbingan dengan dps

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA			
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI			
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN			
FAKULTAS TADRIYAH DAN ILMU KEGURUAN			
Jalan Pahlawan No. 5, Kecamatan Negeri, Kabupaten Pekalongan, Kode Pos 51191			
Telp. (0432) 811111, Fax. (0432) 811112, Email: info@uisn-pekalongan.ac.id			
DAFTAR ISI DAN KEGIATAN KONSULTASI SKRIPSI			
Nama (NIM) : Iton Samangit (20122280)			
Pembimbing : Ropik Imam Prayogo/Pujiarno, M.Kom			
Tahun Akademik : 2014/2015			
Dinas Bimbingan : 2014/2015			
Judul Skripsi : ...			
NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	5 Maret 2015	terkait mini proposal awal 1-3 pengertian RND / Edupreneurship	/
2	11 Maret 2015	tahapannya RND → ADILE	/
3	10 Juni 2015	Pembahasan agent keutuhan agent business	/
4	27 Juni 2015	yang judul karut ada unsur RND (implication, kejurusan alim murtad karut)	/
5	3 Oktober 2015	rumusan 2.13, kemudian terkait terdapat judulnya terdapat Tahfidul Qur'an	/
6	8 Oktober 2015	masih bingung landasan teoritis gimana	/
7	10 Oktober 2015	mempunyai proposalnya terkait kementerian yang ada	/
8	14 Oktober 2015	Jangan memuatkan () di tengah kata	/
9	15 Oktober 2015	" "	/
10	18 November 2015		/
11	3 Desember 2015	terkait perubahan judul yg diarahkan oleh Dosen Penguji Temporal	/
12	10 Desember 2015	Petemuan wawancara yang sudah di ALC oleh dosen peminat ing	/
13	16 Desember 2015	terkait untuk penulisan PIR BAK	/
14	18 Desember 2015	mempunyai penulisan	/



PEMERINTAHAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Pahlawan Kdi. 5 Kecamatan Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

www.riku.ung.ac.id email: riku@ung.ac.id

Nama (NIM)
Pembimbing

Intan Samaniyati / 2022220
Bpk. Imam Proyo

DAFTAR ISIAN KEGIATAN KONSULTASI SKRIPSI

Tahun Akademik
Durasi Bimbingan
Judul Skripsi

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	23 Desember 2025	Terkait Bab 4 ringkasan	
2.	6 Januari 2026	Terkait isi kutipan langsung	
3.	14 Januari 2026	Terkait kerapihan dan pembekutannya	
4.	20 Januari 2026	Konsul Anesistanya	
5.	22 Januari 2026	Tanya terkait isi penulisan sub bab di parafinasi	
6.	27 Januari 2026	Terkait teorinya	
7.	3 Februari 2026	Memperbaiki isi Bab 4	
8.	5 Februari 2026	Perbaikan Anesistanya	
9.	10 Februari 2026	untuk kelengkapan foto-tuisnya di betulkan	
10.	12 Februari 2026	Perbaikan Babnote pada Bab Indonesia	
11.	23 Februari 2026	Resume Penelitian Review	
12.	2 Maret 2026	Perbaikan ABStrak	
13.	5 Maret 2026	konsultasi perbaikan penulisan	
14.	9 Maret 2026	ACC Skripsi Numpost	

Dikembalikan ke Prodi
Tanggal
Penerima

Paraf



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Intan Samaniyati
NIM : 20122280
Jurusan/Prodi : PAI
E-mail address : intan.samaniyati@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 08871195502

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Strategi Guru *Tahfidz* dalam Pencapaian Target Hafalan 5 Juz Al-Qur'an Siswa di SMP IT Luqman Hakim Pekalongan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 4 April 2026


(Intan Samaniyati)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD